# Prolog

*Sharena*, nama yang singkat, namun tak sesingkat jalan cerita hidupnya. Dia adalah seorang gadis yang sangat cantik, putri dari seorang milioner dan pengusaha terkenal di Indonesia. Ia mempunyai darah campuran antara Amerika dan Indonesia. Usianya baru 22 tahun, dan dia adalah seorang model dari majalah dewasa yang cukup terkenal, *Maxim*. Banyak lelaki yang menginginkannya, terutama menginginkan tubuh indahnya, tubuh molek yang dipuja banyak pria.

MeetBooks

Rena, begitu ia disapa, tak pernah merasakan hidupnya bisa sehancur ini, ia yang sering menolaki para Adam yang ingin memiliki dirinya kini hanya bisa menangis pilu karena suatu insiden yang sudah merenggut mahkota berharganya. Ia dijebak oleh seorang lelaki hidung belang, diperkosa, hingga kini ia harus rela kehilangan segalanya. Dan dari hasil pemerkosaan itu, kini ia harus menanggung benih yang tumbuh didalam rahimnya.

# Part 1

"Hoek, hoek..." sudah tak terhitung berapa kali Rena memuntahkan isi perutnya kedalam closet, wajahnya sangat pucat, bahkan tubuhnya begitu kurus, perutnya terus bergejolak seperti terdapat blander besar didalamnya. Gadis cantik itu lelah dengan semua ini, setiap pagi ia harus mengalami *morning sickness* sampai tubuhnya lemas tak bertenaga.

"Sayang kamu baik-baik aja?" tanya Nadia, Mommy kandung Rena yang selalu setia menemani putrinya dan memberikan kekuatan untuknya.

MeetBooks

"Rena capek Mom, hiks..." gumam Rena dengan isakan pilu.

"Mommy mengerti saying... sekarang kamu siap-siap yah... setelah sarapan kita kerumah sakit." Nadia berusaha membantu Rena berdiri.

"Rumah sakit Mom?" tanya Rena.

"Yeah Baby, mumpung usianya masih muda, kamu harus menggugurkannya, Mommy akan selalu temenin kamu."

"Gugurin Mom?" Rena tampak terkejut.

"Iya, kamu harus menggugurkannya, bayi itu pembawa aib, jika semua orang tahu, mau ditaruh mana nama baik keluarga kita? Reputasi Daddy kamu bisa hancur sayang, dan karir kamu juga akan hancur." Jelas Nadia.

"Tapi Ren-"

"Nggak ada tapi-tapian sayang, kamu nggak boleh hamil, apalagi hamil tanpa suami, demi Tuhan Mommy malu dengan ini semua, mau ditaruh mana muka Mommy jika semua orang tau tentang hal ini?"

"Hiks... hiks..." Renapun terpaksa mengangguk meskipun ia ketakutan setengah mati, ia terus terisak dan memeluk tubuh Mommy-nya dengan erat, demi Tuhan ia sangat takut untuk menggugurkan kandungannya, ia takut disebut sebagai seorang pembunuh. Rena tahu soal hukum karma, dan ia tak ingin menyesal dikemudian hari jika ia melakukan hal terlarang itu. Namun mau bagaimana lagi, ia harus melakukannya demi keluarganya.

MeetBooks

***

"dr. Revan!" panggil seorang Suster dengan tergesa-gesa.

"Ya?" tanya dokter tampan itu dengan nada cool khasnya.

"Pasien yang tadi dok, sampai sekarang belum merasakan kontraksi, tapi *flek* yang ia keluarkan semakin banyak" Jawab Suster tersebut.

"Kalau begitu persiapkan semua, panggil dr. Rudi! kita harus segera melakukan operasi *Caesar*."

"Baik dok." Angguk Suster tersebut dengan patuh, lalu segera pergi untuk melaksanakan tugasnya. Sedangkan dr. Revan segera bergegas untuk menemui pasiennya.

MeetBooks

dr. Revan Putra Pratama, Sp.OG. Dokter tampan berdarah asli Korea yang merupakan pemilik Rumah Sakit Citra Pratama. Dia adalah dokter spesialis *Obstetri & Ginekologi*. Pria tampan bertubuh atletis itu merupakan anak angkat dari dr. Karim Pratama, dr. Revan mewarisi semua kekayaan termasuk Rumah Sakit milik dr. Karim yang kini sudah meninggal dunia. dr. Karim awalnya menemukan Revan saat ia berkunjung kesalah satu panti asuhan yang ada di Seoul, Korea Selatan, saat itu usia Revan masih 7 tahun, dia yatim piatu, ayah dan ibunya meninggal karena kecelakaan, dan ia tak mempunyai sanak saudara seorangpun, dr. Karim sangat tertarik untuk mengadopsi Revan karena

Revan sangat cerdas dan baik hati, namun sosoknya tampak begitu rapuh dan sangat membutuhkan kasih sayang serta uluran tangan.

Sebelum berubah menjadi Revan Putra Pratama, nama Revan sebelumnya adalah Kim Jae Won, namun karena dr. Karim sangat ingin jika putra angkatnya itu menjadi warga Negara Indonesia asli, maka iapun merubah nama Kim Jae Won menjadi Revan Putra Pratama. Anak angkat semata wayangnya, karena dr. Karim sendiri memang tak mempunyai seorang anak satupun. dr. Karim menikah ketika usianya 28 tahun, dan saat usia perkawinannya mencapai 6 tahun istri tercintanya meninggal karena terkena penyakit kanker serviks, setelah istrinya meninggalpun dr. Karim memutuskan untuk tidak menikah sampai akhir hayatnya, dan ketika usianya menginjak 37 tahun, ia mengangkat Revan sebagai putranya. Kini usia Revan sudah menginjak 30 tahun, namun sampai saat ini ia belum juga menikah. Entah apa yang membuatnya tidak memikirkan hal itu sama sekali, padahal ia begitu tampan, pintar, kaya, apalagi ia adalah seorang dokter, banyak sekali wanita bahkan gadis-gadis yang mengidolakannya, namun Revan seolah tak tertarik sama sekali untuk menikah. Banyak sekali para Suster bahkan dokter

MeetBooks

perempuan lajang yang menaruh harapan besar terhadapnya, namun sampai saat ini Revan tampak cuek-cuek saja. Ia tumbuhkan hati para wanita dan ia patahkan seketika itu juga. Revan sebenarnya sangat ramah dan murah senyum, namun semenjak kepergian Ayah angkat tercintanya, ia berubah menjadi sosok yang agak dingin.

***

Waktu menunjukkan pukul sepuluh pagi, Rena telah sampai dirumah sakit Citra Pratama sendirian, tadi ia diantar oleh sopirnya yang langsung meninggalkannya. Rena kini tengah menunggu Mommy-nya di *lobby* rumah sakit sendirian dengan perasaan takut dan panik. Banyak sekali orang yang berlalu lalang dirumah sakit mewah itu dan memperhatikannya karena wajahnya memang familiar dikalangan umum karena profesinya yang menjadi seorang model. Namun Rena tak mempedulikannya, ia tetap fokus pada perasaannya saja.

MeetBooks

"Apa ini benar sayang? apa Mama rela ngebunuh kamu? apa Mama sanggup ngebuang kamu?" tanya Rena sambil menunduk mengelus perut datarnya, airmatanya kembali meluncur, sudah tak terhitung berapa kali hingga membuat

kedua matanya membengkat dan memerah. Sejak dinyatakan hamil seminggu yang lalu, Rena memang selalu tampak murung dan hanya bisa menangis, menangisi nasib malangnya. Sedangkan kini Revan tengah berjalan melewati *lobby* bersama dr. Rudy, ia baru saja menyelesaikan operasi *Caesar*-nya yang berjalan sukses, dokter tampan yang masih mengenakan pakaian hijau itu berhenti didepan resepsionis.

"Nanti makan siang bareng ya Rev, Om tunggu kamu dikantin, jangan telat!" Ujar dr. Rudy.

dr. Rudy Setiawan adalah sahabat karib almarhum dr. Karim, dan dr. Rudy sudah menganggap Revan seperti anaknya sendiri, Revan sangat menghormati dr. Rudy, meskipun kini Revan adalah atasan dr. Rudy namun Revan tetap menghormati terhadap dokter tertua dirumah sakitnya itu.

MeetBooks

"Iya, Revan gak akan telat kok Om."

"Kalau gitu Om balik dulu keruangan, kamu cepat ganti baju!"

"Iya Om..." jawab Revan jengah, namun ia tersenyum simpul, dr. Rudy selalu

memperlakukannya seperti anak kecil, namun ia suka.

"Kamu ini." dr. Rudipun hanya menggeleng-gelengkan kepala, lalu segera pergi meninggalkan Revan. Saat Revan akan beranjak menuju ruangannya, ia tak sengaja melihat seorang gadis yang tengah menangis sesenggukan di *lobby*, gadis yang tak lain adalah Rena.

Revan memicingkan matanya, ia seperti pernah melihat sosok gadis itu, dan beberapa saat kemudian iapun teringat jika ia pernah melihat gadis itu di Majalah dewasa yang sering ia lihat diruangannya. Ia sempat heran dan bertanya-tanya, untuk apa gadis itu menangis tersedu-sedu sendirian dirumah sakit? Namun Revan segera menggelengkan kepalanya, ia sadar, untuk apa ia mempedulikan gadis itu? tak ada guna dan untungnya sama sekali. Revanpun akhirnya bergegas meninggalkan gadis itu dan tak mempedulikannya, namun ditengah jalan, hati nuraninya seolah memanggil-manggil, menyuruhnya agar kembali dan mempedulikan gadis rapuh itu.

MeetBooks

"Shit!" umpatnya dengan kesal. Setelah pertarungan batin, iapun akhirnya memutuskan untuk kembali. Saat melewati meja resepsionis,

Revan mengambil beberapa lembar *tissue*, lalu ia berjalan menuju Rena dan berdiri didepannya.

"Pakai!" titah Revan sambil menyodorkan tissuenya kearah Rena yang terkejut. Renapun mendongakkan kepalanya, ia menatap wajah tampan Revan tanpa berkedip, mengagumi sosok dokter asing yang menghampirinya secara tiba-tiba. Namun Rena segera tersadar dan menundukkan kepalanya kembali, sekarang bukan saatnya ia terpesona terhadap lelaki.

"Saya bilang pakai!" titah Revan sekali lagi.

"Sa-saya..."

MeetBooks

"Ini pakai untuk menghapus airmata kamu!" Revan yang tak sabaranpun akhirnya mengambil tangan Rena dan menggenggamkan tissuenya disana.

"Ma-makasih." Ungkap Rena lirih. Revanpun tak peduli, lalu ia segera bergegas untuk meninggalkan Rena menuju ruangannya. Diperjalanan pikiran Revan tak henti-hentinya tertuju pada sosok Rena, ada rasa kasihan dan iba yang memenuhi relung hatinya ketika melihat sorot mata Rena yang redup dan rapuh. Entah kenapa, Revan sendiri tak mengerti, biasanya saja ia cuek, kali ini lihat apa yang ia lakukan? Ah... pasti

tindakannya barusan akan menjadi sebuah tranding topic yang hangat dikalangan para suster dan dokter perempuan. Iapun merutuki kebodohannya.

***

Nadia telah sampai dirumah sakit, ia berjalan tergesa menuju loby dan menemukan Rena disana.

"Udah siap sayang?" tanya Rena pada sang putri.

"Mommy aku..."

MeetBooks

"Ayo!" Nadiapun menarik tangan Rena.

"Tapi Mom ak-"

"Ayo Rena! gak usah cengeng, Mommy muak lihatnya, kamu harus jadi wanita yang kuat." Sentak Nadia, lalu menarik paksa tangan Rena yang hanya bisa menurut pasrah. Tak seorangpun yang bisa mengerti perasaannya, semua orang selalu bertindak otoriter tanpa mempedulikan dirinya. Nadia terus menyeret Rena menuju ruangan dokter kandungan, namun saat akan tiba diruangan tersebut tiba-tiba Rena memberontak dan berusaha

melepaskan cekalan tangan Mommynya dengan kuat hingga akhirnya terlepas.

"RENA!" bentak Nadia dengan kesal.

"Hiks... hiks... gak bisa Mom Rena gak bisa..." geleng Rena kuat-kuat dengan sesenggukan.

"Nggak bisa apa maksud kamu ha?" tanya Nadia dengan nada membentak.

"Rena nggak bisa gugurin bayi Rena, Rena gak mau jadi pembunuh Mom, Rena gak sanggup hiks... tolong ngertiin Rena, Ren-"

MeetBooks

"Mengerti apa maksud kamu ha? MENGERTI YANG KAYAK GIMANA? Mommy malu Rena... malu... apa yang akan Mommy katakan keorang-orang nanti? Mommy punya anak yang hamil diluar nikah karena diperkosa ha?" Nadia mengeluarkan semua uneg-unegnya didepan Rena, bahkan ia tak mempedulikan kehadiran orang-orang yang menonton aksinya. Semua ucapan yang ia lontarkan membuat Rena amat malu, ia tak menyangka jika Mommy-nya begitu tega mengumbar aib anak kandungnya sendiri didepan umum seperti ini.

"Maafin Rena Mom, maafin Rena hiks... hiks... maaf... Rena gak bisa."

*Plak*

Tiba-tiba Nadia menampar pipi Rena dengan kuat.

"Mommy gak peduli, nama baik keluarga Mommy lebih berharga Rena, reputasi Daddy kamu bisa hancur gara-gara masalah ini, sekarang iku Mommy dan kita akan selesaikan semua masalah ini." Nadia kembali menarik tangan Rena dengan kuat hingga gadis itu terseret, tapi Rena kembali berhasil menarik tangannya hingga terlepas.

"Rena nggak mau..." geleng Rena dengan kuat. "Rena gak bisa Mom maafin Rena... hiks..."

MeetBooks

"Oke jika ini mau kamu, mulai detik ini kamu bukan anak saya lagi, saya gak sudi punya anak seperti kamu," Nadia menoyor kepala Rena lalu segera pergi meninggalkan putrinya yang masih sesenggukan itu, Nadiapun sempat menitikkan airmata, namun ia segera menghapusnya.

"Hiks... hiks... maafin Rena..." gumam Rena dengan nada pilu dan sesenggukan, bahkan beberapa orang yang menontonnyapun turut menangis menyaksikan kepiluannya. Kaki Renapun melemas, ia tak sanggup menopang tubuhnya, hingga ketika ia akan terjatuh, ada seorang pria yang

menangkap tubuhnya dan membawa Rena kedalam pelukannya. Pria itu adalah Revan, Revan yang sejak tadi menyaksikan adegan itu didepan ruangannya, Revan yang akan melerai pertengkaran Rena dan Nadia namun diurungkannya.

"Semua orang benci sama aku... hiks... hiks... apa salah aku?" gumam Rena dengan nada yang begitu menyayat hati. Revanpun hanya terdiam sambil terus memeluk tubuh lemas Rena.

MeetBooks

# Part 2

Revan membawa Rena masuk kedalam ruangannya, tak peduli dengan tatapan-tatapan penuh tanya dari orang-orang yang melihatnya. Revan seolah tak peduli, ia hanya fokus pada gadis yang ditolongnya. Dan entah karena apa ia bisa melakukan hal ajaib itu, Revan sendiri tak mengerti, ia hanya mengikuti nalurinya saja, melihat mata redup Rena dan sepenggal kisah menyakitkannya yang tak sengaja ia dengar tadi, membuat Revan semakin iba pada gadis jelita itu. Atau bahkan lebih dari sekedar Iba? seperti halnya rasa yang tumbuh pada pandangan pertama?

MeeBooks

"Berhenti menangis! syaraf mata kamu bisa rusak jika kamu menangis terus, mata kamu sudah merah banget, bengkak." kata Revan pada Rena yang tengah duduk disofa berhadapan dengan dokter tampan itu.

"Ke-kenapa?" tanya Rena lirih dan terbata.

"Kenapa apa?"

"Kenapa dokter nolongin saya?"

"Lalu siapa lagi yang nolong kamu? semua orang yang lihat juga cuma diem aja hanya bisa nangisin kamu."

Perkataan Revan membuat Rena tertunduk, ia sempat melihat ada beberapa orang yang menangisinya, mungkin mereka terlalu iba padanya, ya... orang mana yang tidak iba setelah mendengar kisah memilukannya? bahkan Mommy-nya sendiripun tega mengumbar aib dan menampar pipinya didepan umum. Rena kembali meneteskan airmatanya.

"Hiks hiks hiks..." isak Rena, ia tak peduli meski matanya terasa sangat perih.

MeetBooks

"Hey! kenapa malah nangis lagi?"

"Saya malu..." jawab Rena lirih. Revan yang mendengarnya kembali merasa kasihan, tak tega, dan tak habis pikir dengan sikap orangtua Rena.

"Itu kamu kan?" tanya Revan sambil menunjuk kearah majalah dewasa yang ada diatas meja, disampul majalah tersebut terdapat foto Rena dengan pose yang cukup vulgar. Renapun melihatnya, dan entah kenapa dirinya merasa sangat malu, bukan bangga seperti biasanya.

"Ya." Angguknya. "Saya malu..." ucapnya kembali dengan terisak, Revan semakin tak kuasa melihat betapa menderitanya gadis yang ada dihadapannya saat ini.

"Ssstt... hey! Sharena, Rena, benarkan?"

"Hm." Rena mengangguk, lalu menatap wajah tampan Revan dengan polos.

"Saya dr. Revan, saya akan bantu kamu." Entah kenapa Revan bisa bicara seperti itu.

"Apa?" Rena tampak sangat terkejut.

MeetBooks

"Kita hadapi masalah kamu bersama." Dan Revan benar-benar tak mengerti kenapa ia bisa bicara seperti ini.

"Saya gak kenal dokter, tapi kenapa dokter mau bantu saya? saya gak butuh belas kasihan dokter, saya bisa hadapi ini sendiri, saya akan pergi ketempat yang jauh dimana gak ada seorangpun yang akan menemukan saya." Ungkap Rena kembali menangis.

"Saya memang kasihan sama kamu, tapi apa yang saya lakukan, lebih dari sekedar kasihan, mungkin... saya tertarik sama kamu."

*'Revan... apa yang kamu katakan barusan?'* rutuk Revan dalam hati. Tapi ya sudahlah... berapa kalipun ia mengelak akan perasaannya, nyatanya sosok Rena sudah berhasil untuk menembus pertahanannya. Dan lebih baik Revan mengalah saja pada hatinya, selama ini sudah cukup ia membeku layaknya es batu.

"Jangan..." geleng Rena.

"Maksud kamu?"

"Saya kotor..." Rena kembali terisak, menangisi nasib buruknya. Revan mencelos mendengarnya.

MeetBooks

"Rena..."

"Saya nggak mau jadi beban, saya udah cukup membebani orangtua saya."

"Saya tulus nolongin kamu, dan saya akan pastikan bahwa kamu bukan beban buat saya."

"Apa karena tubuh saya?"

"Maksud kamu?" delik Revan.

"Kebanyakan pria mendekati saya karena terobsesi dengan tubuh saya."

"Kh! ya, saya akui memang jika tubuh kamu indah, bahkan langsung mampu membangkitkan gairah yang ada didalam diri saya ketika saya melihat kamu, tapi saya nggak sepicik itu." Revan sedikit kesal mendapat tuduhan seperti itu dari Rena, tapi wajar saja, ia paham kenapa gadis itu bisa beranggapan seperti itu padanya.

Renapun mendongak, menatap lurus kearah wajah rupawan Revan yang memabukkan, Rena mencari kebohongan dimata sipit Revan namun tak menemukannya, yang ia temukan hanyalah ketulusan, bolehkah ia menaruh harapan kepada dokter baik hati itu?

MeetBooks

"Saya takut sakit... hiks saya takut berharap, saya hiks..."

Revan kembali mendekap tubuh Rena, dan mengusap-usap punggungnya. Memberi kehangatan kepada Ibu hamil yang semakin terpuruk dalam tangisan pilunya itu.

"Menikah sama saya!"

*Deg.*

Jantung Rena seolah ingin lepas dari peraduannya.

# Part 3

*Ajakan* menikah yang dilontarkan oleh Revan pada Rena barusan membuat tubuh gadis itu menegang dan menatap Revan dengan tatapan tajam. Rena tak percaya jika Revan bisa bicara seperti itu padahal mereka baru saja kenal dan bertemu.

"Do-dokter udah gila..." kata Rena nyaris mendesis, namun Revan masih bisa mendengarnya dengan jelas.

MeetBooks

"Lalu kamu pikir tindakan seperti apa yang harus saya lakukan untuk menolong kamu jika bukan menikahi kamu?" tanya Revan dengan tatapan tenang.

"..." Renapun terdiam, lalu menundukkan kepalanya, mencerna semuanya dan memikirkan nasibnya saat ini. Benar juga apa kata Revan, jalan terbaik satu-satunya saat ini adalah menikah dengan dokter yang baru ia kenal itu. Namun ia merasa tak pantas untuk dokter setampan dan sebaik Revan, Revan berhak mendapatkan perempuan yang lebih baik darinya, perempuan yang masih suci pastinya.

"Saya tulus melakukannya."

"Tapi saya gak pantes buat dokter, dokter masih bisa mendapatkan banyak perempuan yang lebih baik dari saya, dan pastinya masih suci, bukan wanita hamil karena diperkosa seperti saya."

Kenyataan apa lagi ini? Revan kembali mencelos dibuatnya, ia tak mengira jika nasib Rena akan semalang ini.

"Saya nggak mau menghancurkan hidup dr. Revan, saya gak mau ngebuat dokter malu karena mempunyai istri seperti saya, saya udah cukup buat keluarga saya malu dan jadi beban buat mereka, dan sekarang saya gak mau ngebuat orang lain malu karena saya, hiks hiks... sa-saya akan tanggung sendiri, saya kuat." jelas Rena yang kembali menangis sesenggukan. Revan sampai tak habis pikir dengan apa yang diucapkan oleh Rena, wanita itu ternyata mempunyai hati yang begitu baik, ia kira profesi yang digeluti oleh Rena membuat Rena sama seperti wanita-wanita diluaran sana, yang begitu dengan mudahnya akan menyodorkan tubuhnya kepada Revan bahkan mereka rela tak dibayar asalkan hasrat mereka terpuaskan oleh Revan. Baru kali ini Revan ditolak, apalagi yang menolaknya adalah wanita yang menurut Revan adalah wanita

MeetBooks

gampangan, Revan ternyata salah menilai Rena selama ini, ia hanya melihat wanita itu melalui majalah bukan secara nyata. Dan ternyata Rena beda dari perempuan-perempuan lain diluaran sana. Mungkin tubuhnya sudah tidak suci lagi, tapi hatinya suci sekali. Membuat Revan semakin tertarik dan tertantang untuk menakhlukan hati Rena.

"Jangan sok kuat Rena." desis Revan dengan nada tajam, Rena kembali menatapnya.

"Saya kuat." Kata Rena, namun matanya menyiratkan keraguan. Selama ini kehidupan yang ia miliki begitu glamour dan mewah, disekelilingnya ada banyak orang yang begitu menyayanginya, jadi tidak mungkin jika ia mampu menghadapi masalah sebesar ini sendiri.

MeefBooks

"Kh!" Revan tertawa remeh, lesung pipitnya keluar membuat Rena memalingkan wajahnya, ia akui jika Revan begitu sangat tampan, wajah *baby face* nya membuat Rena terpesona, rahang tegasnya, senyum manisnya, tatapan teduhnya, wanita mana yang tak akan meleleh jika melihatnya. "Saya gak jamin sama sekali kamu akan kuat untuk melalui semuanya sendiri, apa kamu gak mikirin gimana nasib bayi kamu nanti? jika suatu saat nanti dia nanyain Ayahnya kemana apa yang akan kamu jawab? apa kamu akan membohonginya ha? kamu

pikir akan semudah itu untuk menjalani kehidupan yang kejam ini? kamu bilang kamu kuat, tapi saya lihat ada keraguan yang besar dimata kamu. Kamu gak kuat, kamu rapuh, kamu lemah, kamu sendirian."

"DIAM!!!" Sentak Rena dengan mata yang kembali mengucurkan air mata dengan deras. "Hiks hiks hik... " dengan isakan yang semakin menjadi-jadi, Rena memukuli dada Revan dengan brutal, ia kesal sekali pada dokter yang sudah membuatnya semakin terlihat lemah dan tak berdaya itu. "Hiks dokter gak berhak ngatain saya kayak gitu, dokter gak berhak sok tau tentang saya dokter gak seharusnya bilang gitu sama saya hik... saya gak kuat."

MeetBooks

*Grep*

Revan kembali merengkuh tubuh lemah Rena setelah wanita itu melemahkan pukulannya, mungkin Rena sudah terlalu lelah dan tak punya tenaga lagi untuk memukuli Revan. Revan sendiri tak merasakan sakit karena pukulan Rena tak berarti apa-apa baginya.

"Ssstt..." Revan berusaha menenangkan Rena dengan mengusap-usap punggung ringkih Ibu hamil

itu. Revan tak mengerti kenapa juga ia bisa sepeduli ini pada wanita asing seperti Rena, Revan ingin selalu melindungi Rena, menjaga Rena dan mungkin mencintainya.

"Ah!" tiba-tiba Rena merintih, mencengkram jas putih Revan dengan kuat. Revanpun langsung melepaskan pelukannya.

"Kenapa?" tanyanya cemas.

"Sakit." ungkap Rena sambil memegangi perutnya, keringat dingin mulai muncul dipelipisnya.

"Berapa usianya?"

MeetBooks

"Satu bulan."

"Kamu terlalu tertekan dan stress, di trimester pertama sangat rawan akan terjadinya keguguran, harusnya kamu nggak boleh memikirkan hal apapun."

"Saya nggak tau," jawab Rena lirih sambil menundukkan kepalanya.

"Kamu belum pernah memeriksakannya?"

"..." Rena hanya menggeleng lemah.

"Sekarang saya periksa ya! dan mulai sekarang saya yang akan pantau kamu dan kehamilan kamu. Soal pernikahan kita bicarakan nanti saja jika kamu sudah tenang." Kata Revan sambil menghapus airmata Rena yang kembali mengalir.

"..." dan Renapun hanya mengangguk mengiyakan. Ia tak tau ini semua keberuntungan atau bencana baru buatnya, bisa bertemu dokter sebaik dan setampan Revan, bahkan lelaki itu mengajaknya untuk menikah dan mau bertanggung jawab untuk bayi yang ia kandung. Benar-benar sulit dipercaya.

MeetBooks

"Udah cukup, jangan nangis lagi. Apa kamu nggak capek hm?" tanya Revan dengan lembut, Rena semakin terisak karena merasa tak pantas diperlakukan seperti ini oleh pria asing seperti Revan. "Hey! kok malah makin nangis?"

"Hiks kenapa ada laki-laki sebaik dokter? kenapah..." tanya Rena yang masih terisak, Revanpun tersenyum manis mendengarnya. Lalu menangkup pipi cubby Rena yang agak tirusan, wajah Rena ternyata lebih menggemaskan aslinya ketimbang dimajalah.

"Saya memang baik." Ungkap Revan dengan pedenya, Rena langsung tersenyum tipis mendengarnya, Revan pede sekali. Revan sendiri jantungnya langsung berdegub dengan kencang ketika melihat senyuman Rena meskipun senyumannya tipis, senyuman Rena sungguh indah sekali, wanita itu juga memiliki lesung pipit sama seperti dirinya. Manis sekali. Namun senyuman Rena tak bertahan lama karena selanjutnya rintihan kecil lolos dari bibirnya, wanita cantik itu kembali kesakitan.

"Ayo kita keruang pemeriksaan!" ajak Revan, lalu tanpa aba-aba ia langsung membopong tubuh Rena yang menegang.

MeetBooks

"Do-dokter ke-"

"Ssstt... diam dan menurut saja demi kebaikan kamu!" titah dokter tampan itu, Rena yang tak dapat menolakpun hanya bisa menunduk dan menyembunyikan kepalanya didada Revan, malu bila ada orang-orang yang melihatnya. Revanpun keluar dari ruangannya sambil membopong Rena menuju ruang pemeriksaan, tak peduli akan tatapan orang-orang karena Revan merasa benar melakukan ini semua. Ini adalah prinsip hidup Ayah angkatnya dr. Karim yang selalu ia ingat dan ia pegang teguh.

*'Tolonglah orang yang ingin kamu tolong, jangan memandang dari latar belakang orang yang kamu tolong, selama perbuatanmu baik, jangan pernah terpengaruh akan omongan orang lain, ikuti kata hati dan yakinlah bahwa apa yang kamu lakukan adalah benar'*

"Revan!" Tiba-tiba ada seseorang yang memanggil Revan, dia adalah dr. Rudy. Revan lupa jika tadi ia sudah berjanji pada dr. Rudy akan makan siang bersama.

"Om." Revan menatap kearah dr. Rudy, sedangkan Rena tak berani menoleh kemana-mana.

MeetBooks

"Dia siapa?" tanya dr. Rudi penasaran. Revan yang berhati jujurpun menjawab pertanyaan dr. Rudi dengan sebenarnya.

"Sharena Om, calon istri Revan."

*Deg*

Jantung dr. Rudy seakan ingin berhenti mendengarnya. Dengan penuh keyakinan laki-laki tampan yang sudah ia anggap seperti anak sendiri itu mengatakan jika wanita yang ia bopong itu adalah calon istrinya. Padahal dr. Rudy masih sangat mengharapkan Revan untuk bisa menjadi

menantunya, dr. Rudy mempunyai seorang putri yang cantik bernama Meta, Meta adalah seorang Suster yang bekerja dirumah sakit milik Revan juga, dan sudah lama sekali Metta menaruh perasaan terhadap Revan, namun Revan hanya menganggap Meta sebagai adik saja, tidak lebih.

"Setau Om kamu-"

"Ceritanya panjang Om, nanti Revan akan cerita ke Om Rudy, sekarang Revan mau periksa Rena, dia lagi hamil."

Lagi-lagi dr. Rudy merasa dadanya terasa nyeri, kenyataan apa lagi ini. Jika calon istri Revan saja sudah hamil, lantas tak ada kesempatan secuilpun untuk putrinya guna merebut hati Revan. dr. Rudy benar-benar harus menyerah. Namun sepertinya tidak untuk Meta, gadis itu pasti tak akan terima.

MeetBooks

"Revan ka-"

"Revan permisi dulu Om, Revan janji akan cerita semuanya ke Om, tapi nanti, sekarang Revan buru-buru." Revanpun segera meninggalkan dr. Rudy yang masih *shock* keruang pemeriksaan.

"Hhh... Nggak bisa dipercaya..." dr. Rudy hanya menggeleng-gelengkan kepala tak habis pikir.

***

Diruang pemeriksaan, Revan segera meletakkan tubuh Rena diatas matras, Revan memperlakukan Rena dengan begitu lembut membuat Rena terbang melayang dibuatnya. Rena sendiri hanya bisa diam dan diam sambil memperhatikan wajah tampan Revan yang sedang serius memeriksa keadaannya.

"Maaf ya." Ungkap Revan saat akan menyingkap kaos yang dikenakan Rena.

MeetBooks

"Nggak apa-apa." geleng Rena. Revanpun menyingkap kaos hitam Rena sampai sebatas diafragma, saat menatap perut yang masih datar itu entah kenapa tubuh Revan langsung memanas, darahnyapun serasa berdesir aneh, Revan meneguk ludahnya mati-matian, biasanya ia sudah terbiasa ketika dihadapkan dengan pemandangan seperti ini. Bahkan terkadang tak sedikit Ibu hamil yang sering menggodanya, namun Revan cuek-cuek saja dan tak peduli, tapi saat ia dihadapkan dengan Rena yang tak menggodanya sama sekali, namun ia sudah merasa tergoda dengan sendirinya.

"Dokter!" panggil Rena pelan, melihat Revan yang diam saja membuatnya terheran.

"Eh-Iya... sebentar." ucap Revan salah tingkah, berkali-kali ia mengumpati dirinya dalam hati, perut putih Rena yang terekspos sungguh-sungguh menggoda birahinya, rasanya Revan ingin sekali mengecup perut itu dan memberikan *kiss mark* sebanyak-banyaknya disana. Revanpun menarik nafasnya dalam-dalam untuk menenangkan dirinya, demi Tuhan ia sudah terbiasa untuk melihat tubuh wanita, ia saja seorang dokter kandungan yang pastinya sering sekali melihat bagian-bagian tubuh wanita. Ketika merasa jika dirinya sudah cukup siap dan tak tergoda lagi, Revanpun segera mengambil gel untuk ia oleskan keperut Rena, saat mengoleskannyapun Revan berusaha untuk menahan gejolak yang ada didalam tubuhnya mati-matian, ia harus terbiasa, ia harus benar-benar sanggup melakukan ini mulai sekarang, karena ia sudah bilang pada Rena jika ialah yang akan selalu memantau kesehatan Rena dan kandungannya.

MeetBooks

***

Beberapa saat kemudian, akhirnya Revan telah selesai memeriksa kandungan Rena dengan alat USG, ia bisa bernafas lega sekarang, Revan

menuntun Rena untuk duduk dikursi pengunjung, sedangkan dirinya duduk dikursi dokter.

"Kamu udah lihat tadi bayi kamu masih kecil banget, masih sebesar biji kacang." Ujar Revan memecah keheningan.

"Hhh... iya dok." angguk Rena dengan senyuman manis dan lelehan airmata yang turut jatuh membasahi pipi putihnya.

"Nangis lagi?" Revan gemas melihat Rena yang selalu meneteskan airmata dari tadi.

"Saya terharu." ungkap Rena sambil menghapus airmatanya, Revan turut terharu melihat Rena. "Dia masih kecil banget dok, dan tadi Mommy saya maksa saya untuk gugurin dia hiks... saya mana tega... apalagi setelah lihat dia barusan, saya jadi makin gak tega, dia gak salah apa-apa, tapi... tapi..."

MeetBooks

"Hey ssstt... udah berapa kali saya larang kamu untuk menangis, kamu nggak capek? mata kamu udah bengkak banget Rena."

"Maaf dok." Renapun menghentikan tangisannya, Revan kembali tersenyum geli, Rena ternyata agak polos, memang untuk apa ia minta maaf pada Revan?

"Bayi dalam perut kamu adalah anugerah meskipun nggak ada yang mengharapkannya, dia nggak berdosa, dia nggak bersalah, kamu juga nggak bersalah, semua ini adalah takdir, termasuk pertemuan kita, semua ini adalah takdir yang udah diatur oleh-Nya." Tutur Revan membuat hati Rena menghangat, ia sungguh beruntung bisa bertemu dengan lelaki seperti Revan.

"Ya, sekarang saya cuma punya dia, semua orang udah gak suka sama saya."

"Bukan cuma dia yang kamu punya." Revan mengusap pipi halus Rena dengan lembut dan membersihkan airmata yang masih menggenang disana. "Kamu masih punya saya, saya yang dikirim Tuhan untuk menjaga kamu." Benarkah itu? bolehkah Rena menaruh harapan pada Revan dan menyerahkan hatinya untuk dokter tampan itu?

MeetBooks

"Dokter!" Rena berusaha menelan ludahnya mati-matian, tenggorokannya terasa begitu kering.

"*So... Will you marry me* Sharena?" Tanya Revan dengan sungguh-sungguh, tak ada keraguan sedikitpun yang terdapat dimata kelamnya.

"Hm? *Will you marry me*?" Ulang Revan, Rena bingung harus menjawab apa, ingin ia menjawab iya namun ia sungguh takut.

"Rena!" panggil Revan. Dokter itu gemas dengan kediaman Rena.

"*Will you marry me*?" untuk ketiga kalinya ia tanyakan ajakan itu kepada Rena, dan ia akan menyerah jika Rena tak kunjung menjawabnya. Ia tak mau memaksa Rena.

"Oke, saya mengerti kalau ka-"

"*Yes I Will.*"

MeetBooks

# Part 4

Pernikahan Rena dan Revan telah usai, dua minggu setelah Revan meminta untuk menikahi Rena, kedua sejoli itu akhirnya melangsungkan pernikahan mereka secara tertutup di KUA. Rena sendiri telah meminta restu kepada orangtuanya, namun sayangnya orangtuanya tak menanggapinya sama sekali, mereka seolah menganggap Rena sudah tak ada, bukan bagian dari keluarga mereka lagi. Rena tentu saja sangat sedih, namun Revan terus menguatkannya dan memberinya semangat, meski semua keluarganya sudah tak menginginkannya, namun masih ada Revan yang akan selalu ada disampingnya. Revan dan Rena kini sudah berada dirumah mewah milik Revan, rumah milik dr. Karim yang telah diwariskan kepada Revan. Rumah megah bergaya Eropa dan Jawa tersebut begitu indah dimata Rena, halamannya luas dan terdapat kolam renang yang cukup besar dibelakang rumah. Revan mempunyai 2 asisten rumah tangga, 1 satpam dan 2 *bodyguard* yang selalu setia menjaga rumahnya. Setelah dr. Karim meninggal, Revan lebih sering tinggal di Apartment miliknya, namun sesekali ia pulang kerumah almarhum Ayah angkatnya untuk

MeetBooks

mengecek keadaan rumah dan mengobati rasa rindunya terhadap sang Ayah.

***

"Kita tidur sekamar."

"Apa?" delik Rena, tidur sekamar dengan Revan, pria tampan yang baru ia kenal? yang bear saja.

"Kenapa? kita udah sah sebagai suami istri, jadi harus tidur sekamar." Kata Revan.

"Ta-tapi..." Rena tampak kikuk, ia bingung.

MeetBooks

"Kamu nggak mau tidur sama aku? kalo gitu biar aku tidur disofa dan kamu tidur diranjang, gimana?" tawar Revan.

"Tapi ak-"

"Tapi lagi..." Revan menghembuskan nafasnya kasar.

"Aku cuma malu sama dokter." Rena menundukkan wajahnya.

"Mulai sekarang panggil aku Mas, kita udah jadi suami istri, jadi jangan panggil aku dokter dan jangan terlalu formal sama aku lagi, ngerti!" titah

Revan. Rena yang mendengarnyapun hanya bisa mengangguk patuh, tatapan tajam Revan selalu membuatnya tak bisa membantah, terkadang ia bingung dengan Revan, kadang pria itu lembut kadang juga tegas, sungguh susah untuk ditebak. "Kenapa kamu malu sama aku?" tanya Revan.

"Aku ngerasa nggak pantes, nggak pantes untuk mendapatkan perlakuan manis dari Ma-Mas Revan..." ungkap Rena lirih, matanya sudah berkaca-kaca, semenjak hamil, ia jadi semakin sensitive, mudah menangis.

"Lalu apa kamu ingin supaya aku berlaku kasar sama kamu?" Rena langsung mendongak menatap wajah tampan Revan yang mengeras, Revan sudah bosan mendengar semua ini, Rena selalu saja merasa kotor dan tak pantas untuk ia cintai, mungkin karena wanita itu masih trauma.

MeetBooks

"Apa mungkin kamu masih trauma?"

"Aku..." Rena kembali menunduk sambil meremas dressnya. "Aku takut." cicitnya.

"Apa lagi yang kamu takutkan?" desak Revan, ia ingin mengetahui semuanya tentang Rena, terutama tentang nasib sial yang dialami oleh wanita lemah itu.

"Mas Revan terlalu baik buat aku, terlalu sempurna buat aku yang udah kotor." Jelas Rena lirih. "Aku takut sakit lagi, akut takut sama laki-laki aku hiks..." iapun kembali terisak, hatinya terlalu lemah dengan semua masalah yang ia hadapi dan kehamilannya, Rena benar-benar sangat cengeng, dan Revan bisa mengerti itu semua.

"Hey! lihat mataku!" titah Revan sambil mengangkat dagu Rena. Renapun menurut, menatap mata kelam Revan dengan intens. "Kamu bisa ceritakan semuanya sama aku sekarang, aku tau kamu nyimpan banyak beban yang sangat berat, dan mulai sekarang kamu harus selalu terbuka sama aku, kamu gak boleh nyimpan rahasia apapun dari aku, kita harus saling terbuka satu sama lain, oke!" Renapun mengangguk patuh, kata-kata lembut Revan selalu bisa membuatnya luluh.

MeetBooks

"Sekarang cerita sama aku, aku siap untuk denger semuanya." Pinta Revan. Dan Renapun mulai bercerita.

"Waktu itu aku abis selesai pemotretan, tepat pukul satu malam aku pulang sendirian bawa mobil, asistenku ijin karena lagi sakit, jadi aku ngurusin segala hal sendiri. Waktu ditengah jalan menuju *Apartment*, aku dicegat sama mobil *Alphard* hitam, lalu ada seseorang yang keluar dari mobil itu dan

nyuruh aku keluar, ternyata dia Marvin, mantan aku, dia nyeret aku keluar sambil ngacungin pistol kekepalaku, aku coba berontak tapi dia ngancem aku, akhirnya aku ngalah, aku ngikutin dia sampai dia bawa aku ke *Apartment*-nya, dan disana..." Rena mulai tak kuasa menahan semua bebannya, bahunya terguncang hebat, dadanya amat sesak, airmatanya terus mengalir deras. Revanpun segera merengkuh tubuh kurus istrinya dengan lembut, seakan takut jika tubuh rapuh Rena akan hancur jika ia memeluknya terlalu kencang. "Dia perkosa akuhh... hiks, aku berontak tapi dia terus ngancem akan bunuh aku kalau aku nolak dan triak. Katanya dia dendam sama aku hiks, dia mau aku jadi istrinya tapi aku selalu nolak karena aku nggak suka sama dia." Rena makin terisak, dan Revan semakin mengeratkan pelukannya.

MeetBooks

"Lalu sekarang dimana dia?" tanya Revan dengan geram, rahangnya mengeras, ia marah pada laki-laki yang sudah memperkosa Rena, dan ia merutuki kebodohannya karena sudah beranggapan jika Rena hamil karena *one night stand*, mengingat pekerjaan Rena yang cukup menantang.

"Dia... dia udah meninggal."

"Meninggal?" dahi Revan mengeryit bingung.

"Ya, Daddy yang udah nyuruh anak buahnya untuk bunuh dia."

"Apa?" Kini hati Revan kembali mencelos namun bercampur dengan rasa lega yang entah karena apa.

"Ukh!" disela isak tangisnya tiba-tiba Rena membekap mulutnya, rasa mual yang sangat tiba-tiba melanda perutnya.

"Hey! kenapa?" tanya Revan cemas sambil merenggangkan pelukannya, ia tatap wajah sembab Rena.

MeetBooks

"Mu-huk!"

"Ssshh... tahan dulu!" dengan sigap Revanpun segera membopong Rena menuju toilet yang ada didapur.

"Hoek, hoek, hoek." Rena memuntahkan semua isi perutnya di kloset, sedangkan Revan kini mengurut tengkuk istrinya dengan lembut.

"Tadi udah *Morning sickness* sampai kamu lemas, tapi sekarang udah jam 4 sore tapi kamu masih muntah-muntah." Revan mengeryit heran.

"Ba-bau parfum Mas Revan." ujar Rena, lalu iapun berkumur dan mengusap bibirnya dengan *tissue*.

"Astaga, maaf. Aku nggak tau kalo parfumku buat kamu mual, aku meluk kamu terlalu erat."

"..." Rena hanya menggeleng lemas. Kepalanya kembali pusing.

"Kalo gitu kamu istirahat yah, tapi kamu harus makan dan minum vitaminmu dulu!"

"Aku nggak nafsu, mual." Geleng Rena dengan mata berkaca-kaca, Revan sungguh iba melihatnya, jika biasanya ia biasa saja melihat situasi seperti ini dirumah sakit, namun kali ini yang mengalaminya adalah Sharena istrinya sendiri, tentu saja ia sangat cemas dan khawatir, meskipun ia dokter kandungan, namun dokter juga manusia yang punya rasa cemas dan juga khawatir.

MeetBooks

"Dikit aja, kamu tetep harus makan, kalo perut kamu kosong kasian bayinya. Ibu hamil harus punya gizi yang cukup dan makan yang banyak supaya bayinya sehat Rena." Bujuk dan tutur Revan lembut sambil memegang bahu Rena. Namun Rena malah menggeleng kuat dan kembali terisak, wanita cantik itu masih trauma dan memikirkan rentetan

pemerkosaan yang ia alami beberapa bulan yang lalu itu. Revan yang pahampun kembali merengkuh tubuh rapuh istrinya, ia tak menyangka jika dibalik kehidupan glamor seorang Sharena, wanita itu menyimpan rahasia yang begitu mengerikan seperti ini.

"Hiks, hiks, hiks... aku sendirian sekarang, karena aku kotor, makanya nggak ada lagi yang mau sama aku hiks, bahkan Mom-Mommy hiks... hiks... ak-aku... akuh..."

"Ssshhh... aku disini, aku suami kamu sekarang, aku akan selalu ada buat kamu. Kamu nggak sendirian Sharena, buktinya aku menginginkan kamu, bukan hanya kamu, tapi juga bayi kamu, bayi kita."

MeetBooks

Jantung Rena berdegup kencang, kata-kata ajaib Revan sungguh membuatnya seakan terbang kelangit ketujuh. Rena sungguh beruntung memiliki suami seperti Revan, padahal mereka baru kenal, tapi Revan begitu peduli dan menyayanginya, meskipun mungkin tak akan pernah mencintainya. Yah... Rena tak akan pernah berani untuk mengharapkan cinta Revan, ia merasa tak pantas mendapatkannya, cinta Revan tak akan mungkin bisa ia raih, memang siapa dirinya? wanita kotor

yang tak sengaja ditolong oleh dokter tampan itu. Ya, hanya ditolong, tidak lebih.

"Hmph!" Rena kembali membekap mulutnya, rasa mual kembali menyerangnya.

"Maaf-maaf, aku lupa kalo kamu mual nyium bau parfumku, kita kekamar ya! setelah itu aku akan mandi. Kamu gak perlu mandi, tubuh kamu agak demam, nanti biar aku seka aja ya!"

"Tap-"

"Ssstt..." Revan menyentuh bibir sexy Rena dengan jari telunjuknya. "Nggak ada bantahan!" tegasnya. Renapun hanya mengangguk pasrah, pesona Revan sungguh meluluh lantakan pertahanannya.

MeetBooks

"Bik Inah!" panggil Revan pada pembantunya yang sudah 30 tahun mengabdi pada keluarga angkatnya, orang yang Revan kagumi dan sayangi seperti orangtuanya sendiri karena bik Inah juga telah berjasa untuk mengasuhnya semenjak ia diangkat menjadi putra oleh dr. Karim.

"Iya den Revan?" bik inahpun datang dengan wajah bahagia, tentu saja ia bahagia, karena akhirnya majikannya itu pulang dengan membawa istri.

"Bik tolong bawain makanan kekamar saya ya!" pinta Revan.

"Untuk aden atau untuk si enon?" tanya Bik Inah.

"Untuk istri aku bik."

"Buat orang hamil nyak?"

"Iya, bibik pasti udah paham."

"Beres atuh aden, kalo gitu bibik siapin dulu atuh."

"Iya bik, aku kekamar dulu ya!"

MeetBooks

"Sok atuh den!" Revanpun kembali membopong tubuh Rena menuju kamarnya yang ada belakang, persis menghadap kearah kolam renang dan halaman belakang yang sangat luas dan indah.

"Aku mandi dulu ya. Kamu ganti baju dulu pakai handuk aja, selesai mandi aku seka tubuh kamu." Kata Revan setelah mendudukkan Rena diatas ranjang *king size*-nya. Renapun hanya mengangguk. Setelah beberapa menit berlalu, akhirnya Revanpun telah selesai untuk melakukan ritual mandinya, pria tampan yang hanya

mengenakan handuk putih untuk menutupi bagian bawah tubuhnya. Revan mendekat kearah Rena yang tengah duduk membelakanginya, wanita itu juga mengenakan handuk untuk menutupi dada dan seluruh bagian tubuhnya sampai sebatas lutut. Derap langkah Revan membuat Rena menoleh kearah dokter tampan yang sudah menjadi suaminya itu. Dan alangkah terkejutnya Rena ketika menatap tubuh Revan yang hanya berbalut handuk putih untuk menutupi bagian bawah tubuhnya. Tubuh Rena sontak membeku, matanya tak berkedip saat melihat pemandangan indah yang tersaji didepannya itu. Tubuh tegap Revan begitu mempesona ketika shirtless seperti ini, otot perutnya terbentuk secara sempurna, dadanya bidang dan tampak keras, kedua lengannya berotot dan kokoh, pasti dokter kandungan itu rajin sekali pergi ke *Gym*. Rambut Revan yang biasanya spike kini terlihat basah dan berantakan, tetesan-tetesan air mengalir indah ditubuh atletisnya membuat hawa disekitar tubuh Rena terasa begitu panas. Ya Tuhan, ada apa ini?

MeetBooks

"Rena!" panggil Revan mencoba membangunkan Rena dari keterpesonaannya, tentu saja ia tau jika istrinya itu pasti tengah terpesona dengan tubuhnya saat ini.

"Apa?" tanya Rena dengan wajah bodohnya, pekerjaannya saja yang seorang model majalah dewasa, namun sesungguhnya Rena masih polos ternyata, pikir Revan yang kini tersenyum geli melihat wajah merah istrinya.

"Sharena!" panggil Revan agak keras, sontak Renapun langsung sadar dan terkesiap.

"Maaf, maafin aku Mas." Pekik Rena sambil memejamkan matanya erat dan menggeleng kuat, ia begitu malu karena ketahuan tengah mengagumi tubuh indah Revan.

MeetBooks

"Hmh." Revanpun kembali tersenyum geli, sungguh gemas sekali melihat istrinya seperti ini. Lalu iapun berlutut didepan Rena, menangkup kedua pipi cubby istrinya yang masih memejamkan mata. Perlahan Revan mulai mendekatkan wajahnya kearah wajah Rena, hingga hidung mancung kedua sejoli itupun menempel. Rena masih belum berani untuk membuka matanya. Revan semakin memajukan bibir sensualnya kearah bibir Rena, sedikit lagi ia akan bisa mencium bibir *sexy* itu jika saja sesuatu tidak mengganggu aktivitasnya.

*Tok tok tok*

"Den Revan!"

# Part 5

Setelah membukakan pintu untuk Bik Inah dan mengambil nampan berisi makanan untuk Rena, Revanpun segera kembali untuk menghampiri istrinya, menaruh nampan diatas laci, lalu segera beranjak menuju ruang pakaian untuk memakai baju santainya. Dan selang beberapa menit kemudian, Revanpun kembali dengan membawa baskom berisi air hangat yang sebelumnya ia ambil terlebih dahulu dikamar mandi.

MeetBooks

"Aku seka dulu ya, abis itu baru kamu makan. Aku suapin." Kata Revan pada Rena yang masih menunduk malu, malu karena ia gagal berciuman dengan Revan yang tadi sempat mengumpat kesal karena panggilan bik Inah.

"Mas Revan gak usah lakuin ini, aku bisa sendiri, aku gak mau repotin Mas." Tolak Rena dengan halus.

"Aku suami kamu sekarang, tentu aja aku gak merasa direpotin sama sekali sama kamu. Kamu nurut ya sama aku, aku paling gak suka dibantah, dan aku bisa tunjukin sisi keras aku kalau ada orang yang ngebantah ucapanku, tak terkecuali kamu

sekalipun." Jantung Rena seakan berhenti berdetak, ia tegang pasti. Selama beberapa hari ini Revan begitu tampak lembut padanya, dan seketika itu berubah menjadi sosok yang dingin saat ini, Rena tak menyangka jika Revan ternyata mempunyai sisi keras juga. Hal itupun sontak membuat nyalinya menciut.

"Kamu gak perlu takut sama aku, karena selama kamu menurut dan gak pernah bantah ucapanku, aku akan selalu bersikap lembut sama kamu."

*Glek*

MeetBooks

Renapun langsung menelan ludah.

"Hm?" Revan mengerutkan dahinya melihat gelagat Rena.

"I-iya Mas, aku paham. Aku akan selalu nurut sama Mas Revan." ujar Rena mengerti.

"Bagus, aku tau kamu wanita penurut." Revanpun tersenyum tipis sambil mengelus rambut Rena. Lalu iapun duduk dibelakang tubuh Rena, membuka perlahan lilitan handuk yang melekat ditubuh istrinya, lalu memeras handuk yang sudah ia celupkan kedalam baskom berisi air hangat. "Kamu

malu?" tanyanya sambil menatap wajah merah Rena dari samping.

"Enghhh... aku..." Renapun menundukkan wajahnya.

"Jujur aku memang terlalu dingin dan cuek sama perempuan, hanya kamu yang pernah aku perlakuin seperti ini. Aku ini pria dingin, cuek, dan gak pernah peduli sama yang namanya cinta. Dan aku lupa kapan terakhir kalinya aku jatuh cinta sama perempuan. Tapi begitu lihat kamu, aku ngerasain sesuatu yang beda, aku pengen jaga dan lindungi kalian berdua dengan segenap jiwaku." Kata Revan dengan tenang. Airmata Rena perlahan mulai menggenang, mengalir pelan, hingga menetes membasahi paha mulusnya. Wanita cantik itu tak pernah berharap akan cinta dari Revan, ia sadar diri dan merasa tak pantas dicintai oleh dokter tampan itu.

MeetBooks

***

Pagi menjelang, Revan bangun dengan tubuh segar pagi ini, ia ingat betul kemarin malam, malam dimana pertama kalinya ia tidur dengan memeluk tubuh seorang wanita yang kini telah resmi menjadi istrinya. Senyuman kecil lantas tersungging

dibibir sensualnya, namun segera pudar saat ia sadar jika kini Rena sudah tak ada disampingnya, kira-kira kemana istrinya sepagi ini? kenapa Rena tak membangunkannya? Revanpun lantas segera beranjak keluar kamar guna mencari keberadaan Rena, mengingat kondisi istrinya kemarin yang cukup memprihatinkan membuat dokter tampan tersebut tak bisa menyembunyikan rasa khawatirnya.

***

Revan mencari Rena kesemua sudut ruangan namun tak kunjung menemukannya, dan akhirnya iapun bisa bernafas lega karena bisa menemukan Rena yang ternyata kini tengah berada didapur, membantu bi Inah yang sedang memasak.

MeetBooks

"Rena!" panggil Revan sambil mendekat kearah Rena.

"Mas Re..van." gumam Rena agak terkejut.

"Kamu ngapain disini?" tanya Revan dengan mata dan nada tajam, Rena bahkan sempat bergidik ketika menerima tatapan elang itu.

"A-aku-aku..."

"Bik kenapa wajah Rena bisa pucet banget kayak gini?" kini giliran Revan bertanya pada Bi Inah yang tengah menyiapkan makanan. Bi Inah yang mendengar itu tampak tersenyum geli, karena baru kali ini ia melihat Revan tampak sekhawatir ini. Padahal setahunya, Revan selama ini adalah Revan yang dingin dan cuek semenjak kepergian dr. Karim untuk selama-lamanya.

"Bibik teh udah bilangin kalo sebaiknya si Enon duduk aja gak usah bantuin Bibik masak, atau balik aja kekamar, tapi Non Rena malah tetep maksa dan gak mau, akibatnya tadi muntah-muntah terus gara-gara nyium bau masakan Bibik." Jelas Bik Inah. Renapun hanya menunduk, merasa bersalah dan malu karena ia selalu menyusahkan Revan.

MeetBooks

"Hmhhh..." Revanpun meghembuskan nafas berat, tak sampai hati memarahi Rena, iapun segera membopong Rena dan membawanya kekamar. Rena yang terkejut dengan perlakuan tiba-tiba Revanpun sempat memekik, sedangkan Bik Inah hanya tersenyum-senyum geli.

***

Sesampainya dikamar, Revan segera membaringkan tubuh ringkih Rena diranjang.

Dengan cekatan, Revan segera mengambil Tensi Meter untuk memeriksa tekanan darah Rena. Setelah selesai memeriksa istrinya, kini Revan hanya diam sambil mengelus kepala Rena, memandangi wajah pucat wanita yang tak sengaja ia temukan di Rumah Sakit itu.

"Tensi kamu cuma 80, kamu bener-bener masih kuat berdiri ya, harusnya kamu berbaring aja, gak usah bantuin Bi Inah." Tutur revan.

"Aku gak mungkin cuma diem aja, aku juga pengen jadi istri yang baik."

MeetBooks

"Jadi istri yang baik juga gak harus kayak gitu, kamu sendiri tahu sama kondisi kamu sekarang."

"Maaf..." hanya itu yang bisa Rena ucapkan, ia tak mau membantah, tatapan Revan terlalu menakutkan.

"Hm untuk kali ini aku maafin, tapi enggak untuk kedua kalinya atau seterusnya." Ancamnya.

"He'em." Angguk Rena paham.

"Masih mual?" tanya Revan dengan lembut, membuat Rena langsung terbuai.

"Hm, semua makanan yang aku lihat selalu bikin aku pengen muntah, tapi aku laper."

"Kalau gitu minum susu aja, biar aku buatin ya..."

"Hm." Angguk Rena.

"Tapi aku mandi dulu, pagi ini ada praktek, jadi aku harus terpaksa buat ninggalin kamu di rumah, gak apa-apakan?"

"Nggak apa-apa, itu udah jadi tanggung jawab Mas Re."

*Cup*

MeetBooks

Revan mencium dahi Rena sekilas, sontak membuat jantung Rena langsung terpacu dengan cepat.

"Mama selalu coba untuk gak berharap terlalu jauh sama... sama Ayah baru kamu, tapi Mama gak bisa bohong sama perasaan Mama, Mama harus gimana?" Ungkap Rena pada buah hatinya sambil mengelus perutnya yang masih datar. Beberapa saat kemudian Revanpun telah kembali menghampiri Rena dengan pakaian rapi, celana hitam serta kemeja warna putih yang dimasukkan melekat pas ditubuh atletisnya, rambut spikenya yang tertata rapi membuatnya terlihat semakin

tampan, membuat Rena tak mampu berkutik sama sekali ketika melihat ketampanan suaminya.

"Hm, habisin susunya!" titah Revan sambil menyodorkan segelas susu ibu hamil kepada Rena.

"Iya." Angguk Rena patuh, iapun menerima gelas yang disodorkan Revan, lalu meminum perlahan susu yang entah kenapa tiba-tiba membuatnya mual, namun ia harus meminumnya demi janin yang tengah ia kandung, ia tak ingin jika anaknya kekurangan nutrisi. Namun raut wajah Revan langsung berubah cemas ketika tiba-tiba Rena hampir saja memuntahkan kembali susunya, wanita itu tampak mengeryit tak nyaman ketika merasakan mual yang lagi-lagi menyerangnya.

MeetBooks

"Ssshh... mual kamu ini berlebihan banget, aku takut kamu kena *Hyperemesis Gravidarum*." Revanpun lebih mendekat kearah Rena, duduk disampingnya, dan merangkul pundaknya. Perhatian Revan seperti ini benar-benar telah melambungkan harapan Rena sertinggi-tingginya.

"Apa?" tanya Rena lirih.

"*Hyperemesis Gravidarum*, mual dan muntah berlebih, gak peduli pagi, siang ataupun malam." Jelas Revan.

"Hm.." Renapun mengangguk paham.

"Kamu masih kuat untuk lanjutin minum susunya?"

"Iya, aku gak mau dia kekurangan nutrisi."

"Syukur kalo kamu dewasa kayak gini, aku seneng lihatnya." Puji Revan membuat pipi Rena bersemu.

"Aku mau minum lagi." Renapun kembali meminum susunya sedikit demi sedikit, sedangkan kini Revan malah mengusap-usap perutnya dengan lembut, inisiatif Revan tersebut diharapkan agar Rena tidak merasa mual lagi, dan ternyata berhasil, Rena yang awalnya menegang, kini malah memejamkan mata karena terbuai dengan elusan tangan Revan diperutnya. Revanpun tersenyum geli melihatnya, dan mungkin ini akan menjadi kebiasaan barunya.

MeetBooks

"Dia manja banget, pengen dielus dulu baru mau minum."

"Enghhh... aku nggak tau."

"Kalo gitu akan aku lakuin terus supaya kamu bisa makan dan minum dengan tenang."

"Tap-"

"Ssstt... gak ada bantahan."

*Cup*

Revan langsung melumat bibir Rena untuk membersihkan sisa-sisa susu yang masih menempel. Mata Rena langsung melotot, namun lama-lama ia menikmati ciuman itu.

"Hhhh... Mas Re..."

"Kamu baik-baik dirumah, jangan lakuin hal yang berat-berat. Istirahat aja."

MeetBooks

"He'em."

"Aku berangkat dulu, udah siang."

Aku anter sampai kedepan."

"Hm, Ayo!"

Revan dan Renapun segera beranjak meninggalkan kamar menuju keluar rumah. Sesampainya didepan rumah Revanpun sempat berbincang sedikit dengan bik Inah.

"Bibik tolong jagain Rena, jangan biarin dia ngelakuin hal-hal yang bahaya atau yang berat-berat,

kandungannya masih rentan." Pinta Revan pada Bik Inah.

"Beres atuh aden, Bibik pasti bakalan awasin dan jagain si enon. Aden gak usah khawatir." Ujar bik Inah dengan senyuman manis khasnya.

"Makasih Bik." Revanpun tersenyum manis menatap Bik Inah, senyum manis yang jarang sekali Rena lihat, lesung pipit Revan sungguh membuat Rena terbius, betapa manis dan tampannya wajah suaminya itu. "Aku berangkat dulu ya sayang, baik-baik dirumah." Pamit Revan pada Rena yang hanya bisa mematung karena mendengar panggilan manis itu.

MeetBooks

"Hati-hati Mas Re." seru Rena pada Revan yang telah masuk kedalam *Juke* merah miliknya. Mobil Revanpun akhirnya berlalu, kini hanya tinggal Rena dan bik Inah yang masih berdiri didepan pintu rumah yang megah dan mewah itu.

"Aden beruntung banget dapetin Enon." Ujar Bik Inah tiba-tiba, membuat Rena bingung dengan perkataannya, bukannya Rena yang beruntung sekali mendapatkan suami seperti Revan, kenapa malah?

"Bibik kenapa bisa bicara kayak gitu? Bibikkan udah tau kalau... kalau aku..." Renapun menunduk sedih mengingat semua nasib malangnya.

"Sssstt... Bibik emang tau semua cerita tentang Non Rena, bahkan si Aden yang cerita semua." Bik Inah langsung menyentuh tangan Rena.

"Aku gak pantes bik buat Mas Revan, aku kotor..." Renapun mulai menitikkan airmatanya.

"Enooon... Enon teh nggak boleh bicara seperti itu atuuuh... pamali... tentu aja bibik bilang kalau den Revan itu beruntung bisa dapetin wanita cantik kayak Enon yang baik... dari pertama kali ketemu aja bibik udah tau kalau Non Rena ini orangnya baik pisan, orangnya polos, gak macem-macem dan gak pecicilan kayak itu... si Non Meta, anaknya dr. Rudy yang mau dijodohin sama den Revan, tapi untung aja den Revannya gak mau. Semenjak ada Enon, si Aden teh selalu kelihatan seger dan bahagia, padahal dia selalu murung dan dingin semenjak Ayahnya meninggal." Jelas Bik Inah.

MeetBooks

"Mas Re mau dijodohin?" tanya Rena lirih, sakitnya rasanya mengingat perkataan Bik Inah yang satu itu.

"Tapi itu the udah berlalu, Non gak usah khawatir, sekarangkan den Revannya sudah jadi suaminya Enon."

"Hm.." Renapun mengangguk lega.

"Non sayangkan sama den Revan?"

"Aku... Apa aku boleh sayang dan jatuh cinta sama dia Bik?" tanya Rena dengan nada pesimis.

"Kenapa gak boleh atuuuh...? ya tentu aja boleh dong Non, Non jangan pesimis begitu, Bibik tau kalau si Aden pasti juga jatuh cinta sama Non Rena, kalau Aden gak jatuh cinta sama Enon mana mungkin aden mau nikah sama Enon."

MeetBooks

"Tapi... aku gak mau berharap lebih Bik..."

"Hmmm... harusnya Enon optimis, Bibik akan selalu dukung Enon." Bik Inahpun memeluk tubuh Rena dengan hangat.

*'Tapi aku gak mau jatuh Bik, aku takut jatuh kedasar jurang yang curam kalau aku taruh harapanku sama Mas Revan.'* ungkap Rena dalam hati sambil terus menitikkan airmatanya yang membandel, meratapi betapa rapuhnya ia sekarang karena memendam semua rasa.

"Ssstt... Non gak boleh nyerah, Bibik akan lakuin apapun untuk kebahagiaan kalian berdua, karena Bibik sayang sama Enon sama Aden." Ungkap Bik Inah dengan penuh rasa haru.

"Makasih Bik." Ungkap Rena lirih. Semoga saja harapan Bik Inah bisa menjadi nyata, biar saja Bik Inah yang berharap. Karena Rena tak mau dan terlalu pengecut untuk menaruh harapannya kepada dr. Revan Putra Pratama.

MeetBooks

# Part 6

Tak terasa, 2 bulan berlalu dengan begitu cepat. Rena menjalani kehidupan pernikahannya dengan Revan secara normal, Revan yang menafkahinya, menjaganya dan melindunginya, sedangkan Rena yang selalu menyiapkan semua keperluan Revan tanpa kurang satu apapun, meski itu semua hanya keperluan kerja saja, bukan keperluan biologis. Karena selama 2 bulan hidup berumah tangga, Revan tak pernah sekalipun menyentuh Rena lebih dari sekedar ciuman. Dan itu semua membuat Rena dibuat kebingungan dengan semua sikap ambigu Revan. Revan adalah pria normal, namun kenapa ia tak pernah meminta kegiatan seks pada Rena yang notabennya adalah istri sahnya? bertanyapun tak mungkin, karena Rena sadar diri jika ia tak mempunyai hak untuk melakukannya. Ia masih merasa kotor dan tak pantas untuk Revan. Namun *libido* Rena seolah tak dapat dibohongi, ia sudah tak mampu menahan hasrat gilanya yang seolah menggebu-gebu ketika melihat tubuh Revan. Usia kehamilannya kini telah menginjak 3 bulan, perutnya yang langsing kini sudah mulai terlihat berisi. Dan hasrat yang ingin selalu melakukan hubungan suami istri dengan

MeetBooks

Revan juga semakin besar. Kadang Rena sempat berpikir, ia berhak mendapatkan itu semua dari Revan, iakan istri sahnya menurut agama dan Negara, tapi Rena tak pernah sekalipun mendapatkan itu semua dari Revan sejak pertama kali mereka menikah.

"Hhh hoek." lagi, Rena memuntahkan lendir kedalam closet dengan susah payah. Ini sudah yang ke 6 kali ia muntah sejak pukul 8 pagi sampai saat ini pukul 1 siang.

"Non, Non Rena baik-baik aja kan? Ajeng telponin Den Revan aja ya!" ujar Ajeng, anak bungsu dari Bi Inah, dari tadi Ajeng menemani Rena di dalam kamar. Dan Ajenglah yang selalu setia menemani Rena setiap Revan pergi dinas ke rumah sakit.

MeetBooks

"Enghh... enggak... usah... nanti ganggu kerjanya mas Re-hoek."

"Gak bisa kayak gini terus Non, Non itu istrinya den Revan dan keadaan Non lagi buruk, Ajeng takut Non kenapa-napa."

"Tap-ukh... hoek."

"Kalo gitu gak perlu telepon den Revan, kita langsung ke rumah sakit aja, ayo!" Ajengpun

langsung memapah Rena, Rena yang sudah lemaspun tak sanggup lagi untuk menolak ajakan Ajeng. Ajeng telah pamit kepada Ibunya bahwa ia akan membawa Rena ke rumah sakit, kini Ajeng dan Rena sudah berada didalam mobil yang disupiri oleh Asep, supir pribadi Revan.

"Mas Re..." gumam Rena dengan mata terpejam, entah kenapa ia begitu sangat merindukan suaminya, ingin sekali saat ini ia berada didalam pelukan Revan dengan Revan yang mengelus perutnya supaya mualnya menghilang, tapi akankah semua keinginannya itu terwujud saat ini? entahlah.

MeetBooks

"Non, Non jangan pingsan dulu Non, Non harus bertahan ya..." ujar Ajeng dengan nada khawatir sambil merangkul tubuh kurus Rena.

"Mas Re..."

"Sabar ya Non, sebentar lagi kita ketemu den Revan." Ajeng mencoba menenangkan Rena terus. "Mang Asep cepetan dong mang! gak lihat apa Non Rena kayak gini." Seru Ajeng pada Asep dengan nada gusar.

"Iya sabar atuh Ajeng... ini juga udah cepet, kamu mau kita semua ditilang polisi gara-gara kebut-kebutan dijalan raya?" Ajengpun tak menghiraukan

ucapan Asep, hingga beberapa menit kemudian akhirnya mereka telah sampai di rumah sakit Citra Pratama.

"Ayo Non Ajeng bantu!" Ajengpun membuka pintu mobil, lalu memapah Rena masuk kedalam rumah sakit. Beberapa saat kemudia Ajeng dan Renapun tiba didepan Resepsionis untuk menanyakan jadwal praktek dr. Revan.

"Apa jam segini masih antri mbak?" tanya Ajeng.

"Sayakan udah bilang kalau pasien dr. Revan itu banyak, hari ini mungkin ada sekitar 10 orang yang mau periksa, mbakkan bisa cari rumah sakit lain dan gak harus periksa disini juga, lagi pula mbak harus buat janji dulu sama dr. Revan, emang mbak pikir ini rumah sakit kampung apa?" ujar sang resepsionis culas itu dengan berang, sang teman yang ada didekatnyapun sempat mengingatkannya agar ia bersikap ramah namun ia tetap saja acuh dan menatap tajam kearah Ajeng dan Rena.

MeetBooks

"Kalau gitu kita ikut tunggu di *lobby* aja deh sampai dr. Revan selesai praktek." Nego Ajeng dengan tatapan memohon, namun dalam hati ia sangat kesal sekali dengan resepsionis yang ada didepannya satu ini, apa ia tidak tahu jika wanita

yang bersama Ajeng saat ini adalah istri dari dr. Revan.

"Mbak gak dengar kata-kata saya barusan ya? Mbak itu harus buat janji dulu sama dr. Revan, mbak pikir ini rumah sakit kampung yang bisa seenaknya masuk?"

"Git udah... biarin aja mereka nunggu didepan ruangan dr. Revan, kasian mbaknya udah mau pingsan tuh!" ujar resepsionis yang satunya sambil menatap iba kearah Rena.

"Ihhh... apaan sih Nad, kita tuh harus professional tauk, lo jangan gampang kasian sama cewek-cewek kayak gini, mereka itu cuman mau ketemu aja sama dr. Revan kita, paling juga pura-pura biar bisa ketemu dr. Revan dan mau foto sama bliau, mereka pasti fansnya dr. Revan yang suka datang kesini." Ujarnya dengan nada berbisik-bisik. Ajeng yang mampu mendengar itupun menghembuskan nafasnya geram, bisa-bisanya resepsionis bernama Gita itu mengiranya sebagai fans Revan. Ajengpun menguatkan papahannya terhadap Rena yang sudah basah oleh keringat dingin, gadis blasteran itu sudah tak sanggup lagi untuk menopang tubuh ringkihnya.

MeetBooks

"Oke, kesabaran saya udah abis, awas kamu ya kalau saya ketemu sama dr. Revan, saya aduin kamu sama bliau, saya gak percaya kalau kalian bisa setega ini sama majikan saya yang lagi hamil dan butuh banget sama penanganan dr. Revan, kalian ini wanita, harusnya sesama wanita itu bisa saling mengerti, kalau saya emang gak boleh nunggu didepan ruangan dr. Revan, lebih baik saya tunggu diluar rumah sakit aja, permisi!" seru Ajeng dengan nada menggebu-gebu karena marah, lalu ia segera merangkul tubuh Rena yang sudah sangat lemas. "Ayo Non! pelan-pelan." Dan berlalu meninggalkan Gita dan Nadia yang hanya bisa melongo.

MeetBooks

***

Waktu berjalan begitu lambat bagi Ajeng apalagi Rena, mereka berdua masih menunggu didalam mobil hingga pukul 8 malam, namun Revan masih juga belum keluar dari rumah sakit. Sedari tadi Ajeng terus membujuk Rena untuk makan, namun Rena selalu menolak dengan alasan mual, alhasil sudah sejak siang hari Rena tak menelan makanan apapun, malah ia berkali-kali muntah hingga saat ini.

"Non... makan dikit aja ya... Ajeng mohon Non, apa enon gak kasian sama dedek bayinya?" pinta Ajeng dengan penuh permohonan.

"Mual Jenghhh... hiks." jawab Rena dengan suara merintih karena perutnya terasa begitu perih dan sangat mual seperti dikocok, wanita itu kembali menangis pilu, entah kenapa ia menjadi begitu sangat cengeng, ia kesal karena Revan tak kunjung keluar. Ia juga sangat kesal kepada dua resepsionis rumah sakit ini yang tidak sopan terhadap pengunjung, apa mereka tidak tahu siapa Rena?

"Non Rena jangan nangis terus dong Non, Ajeng juga ikutan sedih nih..." Ajeng memeluk Rena yang tengah sesenggukan, gadis itu mengerti jika Ibu hamil pasti lebih sensitif.

MeetBooks

"Mas Re..."

"Jeng... apa kita nggak kerumah sakit lain aja? mang Asep gak tega lihat enon kayak gitu Jeng." Ujar Asep yang ada dikursi kemudi.

"Tapi Non Rena gak mau mang, Ajeng udah bujuk tapi Non mau nunggu terus sampai Den Revan keluar." Jawab Ajeng.

"Ta-"

"Hoek."

"Ya Allah Non, Non mau muntah lagi?" tanya Ajeng dengan panik, iapun segera membawa Rena keluar dari mobil.

"Unghhh..." lenguh Rena sambil memegangi kepalanya yang begitu pusing seperti dihantami oleh martil besar.

"Ayo muntahin lagi Non, jangan ditahan nanti makin sakit."

"Hoek, hoek, unghhh... huk." Rena memuntahkan kembali cairan bening kecoklatan kedalam tong sampah yang beberapa waktu lalu ia gunakan untuk muntah juga, tubuhnya sudah luar biasa lemas, tapi sesuatu yang terus mendesak dari dalam perutnya seolah ingin dikeluarkan setiap saat.

MeetBooks

"Asep!" akhirnya suara baritone itu sudah datang. Ajeng dan Aseppun bernafas lega. Revan yang baru keluar dari rumah sakit dan akan segera membuka pintu mobilpun dikejutkan dengan keberadaan mobil *Alphard* putih yang ia peruntukkan untuk Rena berada diujung depan mobilnya, didepan mobil itu juga ada Asep yang kelihatan panik, namun ia tak menemukan keberadaan istrinya, kira-kira untuk apa Asep kesini

malam-malam dengan wajah panik? Revanpun akhirnya menghampiri Asep dengan tergesa-gesa.

"Aden!" kini giliran Asep yang kaget dengan kedatangan Revan.

"Kamu, ada apa kamu kesini?"

"Anu Den... itu anu... Non... itu Non Rena aduh..."

"Anu-anu, Rena kenapa? dia baik-baik aja kan?"

"Gimana ngomongnya say-"

MeetBooks

"Hoek uhuk-uhuk-uhuk..."

"Itu..." Revan mendengar dengan jelas jika itu adalah suara muntahan istrinya, Revan lantas menoleh kebelakang mobil namun tak ada siapa-siapa, lalu ia berjalan mendekat kebelakang mobil, dan betapa terkejutnya ia melihat istrinya sedang muntah-muntah sambil dipapah oleh Ajeng. "Ya ampun sayang!" reflek Revanpun segera memegangi tubuh Rena yang hampir limbung, dan Ajengpun melepaskan papahannya.

"Akhirnya Aden keluar juga." Ungkap Ajeng sambil mengelus dadanya lega.

"Maksud kamu?" Revan mendelik tajam kearah Ajeng, Rena sudah berhenti muntah, ia terkulai lemas dipelukan Revan, akhirnya ia bisa memeluk Revan, Rena begitu lega.

"Kita nunggu Aden disini sejak pukul 2 siang, dan dari siang Non muntah terus disini, dirumah bahkan sejak Aden pergi dinas, lalu saya bawa Non Rena kesini karena Non nyebut-nyebut nama Aden terus."

"APA? nanti kamu cerita semua ke saya, sekarang saya akan bawa Rena masuk dulu, suruh Asep pulang dan kamu tetap disini sama saya."

MeetBooks

"Baik Den." Angguk Ajeng patuh.

"Sayang... hey! Rena... kamu baik-baik aja sayang?" Revan bertanya dengan cemas, tubuh ringkih Rena terasa begitu panas, wajah cantik istrinya sudah sangat basah oleh keringat dingin, matanya bengkak karena menangis terus.

"Mas Re... hiks." Rena kembali terisak dengan pilu, ia rindu suaminya, amat sangat merindukan Revan yang sangat sibuk akhir-akhir ini.

"Sssttt... aku salah maaf sayang, kamu kayak gini karena aku jarang perhatiin kamu, aku sibuk banget akhir-akhir ini sampai lupa sama istri aku."

Aku Revan dengan penuh rasa bersalah, ia sebenarnya sadar jika akhir-akhir ini jarang memperhatikan Rena namun ia bisa apa jika dituntut dengan masalah profesinya, Revan adalah seorang dokter, dokter yang dituntut untuk selalu professional dan disiplin meski ia adalah pemilik rumah sakit sekalipun.

"Aku... akuhhh... ugh..." tiba-tiba Rena meringis, merasakan melilit diperutnya yang seperti dipilin-pilin, sakit sekali.

"Hey sayang kamu kenapa? Apa yang sakit, Rena?" Revan mulai panik.

MeetBooks

"Sakit..."

"Mana yang sakit sayang? perut, perut kamu sakit?" Revan menatap intens wajah pucat Rena yang masih meringis kesakitan, lalu iapun menunduk mengusap perut Rena yang mulai berisi, dan betapa terkejutnya ia ketika menatap kaki Rena yang sudah dibasahi oleh...

Darah.

# Part 7

*Revan* menghela nafas lega sambil mengelap peluh yang sedikit membasahi pelipisnya. Istri cantiknya kini tengah tertidur pulas diatas ranjang *king size* ruangan *VVIP* yang ia sediakan. Tadi ia sempat berprasangka buruk tentang kandungan istrinya yang memang lemah, ia takut bayi itu tak terselamatkan akibat pendarahan yang dialami oleh Rena, tapi untungnya Tuhan masih sayang terhadap mereka berdua, Rena dan kandungannya kini baik-baik saja. Sebenarnya kandungan Rena tidak benar-benar lemah, wanita itu bahkan mempunyai rahim yang begitu sehat. Namun karena beban pikiran dan kesehatan fisiknya yang naik turun, membuat kandungannya mudah terpengaruh. Dan ini semua salahnya, salah Revan, karena ia sering mengabaikan istrinya.

MeetBooks

"Gimana keadaan Non Rena Den?" tanya Ajeng khawatir.

"Pendarahannya sudah berhenti, saya juga udah kasih obat dan vitamin buat penguat kandungan. Saya yang salah karena terlalu sibuk dan

jarang perhatiin dia, makanya dia sampai seperti ini, huh..."

"Sadar diri juga akhirnya, untung aja peka, nggak kayak cerita-cerita di wattpad kebanyakan yang tokoh prianya selalu dibikin gak peka, bikin kesel aja." Ungkap Ajeng dalam hati.

"Oh ya terus masalah yang tadi?"

"Saya sudah urus mereka berdua, jadi kamu jangan khawatir kalau mau kesini lagi untuk antar Rena."

"Hm... bagus deh den." Ajeng bernafas lega.

MeetBooks

"Kalau begitu kamu pulang aja, besok kamu kesini lagi untuk bawa pakaian Rena, Rena akan bedrest disini sampai kondisinya stabil. Saya sudah pesankan taksi untuk kamu." Ujar Revan.

"Baik Den, tapi apa cuma baju enon aja?" tanya Ajeng.

"Hm, disini saya punya baju cadangan dikamar pribadi saya." Jawab Revan.

"Ya udah kalau gitu Ajeng pulang dulu, makasih Den, selamat malam." Ajengpun segera pamit undur diri.

"Hm, Malam."

Waktu kini telah menunjukkan pukul 22.00 WIB, sedangkan Rena masih terlelap karena pengaruh obat, mungkin ia akan tidur sampai besok pagi, pikir Revan. Namun dugaannya ternyata salah, ketika ia ingin masuk kedalam kamar mandi, tiba-tiba...

"Mas Re!" panggil Rena dengan suara lirih, namun masih bisa didengar oleh Revan. Revanpun langsung berbalik menghampiri istrinya yang akan bangun dari ranjang.

MeetBooks

"Hey mau kemana? kamu masih lemah, jangan banyak gerak, tiduran aja." Ujar Revan sambil merangkul bahu Rena.

"Aku mual, mau ke toilet." Pintanya sambil menatap wajah Revan dengan mata berkaca-kaca.

"Tap-"Revan menghentikan ucapannya, ia berpikir sejenak, kenapa bisa Rena kembali mual padahal ia sudah memberikannya *Domperidone* sesuai dosis.

"Ukh... Mas Re aku udah nggak kuat." Keluh Rena dengan wajah yang sudah memerah menahan rasa mualnya, Revanpun langsung tersadar.

"Muntahin disini aja!" perintahnya, sambil memegang baskom dihadapan Rena, dan tanpa bisa ditahan lagi, Rena langsung memuntahkan apapun yang tersisa didalam lambungnya kedalam baskom tersebut.

"Hoek, uhuk uhuk uhuk!" Wanita malang itu sampai terbatuk-batuk karena rasa mualnya yang tak tertahankan, Revan yang melihat itu sungguh merasa iba. Jadi selama ini Rena menghadapi semua ini sendiri, wanita itu bahkan tak pernah mengeluhkan apapun padanya setiap kali ia pulang atau memeriksa kandungannya. Revan pikir Rena sudah tak mengalami *Hyperemesis Gravidarum*, akan tetapi nyatanya kini semakin parah, bahkan tak mampu dilawan oleh obat sekalipun.

MeetBooks

"Sudah?" tanyanya sambil membungkuk, menangkup pipi istrinya yang ternyata semakin tirus dengan penuh rasa khawatir.

"Ughhh..." Rena mengangguk, namun dengan desahan yang menandakan jika ia masih merasa tak nyaman. Revan mengamati baskom yang ia bawa, baskom tersebut hanya berisikan saliva yang bercampur dengan asam lambung, bahkan sudah tak ada sisa makanan sedikitpun. Istrinya benar-benar tersiksa, dan Revan sama sekali tak

mengetahuinya, ia terlalu fokus dengan pekerjaannya.

"Aku mau buang ini dulu sama buatin kamu minuman hangat." Ucap Revan, lalu segera beranjak meninggalkan Rena yang hanya mengangguk, Renapun kembali merebahkan tubuh lemasnya. Beberapa menit kemudian Revan telah kembali dengan tubuh lebih segar karena ia sempat mandi. Pria tampan itu lantas duduk ditepi ranjang dan menaruh minuman yang ia bawa diatas laci.

"Kamu tidur?" tanya Revan.

MeetBooks

"Enggak, aku nggak bisa tidur." Jawab Rena dengan suara serak. Dan secara tiba-tiba Revan lagsung mengangkat bahu Rena, ia duduk dibelakang istrinya, dan menyandarkan kepala Rena didada bidangnya. Rena hanya menurut karena memang ini yang sangat ia butuhkan.

"Masih mual?"

"Masih, bahkan setiap saat rasanya selalu pengen muntah, aku lapar, aku haus, aku capek hiks..." keluh Rena yang akhirnya bisa didengar oleh Revan, harusnya sejak lama Rena mengeluh seperti ini padanya, tapi kenapa istrinya itu seolah menutupi semuanya dan menanggungnya sendiri.

"Lalu kenapa kamu nggak bilang sejak kemarin-kemarin? apa kamu lupa kalau suami kamu ini dokter *Obgyn* yang selalu pantau ka-"

"Tapi Mas Re sibuk, sibuk dan sibuk, aku yang baru hidup sama Mas baru 2 bulan mana berani ngeluh? kita baru aja kenal, bahkan untuk ngenal satu sama lain aja nggak ada waktu, makanya aku paham dan aku diam, aku takut Mas marah padahal Mas lagi capek karena kerjaan." Revan malah tersenyum tipis, entah kenapa seperti ada yang berbeda didiri Rena yang belum Revan ketahui, ia baru tahu jika istrinya agak sedikit bawel, menggemaskan. Rena sendiri tak sadar jika ia sudah bawel seperti ini pada suaminya, sifat yang selama ini ia tutup-tutupi secara tak sadar akhirnya terbongkar.

MeetBooks

"Apa ini Sharena yang sebenarnya?" tanya Revan dengan senyumannya yang menawan membuat libido Rena langsung meningkat. Wanita itu mematung menahan semuanya.

"Maaf... Mas Re... aku, aku cuma, aku..."

"Hm, mulai sekarang jangan tutupi semuanya, bersikap apa adanya sama suami adalah hal yang terbaik. Aku suka kamu yang seperti ini, dari pada kamu yang selama ini selalu berhati-hati saat bicara

sama aku dan kelihatan takut sama aku. Aku minta maaf karena aku terlalu sibuk sama pekerjaanku, aku jarang perhatiin kamu yang bahkan... aku gak nyangka kalau *Hyperemesis* kamu makin parah, padahal udah 3 bulan aku pikir sudah hilang." Jelas Revan.

"Aku juga minta maaf karena gak bilang kalau aku pengen *Hav-*" Rena segera membekap mulutnya, hampir saja ia keceplosan mengatakan jika ia ingin sekali berhubungan badan dengan Revan, Rena benar-benar sudah tak tahan lagi karena melihat tubuh Revan yang hanya berbalut kaos hitam ketat dan celana pendek, bahkan perut *eigh pack* dokter itu tercetak dengan jelas.

MeetBooks

"Pengen Hav-apa?" tanya Revan tak mengerti.

"Enggak aku... huk." Untung saja Rena kembali muntah, jadi ia bisa mengalihkan perhatian Revan. Revanpun langsung panik, ia segera mengambil washlap untuk membersihkan tangan dan wajah Rena yang tak memuntahkan apa-apa lagi, hanya udara.

"Minum dulu!" ia lantas memberikan Rena segelas wedang jahe hangat, dan Rena menyesapnya perlahan. Renapun memejamkan matanya rapat-rapat, menahan rasa mual sekaligus rasa malu.

Nafasnya naik turun, bahkan bibirnya ia gigit untuk menahan nafsunya yang tengah menggebu-gebu. Tubuh Revan sungguh menggoda, Rena tak tahan melihatnya. Sedangkan Revan sendiri mulai curiga, sepertinya ada yang salah dengan istrinya, Rena sedang menyembunyikan sesuatu darinya.

"Kenapa? Perut kamu sakit?" Tanya Revan cemas.

"E-emm..." angguk Rena mengiyakan. Daripada Revan curiga, lebih baik ia mengangguk saja.

MeetBooks

"Coba aku periksa lagi, aku takut lambung kamu yang ternyata bermasalah." Revanpun membaringkan Rena lalu segera membuka satu persatu kancing baju pasien yang Rena kenakan, hingga kini perutnya yang agak membuncit terekspos. Revan memeriksa perut Rena menggunakan stetoskop, lalu menekan perut sebelah kanan dan kirinya dengan lembut.

"Apa sakit?" Tanyanya.

"Enggak." Rena menggeleng pelan.

"Lambung kamu bagus, lalu kenapa masih mual muntah padahal udah dikasih obat?" Tanyanya pada diri sendiri. Revanpun berpikir sejenak,

meyakinkan diri jika apa yg akan ia lakukan setelah ini mungkin saja berhasil, ia lantas kembali duduk disamping ranjang, mengelus perut istrinya dengan gerakan memutar sambil berbincang dengan bayinya. Ya, itu adalah bayinya, miliknya, anaknya, terlepas dari siapapun ayah kandungnya, Revan tak akan pernah peduli. Masih hidup atau mati, Revan tak akan pernah mau menyerahkan anak itu pada siapapun.

"Mama sakit sayang, kamu nggak boleh nakal, harus kuat dan pengertian sama Mama. Tiap hari Mama mual muntah dan gak mau makan, adek nggak kasihan? Mama sampai kurusan begini karena kurang asupan. Adek marah sama Mama karena Papa nggak perhatiin Mama ya? Maafin Papamu ini sayang, pa-" Revan langsung menghentikan kata-katanya karena mendengar Rena yg menguap. Iapun tersenyum lega, ternyata dugaannya benar, bayi yang ada di kandungan istrinya ternyata tengah merindukan kasih sayangnya. Revan tak tahu ini bisa disebut sebagai keajaiban atau apa, karena ia bukan ayah kandung dari bayi itu, akan tetapi bayi itu langsung tunduk padanya ketika ia mencurahkan sedikit perhatian pada kandungan Rena. Tuhan memang telah merancang ini semua, membuat istri dan anak tirinya begitu sangat bergantung kepada

MeetBooks

Revan. "Kamu ngantuk? Apa nggak sebaiknya makan dulu? Nanti perut kamu perih karena kosong."

"Aku mau tidur sebentar, aku capek."

"Makan roti sedikit aja please..." pinta Revan dengan puppy eyes, wanita mana yg mau menolak?

"Tapi ak-"

"Aku suapin hm?" Tanya Revan. Dan Renapun mengangguk malu-malu.

"Semoga setelah ini kamu selalu jujur sama aku, ungkapin semua yang kamu inginkan, jangan dipendam dan ditahan karena aku nggak suka oke?"

MeetBooks

"Iya Mas Re." Angguk Rena patuh. Meski hasratnya belum terpenuhi namun ia cukup bahagia dengan semua perlakuan Revan hari ini, Revan memang amat baik dan penuh perhatian, namun itu semua belum cukup puas untuk Rena yang begitu sangat mendambakan cinta dari dokter Revan.

***

Tepat pukul 2 dini hari, Revan yang tadinya bergelung memeluk tubuh mungil istrinya tiba-tiba terbangun. Ia meraba-raba sisi kanannya namun tak ada Rena disana, Revanpun panik karena infus Rena

juga terlepas, ia lantas segera berdiri untuk mencari keberadaan istrinya. Revan menoleh ke setiap sudut ruangan, namun Rena tak ada. Lalu ia mendengar suara gemericik air *shower* dari dalam kamar mandi, matanya memicing sambil berjalan kearah kamar mandi, membuka pintu yang ternyata terkunci dari dalam itu dengan paksa.

"Sayang kamu ngapain? Rena! Buka pintunya! Sayang buka!" Seru Revan dengan wajah cemas, ia takut istrinya muntah-muntah lagi.

"Rena buka Ren! atau aku yang bakalan masuk langsung kedalam." Imbuhnya. Namun Rena tak kunjung membukakan pintunya membuat Revan geram. Iapun lantas segera mengambil kunci cadangan dan membuka pintu kamar mandi tersebut. Dan alangkah terkejutnya Revan setelah masuk kedalam kamar mandi. Ia melihat istrinya tengah gemetaran, meringkuk dibawah *shower* yang mengucur deras tanpa menggunakan sehelai benang satupun.

MeetBooks

"RENA KAMU INI APA-APAAN HA?" bentaknya dengan penuh kemarahan. Ia tak mengerti kenapa istrinya itu bisa senekat ini. Ada apa dengannya? Revanpun segera mematikan *shower*, mengambil handuk dan menyelimuti tubuh mungil Rena dengan hangat. Revan sempat menelan

ludah berkali-kali karena melihat istri *sexy*-nya telanjang bulat. Apalagi baru kali ini ia melihat Rena yang begitu sangat menggoda, namun ia harus menahan semua keinginannya dulu karena yang terpenting sekarang adalah Rena dan bayinya.

"Apa kamu gila ha? Kenapa kamu mandi dalam kondisi tubuh yang masih lemah kayak gini? Apalagi ini masih malam, kamu pengen kena H*ypotermia* dan keguguran ha?" Kata-kata Revan sungguh menyakitkan, bukan maksud Rena untuk mencelakai bayinya, ia tak mungkin ingin membunuh darah dagingnya sendiri. Rena hanya ingin meredam semuanya, meredam *libido* brengsek yang semakin membabi buta tiap kali ia berdekatan dengan suaminya.

MeetBooks

"Maaf... Hiks... Aku... Aku nggak kuat lagi Mas Re..." Isaknya dengan pilu.

"Nggak kuat bagaimana maksud kamu? Ada aku yang sudah bertanggung jawab, apalagi yang kamu pikirin?"

"Bukan itu..."

"Kalau bukan itu lalu apa?"

"*Li... bido*."

"Li-Apa?" Revan tersentak.

"Mas Re apa segitu jijik sama aku? Apa karena aku pernah diperkosa? Apa karena aku kotor? Mas Re sejak menikah nggak mau sentuh aku, aku... Aku... Aku nggak tahan, hormon ibu hamil ini bikin aku frustasi, aku nggak tahan lagi, makanya aku meredam semuanya dengan air dingin karena setiap lihat tubuh Mas Re, aku... aku... aku..."

"Aku apa sayang?"

"Aku hiiks... Aku pengen..." Rena semakin melirihkan suaranya karena ia malu.

MeetBooks

"Pengen apa?"

"*Having Sex.*" jawabnya dan langsung memalingkan wajahnya yang memerah padam.

"Maaf Mas Re, Maaf hiks..." Revan yg mendengar itu langsung menggelengkan kepalanya tak habis pikir, ia kira Rena akan mengakhiri hidupnya, tapi ternyata bukan itu. Realitanya sungguh diluar dugaan. Revan lalu memeluk Rena dengan erat untuk menyalurkan kehangatannya. Lalu mengangkat tubuh lemah Rena menuju ranjang, Revan membaringkan istrinya disana dan ia juga turut berbaring memeluk Rena. Ia sungguh merutuki kebodohannya, bagaimana mungkin dokter sepintar

dirinya sampai bisa melupakan hal seperti ini. Padahal ia begitu sering membahas masalah itu bersama para pasiennya. Bahkan hampir setiap hari. Namun ia malah melupakan istrinya, istrinya yang jauh lebih membutuhkan penjelasannya dibandingkan orang lain.

"Maaf sayang, aku salah maaf..." Gumam Revan sambil menciumi setiap jengkal wajah cantik Rena.

"Mas... aku..."

"Ini yang ngebuat kamu aneh dari tadi hm? Apa karena *Having Sex*? Karena hormon kehamilan kamu yang tinggi, *libido* yang naik, nafsu yang nggak bisa ditahan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan hubungan intim. Itu memang wajar dialami oleh setiap wanita hamil, dan aku pikir kamu nggak mengalami itu. Jadi aku minta maaf karena aku sudah salah sangka." Ujar Revan.

MeetBooks

"Aku... nahan itu selama ini." Ucap Rena menahan tangis, ia sungguh malu sebenarnya mengatakan semua ini, tapi apa boleh buat, ia sudah tak tahan lagi.

"Sungguh aku nggak jijik sama kamu Sharena, aku bahkan begitu menginginkan kamu, tapi aku

takut jika kamu masih trauma akan hal buruk yang menimpa kamu dulu, makanya aku juga nahan semuanya. Aku nggak mau egois." Renapun bernafas lega sekaligus senang karena Revan menginginkannya.

"Kalau gitu sekarang Mas... aku ingin kamu..." Ungkap Rena terus terang. Ia sudah lelah untuk memendam semuanya.

"Maaf sayang..."

"Mas nolak?" Tanya Rena yang hampir menangis lagi.

MeetBooks

"Ya, untuk seminggu ke depan."

"Maksud Mas?"

"Sekarang masih rawan jika kita lakuin hal itu sayang, kamu habis pendarahan." Jawab Revan penuh sesal.

"A-apa? Tapi... tapi aku maunya sekarang Mas..." Sekarang bukan lagi masalah hormon, tapi tentang ibu hamil yang sedang mengidam.

"Ssshhh... Jangan nangis." Revan kembali memeluk istrinya dengan sayang. Revan tak kaget jika Rena ingin melakukan hal itu, namun yang

membuatnya tak percaya adalah, seorang Sharena yang ia kenal pemalu begitu sangat menginginkan hal itu sampai menangis sesenggukan seperti ini.

"Kamu sayang sama bayi kita kan? Nggak mau dia kenapa-kenapa kan?" Rena menggeleng kuat.

"Makanya kita tunda dulu, kamu *bed rest* seminggu untuk balikin tenaga, setelah itu aku janji akan layani kamu berapa kali pun, semau kamu."

"Janji?" Rena menggulurkan jari kelingkingnya.

MeetBooks

Revan bernafas lega, lalu menautkan jari kelingkingnya. "Janji."

"Makasih Mas Re." Ungkap Rena sembari menelusupkan kepalanya di dada bidang Revan.

"Hm, kamu tidur lagi, nanti aja aku pasang infusnya." Kata Revan sambil menyelimuti tubuh mereka berdua.

"Elus!" Revan tersenyum simpul mendengar perintah itu. Rena mulai manja, dan itu membuat Revan bahagia.

“Siap Nyonya.”

# Part 8

Sudah 3 hari Rena *Bed Rest* di rumah sakit, rasanya sungguh membosankan karena ia hanya bisa berbaring saja diatas tempat tidur. Namun karena ia selalu bisa bersama Revan, rasa bosan itupun tergantikan dengan rasa bahagia. Apalagi sebentar lagi Revan akan menuruti keinginannya untuk *having sex*, dan demi Tuhan kedua pipi Rena selalu memerah ketika ia mengingat kata-kata itu, keinginan dan hasrat yang begitu kuat seolah mampu mengalahkan segala gengsi dan rasa malunya. Lagi pula iakan istri sahnya Revan, jadi apa salahnya jika ia meminta haknya sebagai seorang istri.

MeetBooks

"Hari ini jadwalku praktek untuk memeriksa para ibu hamil, jadi sekitar 3 jam lagi aku akan balik kesini terus ajak kamu makan di restoran Padang yang kamu inginkan." Jelas Revan sambil memakai jas putih kebanggaannya.

"Bener Mas?" Mata Rena berbinar penuh semangat. "Tapi... Mas bilang aku nggak boleh banyak gerak dulu dan nggak boleh jalan terlalu lama." Imbuhnya dengan nada sedih.

"Tapi aku kan nggak bilang kalau kamu nggak boleh digendong."

"Maksud Mas?" Rena mendelik tak percaya.

"Aku bisa gendong kamu." Ucapan Revan membuat wajah Rena memerah.

"Tapi tapi aku... akukan berat mas Re."

"Kamu jangan becanda, 45 kilogram bahkan bukan berat badan *standard* buat ibu hamil seperti kamu. Dan aku nggak mau berat badan kamu semakin anjlok hanya karena aku nggak nurutin ngidam kamu, kamu harus makan yang banyak supaya bayi kita tumbuh dengan sempurna didalam perut kamu." Jelas Revan panjang lebar.

MeenBooks

"Mas Re... Kenapa Mas kayak gini?"

"Apa maksud kamu?"

"Kenapa Mas bisa sangat peduli sama dia?" Diam-diam Rena mencoba memancing Revan supaya pria tampan itu mengakui perasaannya.

"Lalu kamu ingin aku gimana? Buang dia seperti keinginan orang tua kamu waktu itu?" Tanya Revan sedikit kesal, ia pikir pertanyaan Rena sungguh tak ada gunanya.

"Bukan gitu mas." elaknya dengan suara lirih.

"Aku nikahin kamu selain aku care sama kamu, aku juga care banget sama dia, apalagi aku seorang dokter *Obgyn*, gak mungkin aku biarin bayi nggak berdosa itu lahir tanpa kasih sayang seorang ayah." Jelas Revan.

"Jadi bukan karena kamu cinta sama aku mas?" Gumam Rena dalam hati, lalu menunduk, meneteskan air matanya. Rasanya baru kemarin ia begitu sangat bahagia karena perhatian-perhatian Revan, tapi ternyata semua itu hanya bentuk rasa peduli, dan bukan rasa cinta yang selama ini Rena harapkan. Memang apa yang harus Rena harapkan dari seorang Revan? Ia hanyalah pria asing yang tiba-tiba menjadi pahlawan penyelamatnya. Masih untung Revan mau menikahinya, menjadi ayah dari bayi yang ia kandung dan mencukupi segala kebutuhan hidupnya. Jadi tak sepantasnya ia berharap akan cinta Revan.

MeetBooks

"Kenapa lagi? Apa ada yang sakit? Apa yang kamu tangisi? Apa aku salah bicara?" Revan sedikit panik ketika melihat Rena menangis, dokter jangkung itu lantas mendekat kearah istrinya, merengkuh Rena, mencoba menenangkannya.

"Enggak." Rena hanya menggeleng lemah.

"Lalu kenapa? Jangan buat aku bingung, kalo kamu begini aku jadi nggak bisa buat ninggalin kamu."

"Perut aku cuma sedikit kram." Rena terpaksa berbohong, agar Revan tidak bertanya terus menerus.

"Kram?" Revanpun heran, ia takut Rena pendarahan lagi. "Aku periksa sebentar." Lalu iapun memeriksa istrinya secara intens. Membuka kancing baju Rena, bahkan memeriksa celana dalam istrinya tanpa malu sedikitpun. Malah Rena yang tampak begitu tersiksa karena menahan rasa malunya.

MeetBooks

"Hhh... syukur deh, aku takut kamu pendarahan lagi." Revanpun bernafas lega karena celana dalam Rena bersih dari noda darah.

"Aku pijit sebentar, mungkin perut kamu agak tegang." Ujarnya. Rena lantas menyamankan posisinya, melupakan sejenak rasa sedihnya. Ia begitu menyukai pijitan Revan diperutnya. Revanpun menyingkap baju istrinya hingga perut buncit Rena terlihat, Revan mengusapnya dengan gerakan memutar, menekan-nekannya dengan lembut, bahkan sampai mengecupnya beberapa kali karena ia begitu sangat gemas. Entah mengapa melihat perut buncit Rena membuatnya begitu

sangat gemas, namun jika melihat perut buncit pasien-pasiennya ia nampak biasa saja.

"Sayang a-" ucapan Revan terhenti karena Rena ternyata sudah memejamkan matanya, ia tersenyum simpul mengingat kebiasaan Rena yang selalu tertidur ketika ia mengusap atau memijit perut istrinya itu. Revanpun segera merapikan baju Rena, lalu mengecup singkat dahi dan bibir istrinya sebelum ia bergegas meninggalkan kamar pribadinya.

***

Kehadiran Revan disambut dengan antusias dari para ibu hamil yang ternyata sudah lama menunggunya, bahkan mereka berteriak histeris melihat penampilan Revan sore ini, sampai-sampai ada yang hampir meneteskan air liur karena terpesona dengan dr. Revan yang tampan dan *sexy*. Mereka sampai tak menghiraukan suami mereka yang sudah memerah menahan segala rasa cemburu. Jika saja Revan bukan dokter mereka mungkin para suami dari ibu hamil itu sudah menghajar Revan habis-habisan.

MeetBooks

"Mas Revan!" Sapa seorang perawat cantik ketika Revan sudah masuk kedalam ruangan poli *Obgyn*.

"Kamu?" Revan menatap perawat itu dengan kaget. "Kamu kapan pulang dari Jerman?"

"Udah 2 minggu aku balik, aku kangen banget sama kamu Mas hiks, aku sedih banget denger semuanya dari Papa, kenapa Mas Revan lakuin ini sama aku..." Perawat bernama Metta itupun langsung memeluk Revan dengan erat, menyalurkan segala rasa rindunya kepada lelaki tampan itu.

"Metta jangan seperti ini tolong!" Pinta Revan dengan tegas, namun Metta masih saja memeluknya.

MeetBooks

"*Please* sebentar aja Mas, aku sedih banget denger Mas udah nikah sama perempuan lain, bisa-bisanya Mas nikah setelah Mas nolak aku mentah-mentah, Mas bener-bener nggak mikirin perasaan aku sama sekali." Metta menangis tersedu-sedu, sedangkan Revan hanya bisa diam pasrah mendengar semua ucapan Metta.

"Pasien aku udah nunggu dari tadi, aku mohon tolong lepasin aku!"

"Mas a-"

"Metta!" Metapun mengurai pelukannya karena suara Revan yang terdengar marah.

"Berapa kali aku udah bilang sama kamu, tolong bersikap profesional ketika kita berada dirumah sakit." Ucap Revan yang sudah menormalkan nada bicaranya.

"Maafin aku Mas, aku cuma terlalu sedih nerima semua kenyataan ini. Mas bener-bener nggak mikirin gimana perasaan aku yang hancur, aku cinta sama Mas Revan aku..."

"Sssttt...." Revan menyentuh bibir Meta agar diam. "Aku tau, tapi ini semua keputusan aku. Kita akan bahas masalah ini nanti, sekarang kita layani para pasien yang udah nunggu dari tadi. Kamu jadi asistenku kan? Ayo!"

MeetBooks

"Iya Mas Re," angguk Metta paham, lalu segera mengahapus air matanya.

***

Pukul 7 malam, Rena yang sudah bangun sejak pukul 6 itu tampak gelisah menunggu suaminya yang tak kunjung datang. Padahal Rena sudah sangat kelaparan, namun Revan belum datang-datang juga untuk mengajaknya makan nasi Padang yang Rena idamkan. Alhasil dengan nekad Rena mencoba keluar dari kamarnya, melapisi pakaian rumah sakit yang ia kenakan dengan jaket.

Rena mencoba menyusul Revan ke poli *Obgyn*, meski agak bingung dan lupa dengan arah jalan rumah sakit yang megah dan mewah, ia tetap terus berjalan, toh nanti ia bisa bertanya jika merasa bingung.

"Kamu sabar ya sayang, Mama akan cari Ayah dulu sebelum kita makan nasi Padang. Tolong tahan sebentar." Ujarnya pada sang jabang bayi sambil mengusap-usap perutnya. Banyak orang berlalu lalang yang sengaja meliriknya karena mereka merasa familiar, namun Rena sungguh tak mempedulikannya.

MeetBooks

"Ssshhh... Sebentar lagi sa-" Ucapan Rena terputus karena tiba-tiba ada seorang wanita yang menarik tangannya. Membawa Rena entah kemana dan membuat Rena berjalan terseok-seok karena mengikuti langkah cepat wanita itu. Wanita yang sama sekali tak dikenali oleh Rena.

# Part 9

Rena terkejut bukan main saat harus ditarik paksa oleh seorang perempuan yang tak ia kenal sama sekali, apalagi perempuan oriental itu memakai pakaian putih seperti seorang perawat, mungkin ia memang perawat dirumah sakit ini, tapi untuk apa ia memperlakukan Rena seperti ini? Kenapa begitu tega.

"Maaf, apa yang kamu lakukan? Kenapa kamu narik-narik aku kayak gini? Mau kamu apa?" Tanya Rena dengan nada bergetar. Rasa takut dikedua matanya jelas terpancar, memori tentang pemerkosaan itu langsung terlintas di kepalanya dan menyisakan trauma.

MeetBooks

"Kita perlu bicara berdua, lebih baik kamu nurut aja kalau nggak mau terjadi apa-apa." Jawab wanita itu tanpa menoleh kearah Rena. Beberapa saat kemudian akhirnya mereka sampai disebuah taman kecil yang cukup sepi, taman *indoor* yang sangat cantik dengan bunga-bunga indah didalamnya.

"Kamu... kamu siapa?" Tanya Rena penasaran.

"Kamu itu yang siapa? Siapa kamu sampai bisa-bisanya menikah dengan calon suamiku?"

"Ma-maksud ka-"

"Ya, aku Metta. Gadis baik-baik yang seharusnya menjadi istri seorang Revan Putra Pratama. Harusnya aku yang ada diposisi kamu saat ini. Tapi kamu dengan seenaknya malah merebut posisi itu dariku." Metta menggelengkan kepalanya tak habis pikir. Ia tentu tau siapa Rena, model majalah dewasa itu memang tak begitu familiar dimata masyarakat biasa, namun dimata orang-orang tertentu pasti mengenalnya. "Aku nggak ngerti apa yang ada dipikiran mas Revan sampai bisa menikahi wanita seperti kamu, yang jelas dia pasti cuma kasihan dan iba melihat *bitch* kayak kamu dibuang oleh keluarga karena menjajakan diri sampai hamil diluar nikah kayak gini."

MeetBooks

*Plak*

Karena saking kesalnya Rena sampai memberanikan diri untuk menampar pipi Metta hingga kepala gadis itu menoleh kesamping. Baru kali ini ia dihina dan direndahkan seperti ini oleh orang yang tak ia kenal. Padahal orang itu tak tau apa-apa tentang masalahnya, Metta tak pernah

mengerti tentang apa yang dialami oleh Rena sebenarnya.

"Tolong jaga ucapan kamu, kamu nggak tau tentang masalahku yang sebenarnya. Jadi jangan berspekulasi sendiri dan menuduhku yang bukan-bukan. Aku bukan *bitch* dan aku nggak pernah menjajakan tubuhku ke siapapun." Tegas Rena dengan wajah memerah menahan amarah sekaligus tangis.

"Berani kamu nampar aku wanita sialan!" Seru Metta dengan wajah berapi-api.

"Akh..." dan Rena langsung mengaduh kesakitan saat gadis itu dengan teganya menarik rambutnya dengan kuat.

MeetBooks

"Aku peringatkan baik-baik. Usia pernikahan kamu dan mas Revan nggak akan pernah aku biarkan bertahan lama. Lagian aku yakin kalau Mas Revan nggak akan pernah bisa cinta sama kamu. Dia itu cuma milikku, dan hanya aku yang berhak untuk menjadi istri satu-satunya. Sampai kapanpun jangan pernah berharap jika mas Revan akan balas mencintai kamu, karena wanita kotor seperti kamu nggak akan pernah bisa dapat cinta dari siapapun terutama mas Revan. Karena mas Revan cuma kasihan sama kamu. Dan ingat baik-baik, jangan

pernah coba-coba untuk macam-macam lagi sama aku kayak tadi, karena aku nggak akan segan-segan untuk membalas kamu. Camkan itu!"

*Bruk*

"Ah." Rena kembali mengaduh kesakitan saat Metta mendorongnya kedinding sebelum gadis itu pergi meninggalkannya sendirian. Wanita Indo itu terdiam sesaat untuk mencerna setiap kata-kata yang terlontar dari mulut Metta, matanya memanas mengingat kata-kata jika Revan tak akan pernah bisa mencintainya. Lelaki sempurna seperti Revan memang tak akan pernah pantas untuk bersanding dengan wanita kotor seperti dirinya. Pria itu pasti cuma kasian padanya makanya mau menikahinya. Dan mungkin jika ia sudah melahirkan nanti, Revan akan menceraikannya, Rena harus sadar dan siap dengan segala kenyataan pahit itu.

MeetBooks

***

Revan berlari dengan gelisah guna mencari keberadaan istrinya yang tak ia temui dikamar. Padahal waktu sudah menunjukkan hampir pukul delapan malam dan ia berjanji akan menemani istrinya untuk makan masakan Padang setelah ia menyelesaikan pekerjaannya sejam yang lalu. Revan

benar-benar merutuki kebodohannya, harusnya ia ingat jika istrinya itu belum makan sama sekali sejak tadi siang, tapi karena keasyikan mengobrol dengan beberapa dokter magang ia sampai teledor melupakan istrinya. Dan sekarang Revan tak tau Rena ada dimana, apa istrinya itu tengah mencarinya, atau malah sudah pergi duluan ke kantin karena tak sanggup untuk menahan rasa laparnya? Jelas istrinya itu pasti tengah kelaparan karena tak makan nasi sejak kemarin malam. Bahkan untuk makan saja Revan harus menyuapi istrinya, atau kalau tidak Rena pasti akan muntah-muntah.

"Kamu tau dimana istri saya?" Tanyanya pada salah satu perawat.

MeetBooks

"Eh dokter Revan?"

"Kamu lihat istri saya?"

"Ah istri dokter pakai baju rumah sakit ini kan?"

"Iya." Angguk Revan dengan cepat.

"Kalau nggak salah tadi saya sempat lihat ada perempuan lagi duduk di taman depan poli anak sendirian, kayaknya itu istri dokter." Jelas perawat tersebut sambil mengingat-ingat.

"Terimakasih." Ucap Revan singkat, lalu segera berlari menuju tempat yang dimaksud oleh perawat barusan. Beberapa saat kemudian Revan akhirnya telah sampai di tempat tujuan, dan benar saja, disana ia melihat istrinya tengah duduk sendirian sambil melamun. Dokter tampan itu pun segera menghampiri sang istri dengan wajah yang cemas.

"Rena!" Panggilnya. Dan Rena langsung menoleh kearahnya dengan wajah yang sembab. "Kamu kenapa keluar nggak bilang-bilang? Dari tadi aku cemas banget nyariin kamu sayang. Tolong jangan buat aku khawatir." Imbuhnya sambil duduk disamping sang istri.

MeetBooks

"Maafin aku mas re, tadi aku udah nggak tahan, laper banget, terus aku nyariin mas re tapi aku malah nyasar kesini. Tadi kepalaku juga sempat pusing, makanya aku duduk dulu sebentar disini." Dusta Rena.

"Hhh... aku juga minta maaf karena lama ninggalin kamu sendirian dikamar, padahal kamu belum makan sejak tadi siang. Maafin aku." Revan menyentuh tangan istrinya dengan lembut. Inilah yang tidak Rena sukai, suaminya selalu bersikap lembut padanya membuatnya melayang dan terbuai oleh sikap Revan. Sikap lembut Revan selalu membuatnya senang sekaligus bingung, jika Revan

tidak mencintainya, kenapa pria itu selalu bersikap lembut dan penuh perhatian padanya, apa karena cuma kasihan? Kenapa susah sekali menebak isi hati pria itu.

"Wajah kamu sembab banget sayang, kamu habis nangis?" Tanya Revan sambil mengusap pipi chubby sang istri.

"Eh, enggak mas aku nggak apa-apa." Geleng Rena dengan cepat, Revan tidak boleh tau apa yang barusan terjadi padanya.

"Ya udah ayo!" Revanpun mulai mengangkat tubuh Rena namun segera ditolak oleh istrinya.

MeetBooks

"Mas apa sebaiknya aku jalan aja, aku malu kalau dilihat orang-orang."

"Tapi kamu nggak boleh banyak bergerak dulu sayang, kamu habis pendarahan. Jalan dari kamar kesini aja harusnya nggak boleh."

"Kalau gitu sebaiknya pakai kursi roda aja. Aku beneran malu kalau sampai dilihatin orang-orang waktu mas gendong aku."

"Rena sebenarnya kamu ini kenapa? Biasanya kamu selalu nggak pernah nolak tentang hal apapun yang aku lakukan sama kamu. Apa kamu lagi kesal

sama aku? Atau kamu marah karena aku datang telat?" Protes Revan dengan tatapan curiga.

"Ma-mas aku..."

"Kamu gelagapan Ren, itu artinya kamu lagi bohong sama a-"

"Nggak mas aku nggak apa-apa beneran. Aku cuma malu aja dilihatin sama banyak orang. Tolong mas re jangan mikir aneh-aneh. Aku beneran nggak apa-apa, serius." Sahut Rena berusaha untuk meyakinkan suaminya.

"Ya udah kalau itu mau kamu. Aku ambilkan kursi rodanya dulu." Revanpun akhirnya mengalah, dan segera mengambilkan kursi roda untuk Rena.

MeetBooks

*'Maafin aku mas re, aku harus sedikit jaga jarak sama kamu. Aku nggak mau jatuh terlalu dalam dengan semua perhatian yang kamu kasih. Aku yakin kalau kamu lakuin semua hal itu cuma karena kasihan, dan bodohnya aku yang selalu berharap lebih akan cinta kamu. Kamu mana bisa cinta sama wanita hamil yang bukan anak kandung kamu kayak aku. Kamu cuma kasihan sama aku.'* gumam Rena dalam hati sembari menatap punggung suaminya, setitik airmata yang jatuh kembali ia

hapus dengan secepat mungkin. Wanita malang itu tampak begitu rapuh dan merasa sendirian sekarang.

MeetBooks

# Part 10

Beberapa hari setelah bedrest di rumah sakit kini akhirnya Rena sudah diperbolehkan pulang oleh Revan. Namun Revan seolah curiga dengan sikap sang istri yang tak seperti biasanya, kini Rena lebih terlihat seperti menghindarinya dan menjaga jarak darinya. Awalnya Revan hanya biasa saja namun lama kelamaan ia merasa ada sesuatu yang hilang dari dirinya, meski baru beberapa bulan mengenal Rena dan hidup bersama wanita melankolis itu namun Revan bisa merasakan jika hatinya kini sudah mulai terisi oleh kehadiran sang istri, sedikit demi sedikit hati yang awalnya kosong itu kini mulai berpenghuni. Revan bahkan masih ingat atas permintaan Rena yang begitu sangat menginginkannya. Namun setelah seminggu berlalu, istrinya itu seolah sudah melupakan segala keinginannya. Revan sungguh bingung dengan sikap Rena saat ini, jika didiamkan, istrinya itu pasti akan menuntut perhatian darinya, namun jika didekati maka Rena akan menjaga jarak darinya.

MeetBooks

"Aku berangkat dulu. Mungkin akan pulang malam, atau bahkan mungkin pulang besok." Pamit Revan setelah menyelesaikan sarapannya.

"Kenapa?" Tanya Rena dengan tatapan sendu, akhir-akhir ini suaminya bahkan sudah jarang memanggilnya sayang, membuat Rena merasa kehilangan, namun ini juga akibat dari ulahnya sendiri yang dengan sengaja menjaga jarak dengan Revan. Ia ingat semua kata-kata suaminya dulu, jika ia mencari gara-gara dan tidak menurut dengan lelaki itu, maka siap-siap saja dirinya yang akan menerima balasannya. Dan sekarang Rena sudah merasakannya sendiri, benar-benar menyakitkan.

"Ada jadwal operasi, 3 pasien." Jawab Revan singkat, lalu segera berdiri meninggalkan Rena begitu saja. Rena yang akan mencium tangan suaminya pun gagal, dengan terburu-buru wanita cantik itu segera menyusul Revan kedepan.

MeetBooks

"Mas!" Panggilnya dengan suara bergetar, rasanya ia selalu ingin menangis jika Revan mengacuhkannya seperti ini, namun bukannya ini yang ia inginkan. Jangan salahkan Revan.

"Hm ada apa?" Tanya Revan sambil menatap jengah kearah istrinya.

"A-aku..." Ingin sekali Rena mengatakan jika ia ingin sekali memeluk Revan, namun bibirnya seolah kelu. Ia malu untuk mengatakannya.

"Ada apa Rena? Saya sudah terlambat." Bahkan suaminya kini menyebut dirinya dengan sebutan 'saya' bukan 'aku'. Jelas sekali jika Revan sedang marah padanya saat ini.

"A-aku, aku cuma mau peluk, apa boleh?" Pinta wanita hamil yang tangisannya sudah berada diujung itu. Revan seberanya iba dengan istrinya, namun ini semua salah Rena sendiri yang tak mau membagi masalahnya dengan Revan, malah Rena sengaja menjaga jarak dengan Revan membuat dokter muda itu merasa kesal dengan ulah sang istri.

MeetBooks

"Iya cepetan! Saya udah nggak ada waktu lagi." Renapun langsung menubrukkan dirinya ketubuh Revan, memeluk suaminya dengan erat sambil terisak. Sedangkan Revan hanya terdiam mematung tanpa mau membalas pelukan Rena, ia masih kesal dan tak terima dengan sikap istrinya.

"Saya sudah ter-"

"Sebentar aja, aku pengen peluk bentar aja." Sahut Rena penuh permohonan, akhirnya Revanpun

mengalah dan membiarkan istrinya memeluknya sepuas yang ia mau.

"Dengar! Apa gunanya saya dimata kamu? Apa cuma untuk pajangan dan pelampiasan seperti ini saja? Saya tidak tau apa-apa tentang masalah yang sedang kamu hadapi saat ini hingga kamu menjaga jarak dari saya, menolak segala bentuk perhatian dan menghindari kontak fisik dengan saya. Saya bahkan sudah pernah memperingatkan kamu untuk selalu terbuka dan menceritakan segala masalah kamu sama saya apapun itu. Saya ini suami kamu, dan saya berhak tau tentang semua masalah kamu. Bukan dengan diam-diaman seperti ini dan membuat saya bingung." Jelas Revan dengan nada dingin, pria itu jelas tidak menyukai sama sekali dengan sikap sang istri yang tiba-tiba menjadi pendiam dan tak semanja biasanya. Rena seolah memendam segala perasaannya, dan menutup rapat-rapat semua masalahnya.

MeetBooks

"Aku cuma..."

"Aku cuma apa? Aku cuma nggak ingin membuat mas ikut campur? Begitu maksud kamu?" Renapun segera melepaskan pelukannya karena Revan sudah salah paham. Bukan itu maksudnya, ia cuma tak ingin jika suaminya itu tau jika ia melakukan semua ini karena Metta.

"Bukan itu maksud aku mas, aku cuma nggak-"

"Apapun alasan kamu, itu semua tidak dibenarkan dalam sebuah hubungan pernikahan. Mungkin kita berdua menikah tanpa ada rasa cinta sama sekali, namun bukan berarti kita tidak bisa mencoba untuk memahami satu sama lain dan belajar untuk saling mencintai. Mungkin disini cuma saya yang terlalu berharap banyak akan pernikahan ini, dan itu tidak berlaku untuk kamu. Saya cukup paham."

"Bukan gitu mas re, aku cuma nggak mau kalau Mas sam-"

MeetBooks

"Ssstt... Cukup Rena." Sahut Revan dengan tatapan bosan, dari tadi istrinya itu hanya berbelit-belit membuatnya kesal. "Kamu sudah saya beri peringatan sebelumnya dan kamu malah melanggarnya. Jika ini mau kamu, maka akan saya turuti. Terus saja menghindar dan mengacuhkan saya, Lakukan segala hal semau kamu. Saya sudah tidak peduli. Saya berangkat dulu, permisi!" Tanpa perasaan, Revanpun segera meninggalkan istrinya yang terus mengejarnya dan memanggil-manggil namanya, pria itu bahkan menepis tangan Rena dengan kasar karena saking kesalnya. Hidup tanpa bimbingan orang tua selama bertahun-tahun

agaknya membuat hatinya begitu keras, jika sekali disakiti maka akan butuh waktu yang lama untuk menyembuhkannya kembali. Lagi pula kurang baik apa dirinya selama ini kepada sang istri, meski anak yang dikandung Rena bukanlah darah dagingnya, namun Revan sudah menyayangi janin itu seperti anaknya sendiri, ia bahkan begitu memperhatikan Rena dan memanjakannya. Hal yang tak pernah ia lakukan pada wanita manapun, namun apa balasan yang ia dapat. Rena masih saja tak mau terbuka padanya, menyimpan segala masalah dan lukanya sendirian seolah Revan bukanlah manusia yang bisa diajak untuk berbagi.

MeetBooks

"Mas re jangan pergi! Aku belum selesai ngomong. Maafin aku mas, jangan pergi dulu! Mas re!" Seru Rena dengan suara yang lantang hingga Inah sampai keluar karena mendengar suara majikannya itu. Wanita itu bahkan sudah tersungkur karena tak kuasa memendam kesedihannya. Rena menyesal, benar-benar menyesal karena melakukan hal bodoh yang kini malah menjadi bumerang baginya.

"Ya Allah Gusti... Non, Non Rena teh kenapa? Ya ampun non... Enon nggak apa-apa?" Tanya Inah tergopoh-gopoh menghampiri Rena yang tengah menangis sesenggukan.

"Mas re pergi bi... Mas Revan marah sama aku bi, aku harus gimana? Dia nggak mau denger aku lagi." Adunya pada Inah.

"Kita masuk kedalam dulu non, nanti enon cerita sama bibik. Ayo non!" Inahpun mulai memapah Rena dan membawanya masuk kedalam. Setibanya di dalam rumah, Inah segera membawa Rena keruang tengah dan mendudukkannya disana. Ia lantas mengambilkan Rena minuman agar lebih tenang.

"Minum dulu non!" Titahnya. Renapun segera meminum segelas air putih itu dengan pelan.

MeetBooks

"Coba sekarang ceritain sama bibik, kenapa aden sampai bisa marah sama enon, apa ini karena masalah Mbak Metta?" Tebak Inah tepat sasaran.

"Iya, aku yang salah karena nggak terbuka sama mas re. Aku yang salah karena jaga jarak sama dia, aku yang salah karena aku pikir dengan menjauhinya maka aku akan bisa gampang untuk lupain perasaan aku sama dia bik. Tapi... tapi mas re malah marah dan kecewa sama aku bik. Aku pikir selama ini cuma aku aja yang berusaha untuk membangun pernikahan ini, tapi ternyata aku salah, nyatanya mas re juga berusaha untuk cinta sama aku dan sayang sama anak ini. Bodohnya aku bik,

bodohnya aku karena nggak menyadarinya. Aku pikir cuma aku aja yang cinta sama mas re... Dan sekarang karena ulah bodohku, mas re jadi marah dan kecewa sama aku." Jelas Rena sambil terisak-isak, ia sadar karena ia sudah salah, harusnya suami istri itu saling berbagi, harusnya ia menceritakan semuanya pada suaminya. Penyesalan memang datangnya selalu belakangan.

"Maaf sebelumnya non, bibik kan udah pernah bilang, harusnya enon ngomong aja sama Aden. Jangan disembunyikan apapun masalah enon dari den Revan. Tuan itu paling nggak suka main rahasia-rahasiaan."

MeetBooks

"Iya bik ini semua salah aku, padahal mas re juga pernah kasih peringatan. Aku cuma takut aja karena hal ini menyangkut Metta."

"Entah hal itu menyangkut siapapun non, enon tetap harus cerita sama Aden. Dalam pernikahan itu harus saling terbuka, jangan ada rahasia dalam rumah tangga." Jelas Inah mencoba menasehati Rena.

"Iya bik, mulai sekarang aku akan coba untuk lebih terbuka sama mas re. Makasih bik udah mau dengerin aku."

"Iya non sama-sama. Nanti sebaiknya enon datang ke rumah sakit bawain makanan buat Aden dan ceritain semuanya. Den Revan pasti seneng."

"Apa mas re bakal maafin aku bik?"

"Pasti non, aden emang keras hatinya. Tapi kalau sama enon, insha Allah pasti luluh."

"Iya bik, nanti aku akan kesana dan buat kejutan untuk mas re."

"Iya non." Hati Rena agaknya sedikit lega setelah menceritakan semuanya pada Inah, harusnya ia lakukan semua ini pada Revan, supaya bebannya juga terangkat. Namun nasi sudah menjadi bubur, ia janji jika cukup sekali ini saja ia membuat Revan kecewa, dan untuk selanjutnya ia tak mau mencoba untuk bermain-main lagi dengan perasaan suaminya.

MeetBooks

# Part 11

Karena sampai pukul delapan malam suaminya tak kunjung pulang, akhirnya Renapun memutuskan untuk menghampiri Revan ke rumah sakit dengan membawa beberapa makanan yang sudah ia siapkan tadi sore. Wanita berwajah imut itu tampak terlihat agak gugup saat turun dari mobil, ia takut jika suaminya masih marah padanya, mengingat kesalahan yang ia perbuat kepada Revan begitu membuat pria itu kecewa.

MeetBooks

"Semoga Papamu mau maafin Mama. Mama nggak mau kalau dia sampai marah terus-terusan." Gumam Rena sambil mengelus perutnya dengan penuh sayang. Lalu iapun segera melanjutkan langkahnya untuk menuju ruangan Revan, dan karena sudah hapal, jadi ia tak perlu bertanya lagi kepada resepsionis. Ia takut jika kejadian beberapa hari yang lalu terulang lagi saat ia datang kesini bersama dengan Ajeng. Rena mengusap dadanya pelan karena sedari tadi entah kenapa rasanya berdebar-debar, bertemu dengan Revan rasanya seolah akan bertemu dengan hantu saja. Namun siap tidak siap ia harus menemui suaminya dan menjelaskan semuanya.

"Ma-maaf, apa dr. Revannya ada?" Tanyanya pada salah satu perawat yang baru saja keluar dari poli kandungan.

"Maaf apa mbak sudah buat janji?" Tanya balik perawat tersebut.

"Belum, tapi saya istrinya." Jawab Rena.

"Oh, ibu Rena?"

"Iya."

"Maaf Bu, saya baru ketemu sama ibu. Cuma tau namanya aja."

MeetBooks

"Iya nggak apa-apa."

"Kebetulan dr. Revan baru aja selesai operasi, tadi sempat kesini sebentar untuk ambil beberapa berkas. Coba ibu cek ke ruangan pribadinya, kayaknya bliau sedang istirahat disana." Ujar perawat tersebut dengan begitu ramah, beda dengan para resepsionis yang Rena temui beberapa hari yang lalu, entah kemana perginya mereka berdua karena tadi Rena tak melihat kehadirannya sama sekali, apa sudah dipindahkan kebagian lain atau malah dikeluarkan? Entahlah.

"Ya udah kalau gitu saya ke ruangannya aja." Pamit Rena.

"Oh iya Bu, silahkan!"

Renapun akhirnya berjalan menuju ruangan Revan, akan tetapi saat akan tiba disana, ia tak sengaja melihat sang suami tengah berjalan bersama seorang gadis, gadis yang akhir-akhir ini membuat hati Rena resah, siapa lagi kalau bukan Metta. Mereka berdua tampak begitu akrab, bahkan Revan tak segan untuk mengacak-acak rambut Metta dengan tingkah jahil hingga membuat gadis itu bergelayut manja di lengan Revan, dan demi Tuhan, Rena sungguh tak terima sama sekali, ia merasa sangat cemburu melihat keakraban mereka berdua. Dan kenapa rasanya tubuh Rena begitu sangat lemas seperti jelly, apa karena saking sakitnya melihat kedekatan sang suami dengan gadis itu.

MeetBooks

"Rena!" Panggil Revan yang tak sengaja melihat kedatangan sang istri. Istrinya itu tengah berdiri didepan ruangannya sambil menenteng rantang, yang diyakini berisi beberapa makanan. "Rena!" Panggilnya sekali lagi, dan akhirnya sang istripun menoleh kearahnya.

"Mas re." Gumam Rena dengan senyuman memaksa.

"Hey, sejak kapan kamu disini?" Tanya Revan sembari berlari-lari kecil menghampiri Rena, sedang Metta bukannya malah pergi namun ia malah ikut menghampiri Rena. Gadis licik itu jelas tak akan membiarkan calon suaminya terlalu dekat dengan Rena.

"A-aku baru aja dateng, aku nungguin mas dirumah, tapi mas belum pulang juga. Jadi aku samperin mas kesini, mas pasti belum makan. Jadi aku bawain makanan, mas kan nggak begitu suka sama makanan rumah sakit." Jelas Rena sambil menatap suaminya takut-takut.

MeetBooks

"Hm, makasih." Jawab Revan singkat, membuat hati Rena mencelos. Hanya seperti inikah tanggapan suaminya.

"Ini istri mas re?" Tanya Metta tiba-tiba, sok berbasa basi, padahal ia sudah tau semuanya.

"Oh, iya. Kenalin ini Rena." Revan memperkenalkan Metta pada Rena. "Rena, ini Metta dia anaknya dr. Rudy, Metta adalah asisten ku."

"Hay, salam kenal ya mbak Rena." Metta menjabat tangan Rena dengan tatapan penuh kebencian.

"Sa-salam kenal juga." Balas Rena sekenanya.

"Ya udah ayo masuk!" Ajak Revan pada sang istri.

"Mas Revan gimana sih, katanya tadi mau makan bareng di luar. Aku dari tadi juga belum sempat makan Lo mas, mas tega ngebiarin aku kelaparan?" Ujar Metta dengan nada merajuk, membuat Rena serasa ingin sekali mencakar wajah gadis oriental itu.

"Ya udah kalau gitu kamu gabung aja, Rena bawa banyak makanan kok." Ajak Revan membuat Metta tersenyum puas, sedangkan Rena hanya diam saja memendam semua rasa sakitnya. Jika Metta bergabung bersama mereka, lantas bagaimana nanti Rena akan menjelaskan semuanya pada sang suami. Pasti tak ada kesempatan baginya. Kenapa Metta benar-benar begitu sangat licik.

MeetBooks

"Emang boleh sama mbak Rena?"

"Hm, pasti boleh. Bolehkan ren?" Tanya Revan pada sang istri.

"Mm... bo-boleh kok mas, iya boleh." Jawab Rena dengan nada terpaksa, karena tak mungkin ia bilang tidak boleh.

"Ya sudah ayo!" Revanpun masuk duluan kedalam ruangannya. Sedangkan Rena yang akan

mengikuti suaminya seketika tangannya langsung ditarik keras oleh Metta.

"Selama aku masih ada di rumah sakit ini, aku nggak akan pernah ngebiarin kamu untuk dekat sama mas Revan barang sedetikpun, meskipun kamu adalah istrinya sekalipun." Ujar Metta dengan nada penuh intimidasi. Lalu segera masuk kedalam ruangan Revan, meninggalkan Rena yang masih terdiam mematung dibuatnya.

"Bantu Mama sayang, kenapa Mama selalu ngerasa jadi wanita yang lemah." Gumam Rena dengan nada pilu, bahkan kini airmatanya sudah tumpah dan tak terbendung lagi. Rena memang mempunyai karakter yang melankolis, hatinya terlalu rapuh dan lembut. Ia bahkan terlalu mudah untuk memaafkan orang lain, sangat bertolak belakang dengan sifat sang suami. Ia bahkan tak pernah membalas perbuatan orang-orang yang pernah menyakitinya, tak peduli orang menganggapnya gadis lemah yang gampang dibodohi, karena memang begitulah sifatnya. Penyayang, sabar dan pemaaf. Bahkan ibunya sendiri sampai begitu membencinya karena sifat lemahnya itu.

MeetBooks

***

"Mas, bukannya mas re nggak suka makan kerang ya? Emang Mbak Rena nggak tau makanan kesukaan mas re?" Tanya Metta dengan tatapan mengejek pada Rena. Gadis itu dari tadi berceloteh terus mengenai makanan yang Revan sukai dan yang tidak Revan sukai seolah ia mengetahui segala hal tentang Revan membuat Rena begitu jengah mendengarnya.

"Karena Rena yang masak, jadi mas mulai suka. Rena pandai masak dirumah, bahkan masakan chef di restoran depan masih kalah sama masakan Rena." Ujar Revan membuat Metta mati kutu, Rena yang mendengarnya langsung bersemu merah dan tersenyum puas, karena secara tidak langsung suaminya itu sudah memujinya didepan Metta.

MeetBooks

"Hm, masakan aku juga nggak kalah enak kok. Kapan-kapan aku mau bawain buat mas Revan, nanti mas makan ya."

"Iya, nanti mas akan habiskan." Balas Revan dengan senyuman manis. Metta yang melihatnya turut tersenyum juga sambil melirik kearah Rena yang hanya terdiam sambil menikmati makanannya tanpa nafsu.

Harusnya Rena hanya makan berdua saja dengan Revan, harusnya momen ini ia manfaatkan sebaik mungkin untuk mendapatkan maaf dari suaminya. Harusnya Rena bisa bergelayut manja memeluk Revan seperti biasanya, namun Metta dengan sengaja menggagalkan segala harapannya. Lantas apa yang akan Rena lakukan setelah ini? Bagaimana ia bisa mengambil hati sang suami jika Metta selalu hadir untuk menghalanginya. Rena memang harus bertindak tegas, ia tak mau mengalah lagi, cukup sudah gadis tak tau diri itu membuat rumah tangganya bermasalah seperti sekarang ini. Rena harus berpikir untuk mengatur strategi, ia tak boleh membiarkan Metta menang dan mengambil apa yang sudah menjadi miliknya.

MeetBooks

# Part 12

Hari demi hari Rena lalui tanpa semangat, uring-uringan dan perasaan yang sangat sensitif. Semua ini gara-gara Metta, gadis licik itu semakin gencar mendekati Revan dan membuat Rena memendam rasa cemburu yang begitu besar, apalagi Revan bersikap biasa saja seolah tak terjadi apa-apa. Dan yang paling membuat Rena kesal adalah, Revan selalu menerima kehadiran Metta meski suaminya itu tengah berduaan dengannya. Mungkin Revan menganggap Metta sebagai adiknya, tapi tidak dengan Metta, gadis itu masih begitu memuja Revan hingga meski Revan telah menikah sekalipun, Metta tak akan pernah rela untuk melepaskan pria Korea berkebangsaan Indonesia itu.

MeetBooks

"Mas Re kita perlu bicara berdua." Ajak Rena yang sudah tak sabaran, ia tak peduli jika suaminya itu baru saja pulang dan tampak kelelahan. Yang jelas ia harus segera menyelesaikan masalah mereka, ia harus jujur pada Revan soal Metta.

"Ada apa? Saya capek banget Rena."

"Pokoknya aku nggak mau tau, kita harus bicara sekarang juga." Renapun segera menarik

tangan suaminya menuju taman belakang, sedangkan Revan yang kelihatan lelah tampak menurut saja pada sang istri.

"Ada apa Rena? Hal penting apa yang ingin kamu bahas sama saya? Apa kamu nggak lihat kalau suami kamu ini sedang lelah baru pulang dari kerja?" Tanya Revan dengan nada kesal. Tak biasanya Rena yang kalem dan pendiam tiba-tiba menjadi seperti ini kepadanya. Entah apa yang tengah terjadi dengan istrinya itu.

"Mas aku minta mulai sekarang tolong jauhi Metta. Atau kalau bisa ganti asisten mas dengan orang lain asalkan itu bukan Metta." Pinta Rena dengan nada serius. Revan yang mendengarnya langsung memicingkan matanya.

MeetBooks

"Maksud kamu apa?" Tanya pria tampan itu tak mengerti.

"Gadis itu jahat mas, dia bukan gadis yang baik. Dia suka sama mas, bahkan sampai sekarang dia masih belum terima kalau Mas udah nikah sama aku. Waktu itu sebelum mas Re nemuin aku di taman, aku ketemu sama dia, dia ngancam aku supaya nggak deket-deket sama mas, bahkan dia sempat jambak rambut aku. Itu sebabnya kenapa aku jadi lebih pendiam dan jauhin mas, itu ka-"

"Kamu ini bicara apa sih? Saya capek banget Rena, jika kamu hanya ingin membicarakan hal yang nggak penting seperti ini percuma saja karena saya nggak akan percaya. Saya lebih tau tentang siapa Metta dibanding kamu, Metta sudah saya anggap seperti adik saya sendiri, dan dia adalah gadis yang baik, nggak mungkin dia ngelakuin hal yang seperti kamu tuduhkan barusan. Jika kamu hanya ingin mengada-ngada supaya saya bisa percaya dan kembali bersikap seperti semula, sayang sekali kamu gagal. Saya sudah terlanjut kecewa dengan sikap tertutup kamu." Setelah mengatakan semuanya, Revan pun segera meninggalkan Rena sendirian, membuat istrinya itu terdiam mematung dengan airmata yang turun dengan deras membasahi pipinya. Rena benar-benar salah karena sudah menentang peraturan suaminya, inilah akibatnya jika ia tak segera jujur dan terbuka dengan Revan. Sikap lembut Revan selama ini membuat Rena berpikir jika pria itu adalah pria yang gampang ditaklukan, pria pemaaf dengan sejuta kesabaran yang membuat hati Rena terharu. Namun ternyata jika hati pria itu sudah kecewa, maka sikapnya langsung berubah seperti monster.

MeetBooks

"Kamu nggak percaya sama aku mas?" Gumam Rena dengan lirih, ia tak menyangka jika Revan yang lembut bisa berkata seperti itu padanya, suaminya itu lebih mempercayai Metta ketimbang istrinya sendiri. Rena baru ingat, memang siapa dirinya bisa sepenting itu untuk Revan? Bisa ditolong dan dinikahi oleh dokter tampan itu saja sudah untung. Jangan berharap lebih Rena, kamu tidak pantas melakukannya.

***

Semakin hari hubungan keduanya pun semakin renggang, namun Rena tetap berusaha untuk menjadi istri yang baik untuk Revan, bahkan ia selalu menceritakan segala hal yang ia lakukan meskipun Revan tak pernah mendengarkannya. Bahkan saat kontrol kandungan pun Revan tetap saja diam, ia hanya melakukan hal seperlunya tanpa basa basi seperti biasanya. Padahal pria itu akan selalu mengobrol dengan perut Rena dan memijat beberapa bagian tubuhnya jika istrinya itu mengeluh pegal, namun sekarang Revan tak mempedulikannya sama sekali membuat Rena begitu terpukul.

MeetBooks

"Kamu kelihatan menyedihkan banget, nggak dipedulikan sama mas Revan ya? Kasihan." Ejek

Metta saat melihat Rena baru saja turun dari atas matras.

"Sekarang kamu bisa tersenyum lihat aku seperti ini, puas-puasin senyum kamu itu untuk sekarang. Tapi setelah ini kamu pasti yang akan menangis karena sadar jika mas Revan nggak akan pernah bisa cinta sama kamu."

"Tutup mulut kamu wanita sialan!" Metta lantas sengaja mendorong pundak Rena hingga wanita itu hampir saja terhuyung ke belakang.

"Mas Revan menikahi kamu cuma karena kasihan, setelah bayi sialanmu itu lahir, dia pasti akan segera menceraikan kamu, ingat itu baik-baik." Imbuhnya dengan tatapan penuh kebencian.

MeetBooks

"Metta! Apa udah selesai?" Tanya Revan yang baru saja datang dari toilet.

"Kalian kenapa?" Tanya Revan dengan tatapan heran karena melihat Rena dan Metta yang hanya diam saja.

"Istri mas ini yang kenapa." Ujar Metta.

"Apa maksud kamu?" Tanya Revan tak mengerti.

"Aku cuma mau bantuin dia turun dari matras, tapi dia malah dorong aku." Ungkap Metta sambil mengusap pundaknya dengan wajah sesedih mungkin. Rena yang mendengarnyapun tampak shock, ia tak menyangka jika Metta bisa memfitnahnya seperti ini.

"Apa yang kamu lakukan Rena? Kalau kamu nggak suka sama Metta bukan begini caranya, saya nggak suka sama wanita yang tempramen dan suka main tangan." Seru Revan dengan nada sedikit meninggi, membuat Rena langsung tersentak dibuatnya, Metta yang melihatnya hanya tersenyum penuh kepuasan.

MeetBooks

"Nggak gitu mas re, tadi itu malah a-"

"Sekarang kamu boleh keluar! Saya masih punya banyak pasien." Hati Rena benar-benar mencelos saat Revan mengusirnya seperti ini. Begitu teganya lelaki itu memperlakukannya, ia lebih mempercayai wanita lain ketimbang istrinya sendiri. Revan memang tak pernah tulus mencintainya, cinta? Jangan pernah coba-coba bermimpi atas cinta Revan. Karena sampai kapanpun Rena tak akan pernah bisa menjangkaunya.

"Metta maafin kelakuan istri mas, dia nggak bermaksud bersikap kasar sama kamu." Revan

mengusap bahu Metta dengan penuh sesal, Rena yang melihat itupun semakin memanas, wanita malang itu segera beranjak pergi meninggalkan Revan dan Metta dengan penuh rasa luka.

"Aku pulang mas, permisi!" Pamitnya. Revan hanya diam saja sembari menatap punggung istrinya yang mulai menjauh, bukannya ia tak mau peduli, namun sikap kasar Rena membuatnya enggan untuk mempedulikan wanita cantik itu. Revan terlalu kecewa dengan sikap istrinya, dan ia tak menyangka jika Rena bisa menyakiti Metta seperti itu. Revan sungguh tak habis pikir.

MeetBooks

# Part 13

Revan benar-benar jahat dan tega mengusir istrinya yang tengah hamil, laki-laki itu bahkan tak mengejar Rena yang kini tengah menangis sesenggukan. Rena tak habis pikir dengan sikap sang suami, secepat ini Revan berubah hanya karena satu kesalahan kecil yang Rena ciptakan.

"Awh, kamu kenapa nak? Kenapa sakit banget, tolong jangan buat Mama lebih menderita disaat seperti ini." Keluh Rena sambil memegangi perutnya yang begitu melilit, rasa sakitnya sama seperti sebulan yang lalu ketika ia mengalami pendarahan. Sontak wanita itu langsung panik dan memeriksa selangkangannya, untung saja bersih, tak ada darah yang mengalir. Tapi meski begitu, perutnya masih terasa sangat sakit.

MeetBooks

"Kamu kenapa?" Tanya seorang perempuan yang tiba-tiba menyentuh bahu Rena.

"A-aku-"

"Kamu hamil? Astaga! Pasti ada masalah sama kandungan kamu sampai kamu kesakitan

kayak gini." Sahut wanita berjas putih itu sambil memeriksa tubuh Rena.

"Ya-ya, perut aku tiba-tiba sakit banget." Ungkap Rena dengan nada sedikit terbata.

"Ayo ikut aku, aku periksa kondisi kamu." Ajak wanita bernama Sonya yang ternyata adalah dokter *Obgyn*. Rena yang tak kuat menahan rasa sakit akhirnya menerima ajakan Sonya. Sonya lantas membawa Rena ke poli kandungan di lantai dasar karena dilantai atas sedang dipergunakan oleh Revan. Dokter *Obgyn* yang baru datang dari Belanda itu merupakan kakak sepupu Revan, dan Rena belum pernah bertemu dengannya sama sekali. Bahkan Sonya belum tau jika Rena adalah istri sah dari adik sepupunya meskipun ia sudah tau jika Revan telah menikah beberapa bulan yang lalu secara diam-diam.

MeetBooks

"Syukurlah kamu nggak apa-apa, nggak ada pendarahan kok, perut kamu cuma kram, mungkin karena stress dan kecapekan, aku akan kasih obat pereda nyeri, tunggu sebentar." Sonya lantas mengambil suntikan, lalu menyuntikkannya ke lengan Rena.

"Sudah, setelah ini kondisi kamu pasti akan membaik. Apa kamu tadi baru saja periksa sama dokter Revan?" Tanyanya.

"Makasih, iya aku tadi dari tempat mas Re." Jawab Rena membuat Sonya agak terkejut.

"Mas Re? Ka-kamu kenal sama Revan? Kamu siapanya? Temannya?" Tanya Sonya secara beruntun.

"Aku istrinya mas Revan."

"Apa? Istrinya Revan? Maksud kamu Sharena?"

MeetBooks

"Iya." Angguk Rena membenarkan, melihat reaksi Sonya yang berlebihan membuat Rena menjadi penasaran.

"Astaga Rena akhirnya Mbak bisa ketemu kamu." Sonya tampak bernapas lega.

"Maaf, dokter ini sebenarnya siapa?" Tanya Rena yang makin penasaran.

"Kenalkan nama Mbak Sonya, Mbak ini kakak sepupunya Revan. Mbak juga jadi dokter *Obgyn* di rumah sakit ini. Mbak baru pulang dari Belanda buat ikut seminar disana. Revan itu gila, seenaknya aja nikah diam-diam nggak ngasih tau

Mbak dan keluarga lainnya. Mbak aja tau dari dokter Rudy kalau Revan udah nikah dan istrinya malah udah hamil duluan." Jelas Sonya dengan wajah kesal, Rena yang mendengarnya langsung terkejut dan sedikit tak menyangka jika ia akan bertemu dengan salah satu keluarga Revan dengan cara seperti ini.

"Ma-maaf Mbak..." Ungkap Rena dengan penuh sesal dan tak enak hati karena secara tak langsung ialah yang membuat Revan menjadi tertutup seperti ini pada keluarganya.

"Rena, sebenarnya apa yang terjadi? Apa kamu bisa cerita sama mbak tentang hubungan kalian berdua? Kenapa kamu bisa hamil duluan? Dan kenapa tadi kamu sampai nangis sesenggukan begitu? Pasti kamu lagi ada masalah sama Revan." Tanya Sonya secara beruntun, wanita itu begitu penasaran dengan hubungan Rena dan Revan. Rena sendiri sempat terdiam sesaat, ia merasa ragu untuk menceritakan hubungannya dengan Revan, ia juga malu dengan Sonya, mengingat janin yang ia kandung sebenarnya bukanlah anak Revan.

MeetBooks

"Tapi..." Rena berusaha bangkit untuk duduk, dan Sonya yang melihatnya langsung membantu Rena.

"Kamu nggak perlu takut untuk mengungkapkan semuanya Rena, atau kalau bisa mulai sekarang kamu harus menceritakan segala masalah kamu sama mbak supaya kamu nggak menghadapinya sendirian. Jujur sama mbak, kamu pasti lagi ada masalah kan? Apa Revan melakukan sesuatu yang buruk sama kamu?" Desak Sonya membuat Rena mau tak mau harus menceritakan yang sejujurnya, lagi pula benar apa yang dikatakan oleh dokter *Obgyn* tersebut jika ia tak mungkin bisa selamanya menghadapai masalahnya seorang diri, ia butuh tempat curhat dan berbagi supaya beban yang ia tanggung bisa sedikit terangkat.

MeetBooks

"Sebenarnya... Mas Revan nikahin aku cuma karena kasihan."

"Apa maksud kamu?" Sonya mendelik tak percaya.

"Aku nggak pernah kenal sama dia, teman bukan, sahabat juga bukan. Kita cuma nggak sengaja ketemu di rumah sakit ini. Waktu itu aku dipaksa untuk gugurin bayi ini sama mommyku tapi aku nggak mau, terus mommy ninggalin aku sendirian disini sampai mas Revan datang dan memelukku. Lalu dia bawa aku ke ruangannya, setelah itu dia ngajak aku menikah supaya anak ini punya status."

Jelas Rena dengan berat hati karena terpaksa ia harus kembali mengingat masa lalunya.

"Astaga! Jadi... Itu bukan anak kandung Revan?" Ujar sonya tak menyangka.

"Bukan." Dan Rena hanya menggeleng lemah sambil menundukkan kepalanya.

"Apa kamu... Hamil sama pacar kamu dan dia nggak mau tanggung jawab?" Tanya Sonya dengan hati-hati, ia takut menyinggung perasaan Rena.

"Enggak." Rena kembali menggeleng mengelak ucapan Sonya.

MeetBooks

"Lalu?" Sonya menatap wajah Rena yang sepertinya kembali ingin menangis dengan intens. Rena seolah merasa berat untuk menceritakan masalahnya. "Jujur aja Rena, Mbak nggak apa-apa kok. Setiap orang pasti punya masa lalu yang kelam. Mbak janji nggak akan menghakimi kamu." Sonyapun semakin mendekati Rena dan membawa tubuh wanita itu kedalam dekapannya, tubuh Renapun kembali terguncang karena tangisannya.

"Aku... Aku diperkosa." Ungkap Rena dengan suara tercekat, rasanya begitu berat untuk mengatakan hal itu, karena sama halnya dengan

membuka luka lamanya yang belum sembuh benar. Bahkan terkadang ia masih mengalami mimpi buruk atas kejadian naas yang menimpanya itu, dan Revan tak pernah tau akan hal itu karena ia selalu tidur membelakangi sang istri.

"Ya Tuhan Rena, kenapa bisa kayak gitu?" Sonya membekap mulutnya tak percaya, ia tak menyangka sama sekali jika Rena bisa mengalami hal seburuk itu.

"Aku, aku..." Rena ingin bercerita, namun sayangnya ia hanya bisa menangis saja sedari tadi. Ini sungguh berat baginya.

MeetBooks

"Ssstt... Nggak perlu diteruskan jika itu sangat sulit untuk kamu. Yang penting Mbak udah tau intinya. Hidup kamu sungguh berat Rena. Mungkin Mbak akan bunuh diri jika jadi kamu." Sonya mengusap-usap punggung Rena untuk menenangkan wanita itu. "Mbak yakin Revan pasti punya alasan lain selain kasihan. Revan pasti nggak main-main saat milih kamu untuk jadi istrinya. Dia itu pria yang selektif dan sulit untuk didekati sama wanita. Mbak yakin dia pasti tertarik sama kamu, Revan itu nggak pernah main-main apalagi sama pernikahan." Imbuhnya.

"Kalau dia nggak pernah main-main, lalu kenapa dia sampai bisa ngebuat aku serasa dipermainkan?" Tanya Rena yang sudah mulai tenang.

"Apa maksud kamu?" Sonya balik bertanya tak mengerti.

"Aku, aku emang salah karena terlalu tertutup sama mas Re. Aku nggak cerita soal Metta yang udah ngancam aku dan nyakitin aku karena aku sadar kalau ucapan Metta memang benar, aku nggak pantes buat mas re, aku diemin mas re dan jaga jarak sama dia tapi dia malah marah dan berbalik ngehindarin aku. Metta sering nyakitin aku bahkan secara terang-terangan ingin rebut mas re dari aku, tapi mas re nggak pernah percaya kalau aku cerita. Dia lebih percaya sama Metta ketimbang istrinya sendiri. Aku emang salah Mbak, tapi apa kesalahanku ini nggak pantas untuk dimaafkan? Apa emang sifat mas re itu benar-benar keras kayak gitu? Padahal sebelum-sebelumnya dia lembut dan perhatian banget, bahkan dia sayang banget sama bayiku seperti anak kandungnya sendiri, dia selalu perhatian dan protektif sama aku. Tapi semenjak Metta datang, mas re benar-benar berubah." Jelas Rena panjang lebar. Sonya yang mendengarnyapun mulai paham.

MeetBooks

"Jadi si anak nggak tau diri itu yang ngebuat kamu jadi stress kayak gini?" Sonya tampak geram, ia memang tak menyukai Metta sama sekali. Bahkan ia sangat tidak setuju bila Metta yang menjadi istri Revan karena sifat sombong dan tempramen gadis itu. "Metta emang bukan gadis yang baik ren, Mbak aja dari dulu nggak suka sama dia. Revan aja yang terlalu buta, itu karena mereka udah bersama sejak kecil makanya Revan nggak percaya kalau Metta punya sisi kejam dibalik muka polosnya. Dia gadis bermuka dua dan suka bikin drama. Revan emang bodoh terlepas dari gelar master yang ia sandang. Tapi kamu tenang aja, Mbak janji akan bantu kamu. Mbak nggak akan ngebiarin Metta untuk rebut Revan dari kamu dan selamanya dia nggak akan bisa lakuin hal itu. Mbak akan selalu bantu dan belain kamu." Imbuhnya.

MeetBooks

Rena hanya mengangguk setuju saat mendengar ucapan Sonya, beban pikirannya seolah terangkat setelah menceritakan semuanya kepada Sonya. Dan kini Rena tak perlu khawatir lagi karena ada seseorang yang akan selalu membelanya seperti Sonya.

"Makasih mbak."

# Part 14

Sonya sengaja mengantar Rena pulang pukul sepuluh malam untuk menunggu Revan pulang duluan, Sonya ingin sekali melihat bagaimana reaksi adik sepupunya itu melihat kondisi istri yang sudah ia sakiti sekarang. Apakah Revan akan mencemaskan istrinya atau hanya diam saja. Sonya benar-benar ingin menyaksikannya.

"Rena, inget apa yang Mbak bilang tadi ya, meskipun kamu udah nggak sakit, tapi kamu harus pura-pura sakit didepan Revan untuk menarik perhatiannya, Mbak ingin lihat reaksinya setelah melihat kamu kayak gini. Kamu juga harus pinter-pinter ambil hati Revan, jangan mau kalah dari Metta ya." Ujar Sonya pada Rena.

MeetBooks

"Iya mbak, aku ngerti." Rena mengangguk paham.

"Metta itu seperti siluman rubah, dia begitu licik dan kasar. Jika kamu cuma diem aja, maka dia akan semakin gencar untuk nyakitin kamu. Tunjukkan kalau kamu lebih hebat dari dia, dan tunjukkan kalau Revan cuma mencintai kamu. Mbak yakin Revan hanya menganggap Metta sebatas adik

doang nggak lebih, cuma dia nggak terlalu peka sama perasaan kamu." Jelas Sonya sembari mengusap lengan Rena memberi semangat.

"Iya mbak, aku akan lakuin apapun yang Mbak instruksikan. Aku mungkin kepedean karena menganggap jika mas Re hanya cinta sama aku, tapi aku yakin kalau itu emang bener karena selama ini sikapnya begitu hangat dan lembut sama aku. Aku yang salah karena dulu menganggap jika mas Re hanya main-main sama pernikahan ini. Tapi sekarang aku yakin kalau dia bener-bener serius dengan keputusannya untuk menikah iku dan menjadi ayah dari bayi ini.

MeetBooks

"Hm, Mbak senang kalau lihat kamu optimis kayak gini. Tolong jangan menyerah demi cinta Revan Rena... Dia adalah dokter cintamu, dokter yang akan menyembuhkan setiap luka yang ada didalam hati kamu dan akan memberikan segala kebahagiaan dalam hidup kamu kini dan nanti. Percaya sama mbak!"

"Iya mbak." Rena mengangguk dengan senyuman yang tulus dan penuh semangat. Lalu iapun segera memeluk Sonya dengan penuh rasa terima kasih karena wanita itu sudah menumbuhkan rasa percaya dirinya.

"Ya udah yuk Mbak anter kamu masuk, sekalian Mbak mau ketemu sama Revan." Ajak sonya, dan Renapun mengangguk setuju.

***

Sedangkan kini Revan sudah dirumah dengan memakai baju santai, ia berada diruang tamu untuk menunggu kepulangan sang istri. Seketika pikiran-pikiran buruk langsung menyergap ingatannya. Apakah Rena marah padanya dan memilih untuk pergi meninggalkannya, apakah tindakannya tadi sudah keterlaluan tapi Rena pantas ia perlakukan seperti itu karena istrinya itu sudah menyakiti Metta. Revan jadi bingung dan serba salah. Waktu juga sudah menunjukkan hampir pukul sepuluh malam namun Rena tak kunjung pulang kerumah. Kemana kira-kira perginya wanita berbadan dua itu. Revan sungguh mengkhawatirkannya.

MeetBooks

"Aku harus cari Rena, dia lagi hamil, kalau ada apa-apa dijalan gimana?" Ujarnya pada diri sendiri, lalu Revan segera menyambar kunci mobil dan pergi untuk mencari sang istri, namun saat tiba didepan rumah ia dikejutkan dengan kedatangan Sonya yang tengah memapah Rena. Seketika itu Revan langsung menghampiri kedua wanita itu.

"Mbak Sonya!" Seru Revan yang tampak terkejut.

"Iya ini Mbak, kenapa? Terkejut? Nggak nyangka kalau mbak akan pulang secepat ini. Gila kamu ya Re, kamu bener-bener sinting, kamu anggap Mbak apa selama ini sampai-sampai nikahpun kamu nggak kabarin Mbak. Kalau aja dr. Rudy nggak kasih tau Mbak mungkin selamanya kamu akan rahasiain Rena dari keluarga kita." Jelas Sonya dengan wajah kesal.

"Ma-maaf Mbak, aku cu-"

MeetBooks

"Cuma apa? Cuma malu karena Rena hamil sama orang lain gitu? Kamu pikir kita bakalan marah sama pilihan kamu? Kita pasti setuju sama siapapun pilihan kamu kecuali Metta." Sonya rasanya ingin sekali menguliti tubuh Revan hidup-hidup saat melihat wajah polos adik sepupunya itu. "Inget ya Re, kamu jangan pernah deket-deket lagi sama Metta Mbak nggak suka sama dia, dia i-"

"Aku cuma anggap dia seperti adik kandungku Mbak nggak lebih, lagian dia juga jadi asistenku di rumah sakit jadi tiap hari kita pasti ketemu. Dan soal pernikahan aku bener-bener minta maaf, aku nggak ada maksud untuk menyembunyikannya, aku cuma ingin prosesnya

berjalan cepat. Dan aku emang sengaja nggak ngasih tau siapa-siapa." Jawab Revan, lalu ia menatap kearah istrinya yang sedang meringis kesakitan sambil mengusap-usap perutnya.

"Dan kenapa mbak bisa kesini sama Rena? Kenapa sama dia?" Sikap yang sok khawatir Revan sungguh membuat Sonya begitu muak.

"Kemana aja kamu dari tadi ha? Sibuk sama pasien kamu atau sibuk sama si Metta? Sampai-sampai istri sakit aja kamu nggak tau."

"Rena sakit? Kamu kenapa ren? Bukannya tadi kamu masih baik-baik aja?" Revan mulai mendekat kearah Rena, sambil memeriksa tubuh istrinya hingga Rena sedikit risih dibuatnya namun tak menutup kemungkinan jika ia senang dengan perlakuan Revan.

MeetBooks

"Istrimu itu stres Revan, kurang gizi, tertekan dan kurang kasih sayang sampai dia tiba-tiba kena kram, Untung aja nggak sampai pendarahan karena kandungan Rena itu tergolong lemah. Mbak tadi nemuin dia nggak jauh dari ruangan praktek kamu. Mbak baru pulang seminggu yang lalu, dan tadi Mbak ingin ketemu kamu tapi Mbak malah duluan ketemu sama istri kamu." Jelas Sonya.

"Tapi perut kamu udah nggak kram lagi kan ren?" Tanya Revan dengan nada cemas, Rena yang mendengarnyapun sempat tertegun karena kata-kata Revan sudah kembali seperti semula, tidak ketus dan dingin seperti sebelum-sebelumnya.

"Masih agak kram kalau dibuat jalan. Kepalaku juga pusing mas re." Jawab Rena dengan nada memelas, Sonya yang mendengarnya langsung tersenyum puas saat melihat raut penuh penyesalan di wajah Revan.

"Aku... Aku minta maaf atas sikapku tadi ren, aku nggak punya maksud untuk bentak dan nyakitin kamu. Aku cuma nggak suka kalau kamu kasar sama Metta." Meski Revan sudah minta maaf, tapi kenapa kok rasanya hati Rena masih sakit ya, bahkan sangat sakit karena Revan malah menyalahkannya padahal kejadian sebenarnya bukan seperti itu.

MeetBooks

"Apa mas pernah lihat aku dorong atau nyakitin seseorang? Kalau Mas percaya sama mulut manis Metta, berarti mas nggak percaya sama aku. Apa mas percaya kalau Mettalah yang udah dorong aku, bukan aku yang dorong dia. Tapi dia malah fitnah aku dan memutar balikkan fakta. Kalau Mas masih nggak percaya mas bisa lihat *CC-Tv*." Jelas Rena dengan mata yang hampir menangis.

"Nggak perlu, aku percaya sama kamu, aku minta maaf." Karena tak ingin berlarut-larut Revan akhirnya mengalah dan memeluk Rena meski hatinya masih gamang. Daripada urusannya lebih panjang maka sebaiknya ia turuti saja semua ucapan Rena.

"Mulai saat ini, mbak yang akan jadi dokter obgyn buat Rena." Revan langsung menoleh kearah Sonya dengan wajah tak terima.

"Apa apaan nggak bisa begitu dong mbak. Dari awal Rena sudah menjadi pasienku. Mbak nggak bisa ambil keputusan sepihak kayak gitu, Rena itu istriku Mbak." Protes Revan.

MeetBooks

"Kamu seneng ya lihat istri kamu semakin tertekan karena lihat Metta yang terus aja ngintilin kamu kemana-mana. Kamu mau bunuh Rena secara perlahan ha?"

"Ck, nggak gitu Mbak, tapi aku cu-"

"Nggak ada tapi-tapian Revan, mulai detik ini mbak yang akan ambil tugas kamu sebagai dokternya Rena. Mbak nggak ingin istrimu lebih stress dari sekarang, atau kalau kamu tetep nggak mau maka Mbak akan bawa Rena pergi dan rawat dia dirumah Mbak supaya dia sehat dan nggak stres

karena jadi istri kamu." Sonya memang tipe wanita yang keras kepala, kalau sudah begini maka Revan tak bisa apa-apa lagi kecuali hanya menyerah dan pasrah atas tindakan Sonya. Padahal Revan ingin memeriksa Rena dan menyaksikan sendiri perkembangan bayi itu setiap bulannya. Namun karena keputusan sepihak Sonya, maka Revan harus membuang jauh-jauh keinginannya tersebut.

"Ya-ya terserah Mbak aja."

MeetBooks

# Part 15

Saat ini Revan tengah menunggu istrinya yang tengah buang air kecil didalam kamar mandi yang ada di kamar mereka. Revan kini bingung dengan perasaannya, padahal dari kemarin ia sedang marah pada Rena, namun kenapa melihat Rena yang tengah sakit membuatnya iba dan merasa sangat bersalah. Apa ia sudah keterlaluan karena membiarkan istrinya melakukan segala hal sendiri, bahkan Revan tak mempedulikannya sama sekali selama hampir sebulan ini hanya karena Rena tak mau jujur padanya. Apalagi tentang masalah Metta, jujur ia masih belum percaya jika gadis muda yang sudah ia anggap sebagai adik sendiri itu bisa tega berbuat kasar kepada istrinya, karena setahunya Metta adalah gadis yang baik dan jujur. Meskipun Revan tak bisa menerima perjodohan diantara mereka namun Metta bisa menghormati keputusan Revan dengan baik. Revan masih begitu bingung untuk percaya pada siapa. Ia sendiri baru mengenal Rena, sedangkan ia sudah mengenal Metta selama bertahun-tahun.

MeetBooks

"Sudah selesai?" Tanyanya pada sang istri yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan

hanya menggunakan baju tidur transparan hingga membuat perut buncitnya terlihat. Apalagi baju itu berwarna putih, rambut Rena juga tampak basah, membuat Revan langsung meneguk salivanya beberapa kali.

"Aku... Aku mau nagih janji kamu mas..." Ucap Rena dengan penuh keberanian, dan mulai sekarang ia tak boleh kalah dengan rasa malunya. Ia harus bisa menunjukkan rasa cintanya pada Revan, Revan adalah miliknya, suaminya, dan tak boleh ada wanita manapun yang boleh memilikinya kecuali hanya Rena.

MeetBooks

"Janji? Janji apa?" Tanya Revan pura-pura tak mengerti. Padahal ia ingat betul akan janjinya pada sang istri.

"*Having sex*, mas udah janji sebulan yang lalu sama aku. Apa mas lupain gitu aja?"

"Ah itu..." Revan tampak salah tingkah dan menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal.

"Apa kesalahanku begitu sangat besar sampai-sampai mas re belum bisa untuk maafin aku? Padahal selama sebulan ini aku udah berubah, aku udah berani untuk terbuka sama mas dan ungkapin semua perasaanku sama kamu mas. Apa mas re

belum juga tersentuh? Apa hati kamu emang sekeras itu mas?"

"Rena aku-"

"Bahkan kamu panggil aku dengan sebutan nama terus, kamu berubah mas..." Airmata Renapun mulai bercucuran, wanita sensitif itu sudah tak sanggup lagi untuk membendung semuanya, ia ingin mengungkapkan segalanya pada Revan. "Mas kalau hanya kasihan sama aku nggak apa-apa, karena aku juga nggak mau berharap lebih sama perasaan kamu mas, aku ngerasa nggak pantes. Tapi ijinkan aku untuk mencintai kamu meskipun kamu nggak cinta sama aku." Renapun mulai mendekat kearah sang suami dan membuka satu persatu baju yang Revan kenakan.

MeefBooks

"Re-ah maksud aku sayang... ka-"

"Ssstt..." Rena menyentuh bibir lembut Revan supaya suaminya itu berhenti bicara. "Biar aku yang memulai duluan, aku akan berusaha untuk buat mas re jatuh cinta sama aku apapun caranya. Tanpa ada rasa kasihan yang mendasari pernikahan kita."

*Cup*

Rena langsung melumat bibir Revan dengan rakus, sedangkan Revan hanya pasrah dengan apapun yang akan istrinya lakukan padanya.

***

Revan yang akan menyelesaikan masalahnya akhirnya terpaksa untuk menundanya karena memenuhi janji sang istri. Pria yang sudah lama tak melakukan hubungan badan itu mana mungkin bisa menolak jika sudah disuguhkan dengan pemandangan yang menggiurkan, Revan bukan pria munafik, ia sama seperti pria normal lainnya yang akan bereaksi ketika digoda dengan begitu liarnya oleh wanita seksi seperti Rena, istrinya. Meskipun tengah berbadan dua, namun tubuh Rena tak berubah sedikitpun, hanya perutnya yang tampak membuncit dan payudaranya yang makin menyembul. Revan sendiri sempat terkejut dengan ulah Rena yang beberapa saat lalu sempat mengalami trauma perihal pemerkosaan yang ia alami, istrinya itu seperti telah melupakan traumanya, Rena bahkan begitu memuja dan memanjakannya, memuaskannya dan membuatnya terlena hingga kepuncak tertinggi. Revan membiarkan sang istri berbuat sesuka hatinya. Hati Revan yang sekeras batu agaknya mulai luluh, ia

MeetBooks

mengapresiasi setiap usaha sang istri untuk membuatnya jatuh kedalam pesona wanita indo itu.

"Mas harus inget, kalau bukan cuma kamu aja yang berusaha dalam pernikahan ini, tapi aku juga. Maaf kalau beberapa waktu yang lalu aku sempat buat kamu kecewa, aku nggak jujur dan terbuka sama kamu karena aku merasa nggak pantas untuk kamu. Aku menghindari kamu untuk menjaga perasaanku, supaya aku nggak makin sakit karena cinta sama kamu." Jelas Rena dalam pelukan Revan, wanita itu memutuskan untuk menuntaskan semua permasalahan mereka setelah melakukan hubungan suami istri yang ia idam-idamkan selama ini.

MeetBooks

"Kamu juga harus ingat kalau aku paling nggak suka sama orang yang tertutup sama aku, ini terakhir kalinya kamu ngecewain aku. Setelah ini aku nggak mau ada hal-hal yang kamu tutupi lagi." Jawab Revan sembari mencium kening Rena yang langsung merona.

"Aku janji, aku nggak akan sembunyiin hal sekecil apapun lagi."

"Hm." Revanpun tersenyum tipis. "Mulai sekarang aku akan berusaha, kita berdua harus berusaha dalam pernikahan ini." Imbuhnya.

"Iya mas." Renapun tersenyum lembut.

"Tapi aku minta, tolong bersikap baiklah sama Metta, anggap dia seperti adik kamu juga. Aku nggak suka kalau kamu kasar sama dia, untuk yang kemarin aku masih bisa maafin. Tapi untuk kedepannya jika kamu mencoba untuk melukainya lagi, maka aku akan bersikap tegas sama kamu." Dan seketika itu hilanglah sudah senyuman Rena.

MeetBooks

# Part 16

Pikiran Rena masih tak bisa tenang, hatinya selalu sakit setiap mengingat bagaimana Revan membahas masalah mengenai Metta. Suaminya itu bahkan tak percaya padanya, dan lebih memilih mempercayai gadis licik itu ketimbang istrinya sendiri.

"Aku pikir kita berdua bisa berusaha untuk membangun pernikahan ini. Tapi ternyata aku salah, lagi-lagi hanya aku yang harus berjuang sendirian. Kamu bahkan hanya sebentar untuk memulainya, sebelum gadis sialan itu datang dan menghancurkan semuanya. Aku kangen banget sama kamu yang dulu mas..." gumam Rena disela-sela tangisnya. Kenapa mencintai seorang Revan bisa sebegini menyakitkannya. Lebih baik Revan marah padanya dari pada harus percaya dengan gadis seperti Metta. Rena rasanya ingin sekali menguji Revan. Kira-kira mana yang akan laki-laki itu pilih nanti, dirinya, atau gadis yang Revan anggap seperti adik itu. Jika Revan lebih memilih Metta, maka tak ada gunanya lagi Rena terus mempertahankan semua ini. Buat apa bertahan jika hanya dirinyalah yang harus berjuang sendirian. Mungkin bagi Revan, Metta hanyalah

MeetBooks

sebatas adik, namun bagi gadis itu, Revan adalah segala-galanya. Dan jika mulai saat ini Revan tetap tak mampu untuk menentukan sikap, maka ia harus bersiap-siap untuk kehilangan Rena.

***

Revan kini tengah melepas penat setelah melakukan operasi beberapa saat yang lalu. Pria tampan itu tengah membaca buku tentang perkembangan janin. Dan ngomong-ngomong tentang buku yang ia baca sekarang, Revan jadi teringat dengan kandungan istrinya. Revan hampir saja melupakan tentang keadaan janin tak berdosa yang sudah ia anggap seperti anaknya sendiri itu. Ia sudah terlalu lama mendiamkan Rena sehingga ia tak begitu mempedulikan tentang kandungan istrinya. Kandungan Rena bahkan sudah hampir berusia lima bulan. Apakah istrinya itu sudah tak mengalami *hyperemesis* lagi, kenapa Rena tak pernah meminta hal-hal aneh dan mengidamkan sesuatu. Kenapa ia sampai sibuk sendiri dan melupakan mereka berdua, suami macam apa dirinya ini.

MeetBooks

"Enak banget kamu, santai-santai disini." Suara sindirian Sonya sontak membuyarkan lamunan Revan.

"Mbak Sonya." Revan menatap Sonya dengan pandangan penuh tanya.

"Sebaiknya kamu pulang, toh kerjaan juga udah selesai kan? Kasian istri kamu, hamil tapi nggak ada yang merhatiin. Kamu nggak sadar kalau tubuh Rena itu kurus banget." Jelas Sonya sambil duduk disamping Revan.

"Iya mbak, selama ini aku terlalu mengabaikan Rena." Aku Revan merasa bersalah.

"Mbak pengen tau sama perasaan kamu re, kamu itu sebenarnya beneran cinta atau enggak sih sama Rena? Nggak mungkin kan kamu itu tiba-tiba nikah sama dia yang notabennya lagi hamil anak orang lain, apalagi kamu nggak kenal sama sekali sama Rena."

MeetBooks

"Aku sering lihat dia di majalah dewasa."

"Jadi maksud kamu dia itu model majalah dewasa?" Sonya langsung membekap mulutnya saking terkejutnya. "Apa jangan-jangan dia..."

"Enggak mbak!" Revan langsung menghilangkan asumsi Sonya. "Rena nggak seburuk itu, dia wanita yang baik bahkan sangat lugu." Imbuhnya.

"Terus kenapa dia bisa hamil re? Apa dia hamil sama pacarnya te-"

"Dia diperkosa." Sahut Revan.

Sonya langsung membekap mulutnya karena terkejut.

"Ya Tuhan Rena... Kasihan banget nasibnya."

"Laki-laki yang memperkosanya bahkan sudah mati dibunuh sama suruhan orang tua Rena. Dan sekarang Rena sudah dibuang sama keluarganya karena dia nggak mau menggugurkan kandungannya."

MeetBooks

"Jadi itu sebabnya kamu nolongin dia dengan cara menikahinya?"

"Iya. Aku kasihan sama dia Mbak. Bukan hanya kasihan, tapi aku juga tertarik sama dia."

"Itu artinya kamu juga cinta sama dia kan re?"

"Jujur dari dulu Mbak tau sendiri kalau aku nggak pernah percaya sama yang namanya cinta, bagiku cinta itu adalah hal yang tabu."

"Nggak bisa gitu re, mulai detik ini kamu harus bisa belajar untuk mencintai istri kamu. Dia

butuh cinta dari kamu re, apalagi Mbak bisa lihat kalau dia juga tulus cinta sama kamu Revan. Kamu harus percaya sama cinta, Mbak yakin kalau lama kelamaan kamu pasti akan bisa mencintai Rena, atau kamu akan kehilangan dia untuk selamanya jika cinta Rena hanya bertepuk sebelah tangan." Revan langsung menatap Sonya dengan tatapan tajam.

"Ini semua gara-gara Kalina." Gumam Revan dengan penuh emosi yang tertahan.

"Dek." Sonya langsung menyentuh bahu Revan untuk menenangkannya. "Jadi wanita itu yang udah buat kamu jadi pria dingin tanpa cinta seperti ini? Ingat re, wanita itu udah tenang di alam sana. Jangan kamu ingat-ingat lagi, apa kamu sebegini terpuruknya karena dia sampai kamu mati rasa dan nggak bisa jatuh cinta lagi, bukan nggak bisa tapi kamu takut. Ingat Revan, Rena itu bukan Kalina, Mbak yakin kalau Rena pasti setia sama kamu, dia pasti nggak akan bisa mengkhianati kamu. Percaya sama mbak." Sonya terus berusaha untuk menguatkan adik sepupunya yang hampir menangis itu. Jika mengingat mantan tunangannya yang sudah meninggal itu, Revan selalu saja diliputi rasa benci dan penuh emosi. Pasalnya dulu ia begitu mencintai Kalina, bahkan memuja kakak kandung Metta itu, hingga akhirnya ia tau jika Kalina berselingkuh dan

MeetBooks

hamil anak orang lain, dunia Revan seakan hancur berkeping-keping, sampai Kalina meninggal karena komplikasi saat melahirkan, Kalina dan bayinya tidak bisa diselamatkan. Saat itu hanya Sonya yang selalu menguatkan Revan, yang selalu ada disampingnya. Sonya bagaikan ibu bagi Revan, makanya Revan selalu menurut apa pun kata Sonya.

"Mbak selalu tau apa yang terbaik dan terburuk untuk kamu re, dan menurut Mbak, Rena adalah wanita yang terbaik untuk kamu. Sekarang kamu pulang ya! Kasihan Rena." Pinta Sonya.

"Hm, aku akan selalu dengerin kata-kata Mbak." Revan tersenyum tipis sambil menatap Sonya.

MeetBooks

"Iya, kamu emang adek Mbak. Udah pulang sana!"

"Iya." Angguk Revan, namun saat akan pergi tiba-tiba datanglah Metta dengan membawa kotak berisi makanan.

"Mas Revan kita makan bareng yuk! Aku udah masakin mas udang asam manis. Mas pasti suka." Ajak Metta.

"Ah Metta aku..."

"Revan mau pulang karena barusan istrinya telefon, jadi kamu makan sama saya aja." Sahut Sonya dengan tatapan menusuk ke arah Metta.

"Tapi mas ta-"

"Kamu nggak denger apa yang saya bilang barusan?" Sonya kembali menyahuti.

"Maaf Metta, aku mau pulang, Rena lagi nggak enak badan. Sampai jumpa besok ya! Mbak aku duluan ya!" Revan pun segera beranjak.

"Iya re, hati-hati di jalan, salam buat Rena." Seru sonya.

MeetBooks

*'Sial, nih orang ganggu gue banget sih, gagal deh berduaan sama mas Revan. Kayaknya musuh gue nambah lagi.'* gumam Metta dalam hati sambil menatap Sonya dengan penuh kebencian.

"Ngapain kamu natap saya kayak gitu ha? Mau saya colok mata kamu iya?" Seru sonya dengan nada galak.

"Enggak kok dok, permisi." Dan Mettapun langsung berlalu begitu saja. Sonya benar-benar tersenyum puas dibuatnya. Karena Metta tak akan bisa menang melawan dirinya.

# Part 17

Revan akhirnya pulang setelah semua pekerjaan selesai ia lakukan, bahkan Sonya tadi sempat telefon dan menyarankan agar dirinya mengambil cuti supaya bisa menemani istrinya dirumah. Saat memasuki rumah, Revan tak melihat Rena sama sekali, kira-kira dimana istrinya itu berada. Didapur juga tidak ada, ia hanya melihat bik Inah disana yang sedang memasak sesuatu.

"Rena mana bik, kok nggak kelihatan?" Tanya Revan.

MeetBooks

"Eh Aden udah pulang."

"Rena mana bik?"

"Eh itu... non Rena kayaknya lagi nggak enak badan deh den, tadi bibik periksa badannya anget. Ini lagi bibik bikinin bubur, soalnya nggak mau makan dari siang den." Jelas bik Inah.

"Kalau tau Rena sakit kenapa bibik nggak ngabarin saya?" Protes Revan, kini ia mulai cemas dengan kondisi istrinya. Rena sedang hamil, dan tidak makan sejak tadi siang bukanlah hal yang baik.

"Maaf den, non Rena yang nyuruh bibik untuk nggak hubungin Aden, soalnya takut ganggu kerjaan Aden, Aden pasti sibuk banget di rumah sakit."

"Ck, lain kali kalau Rena kenapa-kenapa bibik harus langsung kabarin saya, meskipun Rena melarangnya sekalipun. Paham bik!" Ujar Revan dengan nada tegas dan tatapan tajam, membuat bik Inah langsung menundukkan kepalanya.

"I-iya den, bibik mengerti."

"Hm. Saya kekamar dulu." Pamit Revan.

MeetBooks

"Silahkan den."

Revan yang sedikit panikpun langsung bergegas menuju kamarnya, ia takut segala macam hal buruk terjadi pada istrinya, ia takut jika Rena sampai nekad. Dan semua ini gara-gara Sonya yang sudah menakut-nakutinya tentang kondisi Rena. Ia sadar jika selama sebulan ini ia sudah sangat keterlaluan mengabaikan istrinya. Sebenarnya hati Revan ini sedang berada dimana? Sebentar-sebentar ia marah, sebentar-sebentar ia cemas pada istrinya. Revan benar-benar masih bingung untuk mengartikan perasaannya. Sampai detik ini traumanya tentang cinta masih begitu melekat

dihatinya. Selama inipun ia sudah berusaha keras untuk mencintai Rena dengan memberikan perhatian-perhatian lebih, namun sampai detik ini perasaannya masih terasa ambigu.

"Rena! Sayang!" Panggil Revan, namun tak ada sahutan. Lalu iapun segera menghampiri istrinya yang tengah tidur dengan posisi membelakangi nya.

"Hey!" Revan lantas duduk disamping Rena sambil menyentuh pipi wanita hamil itu. 'badan Rena panas.' gumamnya dalam hati. Rena yang merasakan kehadiran Revanpun perlahan mulai membuka kedua matanya.

MeetBooks

"Mas re udah pulang?" Tanya Rena yang seperti gumaman, suaranya bahkan terdengar sangat lemah.

"Kamu kenapa nggak ngabarin aku kalau lagi sakit? Badan kamu sampai panas begini." Revan menyentuh leher Rena yang terasa menyengat di kulitnya.

"Mas udah makan?" Rena tak menggubris ucapan Revan.

"Dalam kondisi seperti ini masih sempat-sempatnya kamu tanya aku sudah makan apa belum?" Revan tampak menggeram kesal.

"Aku nggak apa-apa, cuma demam sedikit." Rena tersenyum samar, melihat suaminya yang tampak sangat mencemaskan nya seperti ini membuat hatinya menghangat. Apa memang harus sakit dulu untuk bisa menarik perhatian Revan. Mengingat itu membuat sisi lain hatinya menjadi sedih.

"Badan kamu panas, dan kamu nggak mau makan sejak tadi siang kamu bilang baik-baik aja?"

"Bukannya aku nggak mau, tapi mualku lagi kumat, makanya aku nggak bisa makan, udah aku coba tapi tetep aja rasanya pengen muntah." Jelas Rena membuat Revan semakin cemas dan merasa bersalah. Jika tau kondisi istrinya seperti ini sejak tadi, Revan pasti akan segera pulang dan menyerahkan tugasnya pada Sonya. Tapi istrinya itu bahkan tak mengabarinya sama sekali, apa Rena masih marah atas sikap acuhnya selama ini. Ia bahkan sudah tidak pernah menyuapi istrinya makan, padahal Rena selalu mual jika memakan makanannya sendiri tanpa ia suapi. Itu sebabnya kenapa tubuh Rena sampai kurus kering seperti ini, pasti istrinya selama ini kesulitan makan. *Hyperemesis* yang dialami Rena benar-benar aneh dan sangat menyiksa. Sampai usia kehamilan

MeetBooks

memasuki lima bulanpun wanita itu masih saja mengalami mual dan muntah.

"Kamu masih sering mual?" Tanya Revan sambil mengusap perut buncit Rena. Perasaan Rena langsung memuncah saat tangan hangat Revan menyentuh permukaan kulit perutnya.

"Iya, apalagi kalau makan nasi. Makanya aku kadang cuma makan biskuit dan minum susu, itupun aku tahan kuat-kuat supaya nggak muntah. Kadang cuma makan mang-"

"Mangga?" Sahut Revan dengan tatapan tajam, membuat Rena langsung menciut. Revan sering melarangnya memakan mangga muda jika perutnya sedang kosong karena takut ia terserang maag, namun kini Rena malah memberi tahunya.

MeetBooks

"Iya mas. Tapi bukan mangga muda, mangganya udah matang kok. Buat ngilangin mual a-"

"Aku tau aku salah, bahkan semua orang boleh menuduhku sebagai dokter kurang ajar karena membiarkan istrinya yang tengah hamil memiliki bobot tubuh dibawah rata-rata. Padahal aku sering mewanti-wanti para pasienku supaya menjaga pola makan mereka. Tapi aku sendiri malah membuat

kamu jadi seperti ini. Aku minta maaf." Ungkap Revan dengan penuh rasa sesal. Rena yang mendengarnya hanya tersenyum tipis, ia ingin sekali Revan kembali seperti dulu disaat suaminya itu selalu memperhatikannya. Bukan seperti Revan yang selalu mengacuhkannya selama satu bulan ini.

"Aku kangen kamu mas..." Gumam Rena dengan lirih, airmatanya mulai mengalir membanjiri wajah pucatnya.

"Hm, aku juga kangen kamu. Maaf kalau selama ini aku jarang merhatiin kamu. Aku akan ngajuin cuti beberapa hari sampai berat badan kamu naik dan kondisi kamu sudah stabil. Aku akan nemenin kamu dirumah dan merawat kamu. Atau kamu pengen pergi *babymoon* ke suatu tempat sama aku?" Mendengar itu membuat hati Rena kembali meletup-letup penuh kebahagiaan. Tak biasanya Revan mengajaknya keluar seperti ini.

MeetBooks

"Mas re serius?"

"Aku mana pernah nggak serius sih sama kamu? Kita liburan berdua, akan aku turuti kemanapun kamu mau pergi."

"Makasih mas re." Ucap Rena sambil merentangkan kedua tangannya ingin dipeluk, dan

Revan pun menurutinya. Pria itu memeluk istrinya dengan penuh sayang, berharap jika hubungannya kali ini bisa kembali normal dan ia bisa segera memantapkan hatinya untuk Rena.

"Mas..." Panggil Rena dengan suara manja, Revan bahkan lupa kapan terakhir kali istrinya itu bersikap manja seperti ini. Yang ada Rena selalu memasang wajah sedih, jutek dan masam.

"Hm?"

"Aku mau pulang."

"Maksud kamu?" Revan tak mengerti apa yang dimaksud Rena dengan pulang, inikan rumahnya, memangnya Rena mau pulang kemana?

MeetBooks

"Aku mau pulang ke rumah Mommy, aku kangen mas." Ujar Rena penuh harap, ia tatap wajah Revan dengan tatapan melas.

"Dulu kita pernah kesana, dan Mommy kamu mengusir kita."

"Tapi aku kangen. Aku bahkan jarang untuk ninggalin keluarga aku, tapi sekarang... Udah empat bulan aku nggak ketemu mereka."

"Ya udah nanti aku antar kesana."

"Beneran?" Rena tampak senang sekali karena Revan menuruti keinginannya.

"Iya sayang."

"Makasih mas re, *I love you*." Rena semakin mengeratkan pelukannya pada Revan.

"Ya *I know*." Jawab pria tampan itu dengan senyuman kecut. Ia sadar jika apa yang ia katakan pada istrinya barusan adalah salah, namun mau bagaimana lagi, Revan memang benar-benar belum bisa membalas perasaan Rena.

Entah sampai kapan...

MeetBooks

Mungkin sampai ia sadar betapa berharganya sosok wanita seperti Rena. Dan sayangnya ia belum menyadarinya sampai saat ini.

# Part 18

Hari ini Rena terlihat begitu segar dan senang, pasalnya sebentar lagi Revan akan mengajaknya kencan untuk yang pertama kalinya, selama ini suaminya itu terlalu sibuk di rumah sakit sehingga tak mempunyai waktu untuk hanya sekedar pergi berdua dengannya.

"Wajah kamu lebih segar sekarang, udah nggak sepucat kemarin. Perut kamu masih mual?" Tanya Revan sambil membelai perut Rena. Dan Rena selalu saja merona ketika Revan melakukannya.

MeetBooks

"Tadi sempat muntah sedikit, tapi sekarang aku udah baikan."

"Kenapa aku nggak tau kalau kamu muntah? Kamu muntah dimana?" Revan rupanya mulai cemas dengan penuturan istrinya.

"Waktu aku mandi, mungkin mas lagi nggak dikamar. Tapi cuma sedikit kok, aku udah nggak apa-apa."

"Tunggu disini." Revanpun meninggalkan Rena, ia masuk kedalam kamarnya.

"Mas mau kemana?" Seru Rena, tapi Revan sudah jauh dari jangkauannya. Beberapa saat kemudian, suaminya itu kembali dengan membawa sesuatu berupa minyak kayu putih.

"Singkap baju kamu!" Perintah Revan barusan langsung membuat pipi Rena kembali merona.

"Bu-buat apa?" Rena tampak gugup dibuatnya.

"Ck!" Revan yang tak mau lama menunggu akhirnya langsung menelusupkan tangannya yang sudah ia balur minyak kayu putih keperut Rena. Dokter tampan itu mengoleskannya dengan gerakan memutar membuat Rena sedikit kaget beberapa saat, namun hatinya menghangat karena Revan begitu sangat perhatian padanya. "Hari ini Papa harus pulang dengan memastikan Mama kamu dalam kondisi perut yang kenyang. Jadi bilang sama Mama, kamu mau makan apa, nanti Papa akan pesankan berbagai macam makanan yang enak buat kamu, dan kamu harus habisin semuanya." Ujarnya pada bayi yang ada di perut Rena. Rena yang mendengarnya benar-benar terharu, karena Revan sungguh menyayangi bayi yang bukan anak kandungnya sendiri. Wanita cantik itu sungguh tidak tahan untuk tak meminta pelukan hangat dari suaminya.

MeetBooks

"Peluk mas!" Pintanya sambil merentangkan tangan.

"Aku senang kalau kamu manja begini, nggak uring-uringan kayak kemarin-kemarin." Revanpun membalas pelukan Rena.

"Yang buat aku uring-uringan siapa? Kan semuanya gara-gara kamu." Rena mulai berani mencubit perut Revan dengan kesal, membuat pria itu mengaduh kesakitan.

"I-iya aku minta maaf sayang. Udah ayo kita berangkat sekarang, nanti keburu *baby*-nya kelaparan." Mereka berdua pun segera berangkat menuju restoran bintang lima langganan Revan yang lokasinya tak jauh dari rumah sakit. Revan sudah memulai cutinya tiga hari yang lalu, dan tiga hari itu ia gunakan untuk merawat istrinya yang tengah sakit. Dan sampai Rena benar-benar sembuh dari demamnya, ia baru bisa mengajak istrinya keluar rumah hari ini.

MeetBooks

***

Kabar cutinya Revan agaknya memberikan dampak negatif bagi Metta, gadis yang berprofesi sebagai perawat itu benar-benar bingung harus melakukan apa di rumah sakit tanpa adanya Revan,

karena sesungguhnya ia tak pernah berminat untuk menjadi seorang perawat, jika bukan karena untuk mengejar dr. Revan maka Metta tak akan melakukan pekerjaan melelahkan ini. Harus berinteraksi dengan orang sakit, merawat mereka, dan mengurusi segala hal yang menjijikkan jika ada pasien yang mengidap penyakit serius benar-benar membuat Metta muak. Makanya ia lebih suka menjadi asisten Revan, atau hanya duduk-duduk di meja resepsionis. Karena selama ini tujuannya menjadi seorang *nurse* bukanlah cita-citanya sama sekali, karena profesi yang susah payah ia raih itu hanya ia gunakan sebagai batu loncatan untuk mendapatkan Revan. Dan sekarang Revan malah menikah dengan wanita lain yang tak ia kenal, tentu saja Metta tak terima, karena Revan hanya pantas untuk bersanding dengan dirinya. Revan seorang dokter, dan Metta adalah seorang nurse, apalagi ayahnya juga seorang dokter yang bekerja di rumah sakit Citra Pratama, maka sudah jelas jika mereka pantas untuk membangun satu keluarga. Ia sangat bersyukur karena dulu kakaknya mengkhianati Revan dan akhirnya meninggal, karena Metta menyukai Revan sejak dulu sebelum pria itu ditunangkan dengan kakaknya, dan Metta tak akan pernah sudi jika harus melihat Revan dan Kalina menikah di depan matanya sendiri. Tapi lihat sekarang, gara-gara ia tinggal ke Jerman sebentar

MeetBooks

untuk mengikuti seminar supaya Revan semakin bangga dan kagum padanya, namun apa yang ia dapat setelah pulang? Pria itu malah menikahi wanita bernama Sharena yang kini tengah hamil anak orang lain, ia sangat yakin jika Revan melakukannya hanya karena kasihan. Karena ia tau jika seorang Revan, tak mungkin semudah itu jatuh cinta pada wanita, apalagi wanita itu tengah mengandung hasil dari pemerkosaan. Metta bersumpah, ia akan menghancurkan pernikahan Revan dan Rena, ia tak akan membiarkan wanita seperti Rena bisa bahagia diatas penderitaannya.

"Pi! Papi bantu aku dong buat deketin mas Revan, katanya dulu papi mau jodohin aku sama dia, tapi mana buktinya sekarang? Mas Revan malah nikah sama wanita lain." Ujar Metta pada dr. Rudy dengan nada kesal.

MeetBooks

"Ck, papi bisa apa sayang? Sebenarnya papi sudah tidak punya muka lagi di depan Revan karena masalah Kalina, untung-untung papi tidak di pecat dan Revan tetap bersikap profesional. Dia masih tetap menganggap papi seperti ayahnya sendiri meskipun almarhumah kakak kamu sudah menyakitinya terlalu dalam. Dan papi merasa malu jika harus meminta dia untuk menikah dengan kamu, Revan sudah cukup menderita karena Kalina.

Apalagi saat ini dia sudah menikah dan sebentar lagi akan menjadi seorang ayah."

"Tapi anak itu bukan anak kandung mas Revan pi, itu anak dari hasil pemerkosaan. Mas Revan cuman kasihan sama wanita itu makanya dia mau menikahinya. Mas Revan nggak cinta sama Sharena. Aku yakin itu hanya sebatas kasihan." Ujar Metta yang tetap kekeuh.

"Sudahlah nak, papi harap kamu menyerah saja. Revan sudah memilih jalannya sendiri, sekarang dia sudah jadi milik orang lain. Papi nggak mau kamu sakit hati dan terus mengharapkan sesuatu yang nggak mungkin bisa kamu raih. Biarkan Revan bahagia bersama istrinya. Nanti papi akan carikan pengganti yang jauh lebih baik dari Revan." dr. Rudy mengelus punggung Metta supaya putrinya itu bisa tegar dan menerima kenyataan.

MeetBooks

"Aku tetep nggak akan terima kalau Mas Revan harus menikahi wanita jalang itu. Mereka nggak saling kenal, sedangkan aku udah kenal sama mas Revan sedari kecil pi. Sejak almarhum Om Karim pertama kali ngadopsi mas Revan. Aku nggak akan biarin mereka bahagia diatas penderitaanku, aku udah lama suka sama mas Revan, bahkan sebelum mas Revan tunangan sama kak Lina, aku akan buat mereka berdua pisah."

"Kamu jangan macam-macam Metta, papi nggak suka kalau kamu jadi gadis pendendam seperti ini. Dimana gadis kecil papi yang baik hati itu?"

"Gadis kecil baik hati papi udah mati, dan semua ini gara-gara Sharena. Aku nggak akan pernah biarin wanita asing itu memiliki mas Revan, aku akan buat mas Revan cinta sama aku dan ninggalin wanita jalang itu." Setelah mengatakan itu, Metta langsung pergi meninggalkan dr. Rudy.

"Metta!" Seru dr. Rudy, namun sang putri sudah jauh meninggalkannya. dr. Rudy kini dirundung kecemasan, ia takut jika putrinya akan berbuat nekad dengan menyakiti Rena. Karena ia tau jika Metta adalah orang yang sangat ambisius, ia akan mendapatkan apapun yang ia inginkan, dan dengan cara apapun. Semoga saja apa yang dr. Rudi pikirkan semuanya salah, semoga apa yang dilakukan putrinya masih diambang kewajaran. Ia akan terus berusaha untuk mengingatkan Metta dan menyadarkan putrinya jika apa yang sudah ia perbuat itu adalah salah dan dapat menyakiti banyak orang, termasuk dirinya sendiri.

MeetBooks

# Part 19

Hari ini Revan kembali tidak masuk kerja, ia membantu istrinya untuk menanam beberapa bunga kesukaan Rena. Hubungan keduanyapun semakin dekat, Rena yang semakin manja dan Revan yang tak pernah malu untuk menunjukkan kemesraan mereka didepan siapapun. Bik Inah yang melihatnyapun turut bahagia, seluruh penghuni kediaman Pratama turut bahagia melihat Tuan mereka kembali ceria seperti dulu, seperti sebelum dr. Karim meninggal dunia.

MeetBooks

"Makanannya udah siap den, lebih baik sarapan dulu sebelum makanannya dingin. Katanya hari ini Aden sama enon mau pergi." Ujar bik Inah, menghentikan aktivitas Rena dan Revan.

"Iya bik, ini sebentar lagi selesai kok. Saya baru tau kalau Rena suka banget nanam bunga, bunga-bunga indah di taman ini semua hasil tanaman Rena." Revanpun mulai membersihkan tangannya dengan air.

"Non Rena memang suka banget sama tanaman den, Aden aja yang terlalu sibuk bekerja

makanya sampai nggak tau kalau ada banyak bunga-bunga indah di taman belakang rumah."

"Iya bik." Revan tersenyum manis, senyuman yang jarang sekali bik Inah lihat sejak kematian ayah Revan. Bik Inah yakin jika Revan sebenarnya sudah jatuh cinta pada Rena sejak lama, jika tidak cinta lantas buat apa pria yang terkenal dingin itu memberikan perhatian yang begitu tulus kepada istrinya, bahkan Revan terkadang suka *overprotektif* pada kondisi Rena. Hanya saja bik Inah tau jika Revan tidak bisa menyadari itu semua karena rasa traumanya tentang cinta yang begitu besar, pria malang itu pernah dikhianati tunangannya sendiri dengan begitu sadisnya. Dan bik Inah yakin jika apa yang sudah dilakukan oleh almarhumah Kalina dulu tak akan pernah bisa Revan lupakan sampai saat ini. Hingga Revan seolah mati rasa, sampai tak mampu membedakan mana rasa cinta dan mana rasa kasihan.

MeetBooks

"Mas re!" Revan langsung menoleh kebelakang saat Rena memanggilnya.

"Sayang." Revan tersenyum manis ke arah Rena yang tengah berbunga-bunga. Ibu hamil itu tampak begitu bahagia.

"Aku mau mandi dulu mas, habis itu sarapan terus kita berangkat mumpung masih pagi."

"Ayo! Aku juga belum mandi." Revan mengelus kepala Rena membuat wanita itu tersipu-sipu.

"Kita tinggal dulu ya bik!" Pamit Rena.

"Silahkan non." Jawab bik Inah, lalu kedua pasangan itupun segera bergegas masuk kedalam kamar mereka.

*'Ya Allah Gusti, semoga den Revan cepat sadar, supaya non Rena nggak kecewa dan pergi ninggalin Aden.'* gumam bik Inah dalam hati dengan tatapan penuh harap.

MeetBooks

***

Metta kini sedang berpikir untuk menyusun rencana supaya Revan bisa kembali masuk kerja, ia tidak mungkin membiarkan Revan terus-terusan cuti dan membuatnya semakin dekat dengan Rena. Demi Tuhan Metta tidak akan pernah rela jika Revan sampai jatuh cinta dengan wanita hamil itu.

"Aku harus berbuat sesuatu, cukup sudah aku ngebiarin mas Revan cuti selama tiga hari, kalau dia

terus-terusan cuti dan berdua-duaan sama Rena, lama-lama mas Revan pasti akan suka sama wanita itu. Nggak-nggak, itu nggak boleh terjadi, mas Revan nggak boleh sampai suka sama Rena. Do something Metta!" Metta terus memikirkan cara supaya Revan bisa jauh dari istrinya. Gadis itu terus mondar mandir sambil memegang ponselnya.

"Aha! Aku punya ide." ujarnya, lalu segera membuka ponselnya untuk menghubungi Revan.

***

Revan dan Rena kini sudah bersiap untuk berangkat menuju ke kediaman orang tua Rena, namun saat akan masuk ke dalam mobil, Revan dikejutkan dengan ponselnya yang berdering dan ada nama Metta yang tertera disana.

MeetBooks

*'Ngapain Metta telepon aku?'* tanyanya dalam hati. "Bentar ya sayang, aku angkat telepon dulu." Ujarnya pada Rena yang tengah menunggu.

"Iya mas." Renapun mengangguk setuju.

"Halo!"

"Halo mas re, mas bisa tolong aku sekarang?"

"Tolong? Tolong apa?"

"Aku jatuh dari tangga mas, kakiku terkilir kayaknya, dirumah nggak ada orang sama sekali, aku nggak tau harus minta tolong ke siapa lagi selain mas re."

"Kenapa kamu sampai bisa jatuh? Tapi kamu nggak apa-apa kan?" Revan tampak sedikit panik.

"Aku kepleset mas, dan aku sekarang lagi nggak baik-baik aja, hiks... Kaki aku sakit banget mas re, tolong cepetan kesini."

"Oke-oke, aku akan kesana sekarang juga. Jangan sedih, mas akan datang."

MeetBooks

"Aku tunggu ya mas."

Setelah itu Revanpun segera mematikan ponselnya, Rena yang melihat Revan panikpun tampak heran, kira-kira suaminya itu dapat telepon dari mana, kenapa bisa sepanik itu.

"Kenapa mas?" Tanya Rena.

"Sayang, maafin aku. Aku nggak bisa antar kamu sekarang, Metta jatuh dari tangga dan aku harus tolong dia, barusan dia telepon dan dirumahnya nggak ada siapa-siapa."

"Ap-apa?" Tubuh Rena langsung lemas, kenapa lagi-lagi gadis licik itu selalu mengganggu kebahagiaannya. Sakit rasanya hati Rena kala Revan lebih mementingkan Metta dibanding dirinya. "Tapi mas re udah janji..." Cicitnya.

"Besok atau lusa aku akan antar kamu, tapi kalau sekarang aku bener-bener nggak bisa, kasihan Metta, aku pergi dulu ya! Maaf." Setelah mengatakan itu, Revan langsung mencium dahi Rena, lalu segera pergi meninggalkan istrinya yang masih terdiam mematung.

"Kh, baru aja sebentar kamu baik sama aku mas... Terus kenapa sekarang kamu nyakitin aku lagi." Gumam Rena sambil menutupi wajahnya yang sudah bersimbah air mata. Ia kira hubungannya dengan Revan kali ini akan semakin ada kemajuan, tapi nyatanya suaminya itu masih saja suka membuatnya kecewa. Rena yakin jika Metta sengaja melakukan apa saja untuk merusak hubungannya dengan Revan, namun yang lebih menyakitkannya lagi, kenapa Revan lebih mementingkan Metta ketimbang istrinya sendiri.

Benar-benar miris.

MeetBooks

# Part 20

Jika harus memilih bertahan atau pergi, maka sebenarnya Rena ingin sekali memilih untuk pergi sementara meninggalkan Revan supaya ia bisa mengetahui sampai sejauh mana perasaan yang dimiliki suaminya itu terhadap dirinya. Namun untuk saat ini, rasanya ia belum siap untuk meninggalkan pria Korea yang beberapa hari ini selalu menemaninya dan memberikan perhatian-perhatian lembut kepadanya itu. Rena kadang suka bingung sendiri dengan sikap Revan, jika pria itu tak lagi bisa mengerti apa yang dinamakan dengan cinta, lantas mengapa selama ini Revan begitu sangat memperhatikannya seperti orang yang tengah jatuh cinta. Apa lelaki itu tidak sadar jika sebenarnya dia itu telah jatuh cinta pada istrinya? Lantas bagaimana cara menyadarkannya. Rena jadi kesal sendiri dibuatnya. Revan adalah seorang dokter, ia merupakan mahasiswa lulusan *Oxford* dengan predikat C*umlaude*, namun mengapa ia begitu payah dalam urusan asmara. Ia bahkan tak bisa membedakan mana yang namanya cinta dan mana yang namanya cuma sekedar kasihan.

MeetBooks

"Aku nggak boleh nyerah, aku nggak boleh kalah sama gadis licik seperti Metta. Aku percaya kalau Mas Revan cuma cinta sama aku, aku harus lakuin sesuatu." Rena kali ini memang harus memanfaatkan kehamilannya dengan sebaik mungkin, mengingat Revan tampak begitu menyayangi bayi yang ada didalam perutnya membuat Rena yakin jika suaminya itu pasti akan rela melakukan apa saja demi bayinya. Dan Sonya adalah satu-satunya harapan Rena, maka Rena akan memanfaatkan kakak sepupu Revan itu dengan sebaik mungkin juga.

"Iya halo."

MeetBooks

"Ini aku Mbak, Rena."

"Rena, ada apa sayang? Kenapa pagi-pagi kamu udah telepon embak, ada masalah sama kehamilan kamu atau sama suami kamu?" Cerocos Sonya membuat Rena agak sedikit geli, kakak sepupu suaminya itu memang terkenal ceplas ceplos dalam berkata.

"Mas re dari kemarin nggak pulang Mbak."

"Nggak pulang? Emang dia kemana aja? Bukannya dia lagi cuti buat nemenin kamu ya?"

"Kemarin kita mau pergi ke rumah orangtuaku, tapi tiba-tiba Metta hubungin dia, katanya Metta habis jatuh dari tangga dan butuh mas re secepatnya, lalu mas re batalin gitu aja rencana kita padahal kita udah mau berangkat. Mas re pergi ke rumah Metta dan sampai sekarang dia belum pulang juga."

"APA? gila si Medusa, masih berani dia deketin suami kamu padahal dia udah tau kalau Revan itu udah punya istri, dasar pelakor, dia itu emang serigala berbulu domba. Jika peringatan aja nggak cukup untuk buat dia mundur, maka kita harus lakuin sesuatu yang lebih sadis lagi supaya dia sadar."

MeetBooks

"Maksud Mbak gimana?"

"Aku kerumah kalian sekarang, tunggu Mbak disana."

"Iya mbak." Renapun menutup teleponnya, setidaknya sekarang ia merasa lebih tenang dari kemarin, ia begitu beruntung karena masih ada orang yang mau membantu dan membela dirinya.

***

Saat ini Sonya sudah tiba di kediaman Revan, ibu beranak dua itupun langsung masuk begitu saja kerumah mewah itu. Dan untungnya ia langsung bertemu Rena di ruang tamu tanpa susah-susah mencarinya dahulu.

"Ya Ampun Rena, Revan ngapain kamu aja sampai pucet dan kurus begini? Apa dia minta jatah doang tanpa ngasih kamu makan? Kalau iya bilang sejujurnya sama mbak, biar Mbak pites tuh suami gila kamu." Ujar Sonya yang tiba-tiba datang.

"Mbak Sonya, aku makan kok, cuma aku emang susah makan kalau bukan mas re yang suapin aku." Balas Rena dengan jujur.

MeetBooks

"Jadi kamu nggak makan sama sekali ren kalau Revan nggak dirumah?"

"Aku cuma bisa makan es krim." gumam Rena, agak merasa tak enak pada dokter kandungan seperti Sonya.

"Kasihan banget kamu sayang, nggak ada yang meduliin kamu, kamu maunya papa ya yang suapin kamu ya?" Sonya mengusap lembut perut Rena dengan penuh rasa iba. "Revan selama ini pasti perhatian banget sama kandungan kamu, dia juga pasti sayang banget sama bayi kamu sampai ada

ikatan batin yang terjalin diantara mereka berdua." Imbuhnya.

"Mas re emang perhatian banget sama kandunganku, bahkan dia yang paling protektif dan khawatir kalau aku kenapa-kenapa. Aku sampai bingung Mbak sama sikapnya selama ini, kalau dia nggak cinta sama aku, lantas kenapa selama ini dia begitu sangat perhatian sama aku seolah perhatiannya itu seperti orang yang sedang jatuh cinta."

"Kamu mau aku kasih tau rahasia Revan?"

"Rahasia?" Rena tampak penasaran. "Rahasia apa mbak?"

MeetBooks

"Revan pernah trauma sama cinta karena dulu dia pernah dikhianati sama tunangannya."

"A-apa?" Rena tak percaya mendengarnya.

"Revan dulu pernah tunangan sama Kalina, anak sulung dokter Rudi kakaknya Metta. Saat mereka akan menikah, Kalina malah hamil tapi bukan anak Revan, Kalina hamil anak selingkuhannya. Dan bodohnya adikku itu, karena saking percaya dan cintanya dia sama Kalina, dia sampai nggak sadar kalau selama itu dia udah diselingkuhin sama Kalina. Padahal apa sih

kurangnya adikku? Udah tampan, keren, dokter, tajir, baik, perhatian tapi masih aja diselingkuhin. Emang dasar Kalinanya aja yang serakah. Apa lagi setelah itu Om Karim, ayahnya Revan meninggal, membuat daftar penderitaan Revan semakin bertambah, Revan benar-benar terpuruk waktu itu, dia bahkan hampir depresi kalau mbak nggak cepet-cepet bawa dia pergi ke Korea buat sembuhin mentalnya yang terguncang." Jelas Sonya panjang lebar, Rena yang mendengar itu sungguh terkejut, karena selama ini Revan tak pernah terbuka dan menceritakan apapun padanya tentang masa lalu. Mungkin Revan begitu trauma dengan masa lalu yang ia miliki makanya pria itu tak pernah bercerita apapun pada istrinya, Rena bisa memahami itu semua.

MeetBooks

"Mas re nggak pernah cerita apapun sama aku Mbak." Gumam Rena.

"Tentu aja ren, Revan udah nggak mau ungkit-ungkit hal itu lagi, kalau dia cerita sama kamu, itu sama halnya dengan membuka luka lama yang saat ini bahkan belum sembuh total. Yang harus kita lakukan sekarang adalah menyingkirkan Metta dan menyadarkan suami kamu. Mbak yakin banget jika kebahagiaan Revan adalah kamu, bukan si Medusa itu. Kamu adalah harapan dan masa depan Revan,

dan Mbak harap kamu nggak akan menyerah hanya karena cecunguk seperti Metta, kamu harus memperjuangkan Revan. Mbak pasti akan selalu ada dibelakang kamu." Sonya menyentuh pundak Rena untuk meyakinkan wanita itu. Rena benar-benar tersentuh dengan tindakan Sonya.

"Iya, makasih ya mbak." Ungkapnya dengan penuh ketulusan.

"Hm, sekarang ayo kita cari Revan!" Ajak Sonya.

"Kemana?" Tanya Rena.

MeetBooks

"Kemana? Tentu aja kerumahnya Metta."

"Tapi..."

"Tapi apa? Kamu pasti udah paham apa yang harus kamu lakukan kan ren?"

"Hm, iya mbak. Kalau gitu aku ganti baju dulu." Pamit Rena, lalu segera menuju kamar untuk mengganti baju. Setelah berganti baju, Rena dan Sonyapun segera pergi setelah berpamitan dengan bik Inah. Kedua wanita itu menuju ke rumah Metta, namun saat tiba disana, para pembantu di rumah itu mengatakan jika Revan membawa Metta ke rumah sakit tadi malam.

"Kamu udah coba buat telepon Revan ren?" Tanya Sonya.

"Udah Mbak, tapi kok selalu dimatiin. Padahal mas Revan nggak pernah matiin telepon aku dengan sengaja."

"Itu pasti kerjaan Metta. Ayo kita ke rumah sakit sekarang. Kita ikuti aja permainan Metta, dan kita lihat sampai sejauh mana dia bisa melawan kita."

"Iya mbak." Angguk Rena dengan hati gelisah, semoga saja Revan cepat sadar jika Metta bukanlah gadis baik-baik, gadis itu bahkan rela melakukan apa saja demi obsesinya untuk memiliki Revan.

MeetBooks

# Part 21

Sonya dan Rena kini telah tiba di rumah sakit Citra Pratama Internasional tempat Revan bertugas seperti biasa. Mula-mula Sonya bertanya pada resepsionis apakah Revan datang kesini atau tidak, dan ternyata resepsionis bilang jika Revan datang bersama dengan Metta dan sekarang Revan sedang menunggui gadis itu di ruang rawat.

"Ren, hey! Mbak emang suruh kamu untuk pura-pura sakit di depan Revan, tapi nggak sekarang juga kali." Ucap Sonya sambil menatap Rena yang sedang memeluk dirinya sendiri seperti orang yang tengah menggigil.

MeetBooks

"Dingin Mbak." Ungkapnya dengan nada bergetar. Sonya yang melihat itupun langsung meralat ucapannya sendiri, ternyata Rena sedang tidak berpura-pura, wanita itu memang sedang sakit saat ini.

"Oh astaga Ren! Badan kamu panas banget." Pekik Sonya sambil menyentuh kening Rena. "Duhhh gimana ini, apa aku bawa kamu ke ruang rawat dulu apa ki-"

"Aku cuma butuh mas re Mbak, aku butuh dia.." Sahut Rena dengan tatapan memelas. Wanita itu sudah benar-benar lelah dengan semua ketidak pastian ini. Nyatanya usahanya selama ini yang akan membuat Revan jatuh cinta padanya sampai saat ini juga tak ada hasilnya sama sekali, suaminya itu tetap saja lebih mementingkan gadis lain ketimbang istrinya sendiri. "Aku... Aku jatuh cinta sama dia, dari awal ketemu aku benar-benar terpesona sama kebaikannya, dia nerima aku apa adanya, bahkan dia sayang banget sama anak yang aku kandung padahal anak ini bukan anak kandungnya. Dia bilang dia tertarik sama aku, wanita mana yang nggak akan luluh saat ada seorang dokter tampan seperti mas re bilang kayak gitu. Dia begitu perhatian bahkan sangat protektif sama aku, semua orang pasti berpikir kalau Mas re begitu mencintaiku jika melihat dari perhatian dan kebaikannya, aku pikir juga begitu. Tapi siapa yang tau kalau semua itu cuma karena kasihan." Rena mulai terisak karena mengingat semua kebaikan Revan, dokter plin plan itu selama ini selalu bungkam jika ditanyai tentang cinta oleh sang istri.

MeetBooks

"Reeen... Mbak mohon kamu yang kuat, Mbak yakin kalau Revan itu cinta sama kamu, kamu musti sabar ya..." Sonya memeluk adik iparnya,

wanita itu juga tidak tega sebenarnya melihat Rena tersiksa secara batin seperti ini.

"Aku cuma manusia biasa Mbak, aku nggak bisa terus-terusan sabar menunggu tanpa kepastian. Kalau Mas re memang nggak bisa cinta sama aku, lebih baik aku mundur. Aku... Mau pergi."

"*No-no-no*, Rena kamu jangan ngomong kayak gitu. Kita lihat Revan dulu sekarang, kalau dia emang saat ini lebih milih bersama Metta ketimbang kamu, maka orang pertama yang akan ngebantu kamu pergi adalah Mbak." Seru Sonya. "Ayo! Kita lihat Revan dulu."

MeetBooks

"Hm." Renapun mengangguk setuju, lalu iapun segera beranjak menuju kamar perawatan Metta dengan dibantu oleh Sonya yang memapahnya.

***

Saat akan tiba di kamar perawatan Metta, Sonya bertanya terlebih dahulu kepada salah satu perawat untuk memastikan apakah Revan memang ada di dalam.

"Apa dr. Revan ada di dalam?" Tanyanya pada salah satu perawat.

"Oh ada dok, baru aja masuk ke dalam." Jawabnya.

"Ya udah makasih ya."

"Sama-sama dok." Lalu perawat itupun meninggalkan Sonya.

"Ren, kamu masih kuat kan? Mbak cemas banget nih sama kondisi kamu. Kamu demam tinggi ini kayaknya." Tanya Sonya sambil menatap iba ke arah Rena.

"Aku harus ketemu mas Revan dulu Mbak, aku mau memastikan sesuatu." Jawab Rena.

MeetBooks

"Ya udah ayo!" Sonyapun perlahan membuka pintu ruangan perawatan Metta, mereka berdua masuk ke dalamnya secara perlahan, namun tiba-tiba berhenti karena mendengar percakapan antara Metta dan Revan.

"Mas apa nggak bisa ceraikan Rena? Aku bener-bener nggak suka kalau dia jadi istri mas. Dia itu perempuan jahat mas, dia bahkan pernah kasar sama aku. Dia pasti cuma mau manfaatin mas Revan." Jelas Metta dengan nada memohon. "Apalagi anak yang di kandungnya bukan anak kandung mas Revan kan? Jadi untuk apa mas Revan rela-relain diri mas untuk mempertanggung

jawabkan perbuatan yang nggak pernah mas lakuin. Apalagi Sharena itu adalah mantan model majalah dewasa, jadi dia pasti udah sering having sex sama banyak laki-laki di luaran sana. Dia itu nggak pantes buat dokter terpandang sekelas mas Revan. Dia hanya akan ngebuat mas malu dan reputasi mas bisa hancur." Imbuhnya yang terus berusaha untuk memprovokasi Revan yang hanya diam saja sejak tadi.

"Lalu kamu pikir, siapa wanita yang pantas buat mas, kamu?" Tanya Revan sambil menatap Metta dengan tatapan tak bersahabat.

MeetBooks

"Iya, cuma aku yang pantes buat mas re. Aku ini gadis baik-baik, aku bisa ngebuat mas bahagia. Dan aku juga bisa ngebuat mas re bangga mempunyai istri seperti aku, bukan seperti Rena. Apalagi mas Revan nggak pernah cinta kan sama dia? Mas cuma kasihan aja kan sama dia? Mas nikahin dia cuma karena bayi yang ada dalam kandungannya, mas kasihan sama bayi itu kalau sampai dia lahir tanpa sosok ayah." Penjelasan Metta langsung menohok hati Revan sekaligus Rena yang mendengarnya.

"Mbak! perut aku sakit." Bisik Rena pada Sonya, Sonya menatap iba kearah Rena yang sudah

berlumuran airmata, Sonya memeluk Rena yang tubuhnya sudah lemas seperti akan ambruk.

"Kita pergi ya..." Bujuk Sonya yang ikutan menangisi Rena.

"Aku mau denger mas Revan dulu." Pintanya dengan nada memelas.

"Omong kosong sama yang namanya cinta, sejak kakak kamu mengkhianati saya, saya sudah tidak percaya lagi dengan cinta. Saya menikahi Rena karena saya memang kasihan sama dia, saya juga tertarik sama dia dan saya nggak harus mengandalkan cinta untuk menikahi seseorang. Dia adalah wanita malang yang perlu saya tolong. Menolong orang nggak harus mencintainya dulu kan? Dan kamu! Kamu nggak berhak untuk menentukan pilihan saya, apalagi hidup saya. Saya sangat menyesal karena sudah menganggap kamu sebagai adik saya, ternyata kamu adalah gadis licik yang menghalalkan segala cara untuk bisa mendapatkan sesuatu." Jelas Revan dengan gaya bicara yang sudah berubah, menunjukkan jika sedang marah saat ini. Ia benar-benar kecewa dengan Metta karena sudah berpura-pura sakit untuk bisa membodohinya. Revan sudah melihat CCTv yang ditunjukkan oleh salah satu staff rumah sakit yang menaruh curiga dengan gelagat Metta, Revan juga sudah melihat

MeetBooks

CCTv saat Metta menyakiti Rena dan malah menuduh istrinya yang melukai perempuan licik itu.

"Ta-ta-tapi mas re, aku la-"

"Saya benar-benar bodoh karena sudah percaya sama kamu dan lebih mementingkan kamu ketimbang istri saya sendiri. Saya pi-"

"Astaga Rena!" Pekik Sonya saat mendapati Rena pingsan di pelukannya. Dan Revan yang mendengar itupun langsung terkejut setengah mati, iapun langsung melangkah kearah pintu. Dan betapa kagetnya ia melihat istrinya tengah tergeletak tak sadarkan diri bersama Sonya yang tengah menangis dan memeriksa keadaan Rena.

MeetBooks

"Rena."

# Part 22

Sonya dan Revan segera membawa Rena pergi ke ruang pemeriksaan, disana mereka memanggil beberapa perawat untuk membantu membersihkan darah yang terus keluar dari kemaluan Rena.

"*No no no* janinnya bahkan udah berada di mulut rahim." Ujar Sonya dengan nada panik sambil memasukkan jarinya kedalam vagina Rena. "Mbak curiga kalau ini *Abortus Inkomplet*."

MeetBooks

*Deg*

Detak jantung Revan serasa ingin berhenti ketika mendengar kata *abortus*, itu artinya janin istrinya tidak selamat. Revan langsung blank seketika, ia tak bisa berkonsentrasi, semuanya seperti sebuah mimpi buruk baginya.

"Re! REVAN!" seru Sonya yang sejak tadi memanggil Revan, namun pria itu tak juga menyahuti panggilan Sonya.

"Revan kalo kamu disini cuma diem aja lebih baik kamu keluar!" Imbuhnya, namun Revan tetap

diam, sepertinya dokter itu terlalu shock setelah menerima kenyataan kalau janin Rena sudah tiada. "Kalian tolong bawa dr. Revan keluar, biar saya yang menangani istrinya." Ujar Sonya pada salah satu perawat.

"Baik dok." Dua Perawat tersebut mengangguk, lalu mengajak Revan keluar, Revan sendiri hanya terdiam pasrah ketika dua Perawat perempuan itu mengajaknya keluar dari ruangan pemeriksaan.

"Saya harus lakukan kuretase segera, denyut jantung janin sudah berhenti berdetak." Ungkap Sonya pada beberapa perawat yang masih setia menemani Sonya.

MeetBooks

"Baik dok."

***

Revan masih shock, tubuhnya lemas seketika mendapati semua kenyataan pahit ini. Harusnya selama ini ia sudah curiga kalau kandungan Rena begitu rentan karena sempat mengalami pendarahan beberapa kali. Harusnya Revan menjaga istrinya, harusnya Revan lebih memperhatikan Rena dan kandungannya. Harusnya ia lebih peka dan siaga. Harusnya... harusnya... Harusnya...

Revan langsung mencengkram rambutnya frustasi, Rena pasti sedih dan sangat membencinya karena semua ini. Padahal ia pernah berjanji pada Rena jika ia akan selalu menjaga dan merawat Rena serta kandungannya. Revan merasa begitu bodoh dan bersalah. Janin yang sudah ia anggap sebagai anak kandungnya sendiri itu kini sudah pergi. Janin tersebut hanya bertahan selama empat bulan di dalam rahim sang ibu.

"Kenapa bisa sampai keguguran?" Tanyanya pada diri sendiri dengan penuh rasa sesal. Kenapa dan kenapa, kenapa semua ini harus ia alami. Kenapa ia harus sebodoh ini, jika ia lebih memperhatikan istrinya, lebih mementingkan Rena daripada apapun, maka semua ini tidak akan terjadi. Rena pasti tidak akan keguguran.

MeetBooks

***

Beberapa jam akhirnya berlalu, Sonya keluar dengan wajah sedih setelah melakukan operasi pengangkatan janin. Revan yang melihat kakak sepupunya keluar dari ruang operasi pun segera menghampirinya.

"Mbak bohong kan? Kehamilan Rena masih bisa diselamatkan kan?" Tanya Revan dengan mata berkaca-kaca.

"Janin itu bahkan sudah meninggal didalam kandungan." Jawaban Sonya langsung membuat Revan tertunduk dalam.

"Sini! Mbak mau bicara penting sama kamu." Ajak Sonya. Revanpun menurut, lalu mereka berdua pun duduk di depan ruang operasi.

"Mbak mau tanya, apa kamu nggak tau kalau kandungan istri kamu itu lemah?"

MeetBooks

"Aku tau Mbak. Rena pernah beberapa kali pendarahan." Jawab Revan dengan suara lemah.

"Lantas kenapa kamu lakuin ini semua sama Rena kalau kamu udah tau, kenapa kamu nggak mau dengerin Mbak Sonya, kenapa kamu nggak mau dengerin istri kamu? Kenapa kamu lebih membela Metta dari pada Rena, kenapa kamu lebih mementingkan gadis licik itu dari pada istri kamu sendiri yang lebih butuh perhatian kamu Revan." Jelas Sonya dengan nada kesal. Revan yang mendengarnya langsung menatap Sonya dengan tatapan penuh penyesalan. "Rena itu cinta sama kamu, apa kamu selama ini nggak pernah tau ha?"

"A-aku tau Mbak." Jawab Revan dengan nada terbata.

"Lantas apakah sesulit itu untuk membalas perasaannya? Apakah nggak ada sedikit aja rasa cinta untuk dia di hati kamu? Apakah kamu masih sebegitu traumanya karena cinta? Tolong sadar, sadarlah akan perasaan kamu terhadap Rena, Mbak yakin kalau kamu juga pasti cinta sama dia. Cuma kamu terlalu takut dan pengecut, kamu takut tersakiti lagi. Kamu itu munafik re, kamu itu pecundang." Maki Sonya sambil meremas lengan Revan. Sedangkan Revan hanya diam, namun wajahnya sudah memerah menahan tangis. Demi Tuhan ia benar-benar menyesal. "Kamu tau re, dari kemarin istri kamu nggak bisa makan kalau bukan kamu yang suapi, sampai tubuhnya kurus dan demam tinggi. Dia tungguin kamu pulang sampai nggak tidur. Tapi apa? Kamu malah berdua-duaan sama gadis gila itu. Dimana rasa simpati kamu sebagai dokter. Kamu itu dokter *Obgyn*, tapi jagain satu ibu hamil aja nggak becus. Kamu itu lulusan S2 *Oxford*, kamu itu dokter *Obgyn* terbaik di kota ini. Tapi lihat sekarang. Kalau semua orang tau kelakuan kamu kayak gini sama Rena, entah... Mbak nggak akan bisa bayangin mereka akan bersikap kayak apa sama kamu." Hati Revan kembali tercubit, semua ucapan Sonya begitu mencabik-cabik hatinya. Revan

MeetBooks

benar-benar menyesal, pria itu bahkan sudah meneteskan air mata tanpa sadar.

"Mbak nggak tau lagi musti gimana dalam ngadepin kamu. Dulu kamu udah pernah kehilangan, dan jika kali ini kamu akan kehilangan lagi, Mbak nggak akan mau untuk sembuhin dan bantuin kamu lagi. Kamunya aja susah dibilangin dan dinasehatin, jadi buat apa lagi Mbak ada untuk kamu. Terserah kamu mau lakuin apapun semau kamu Mbak Sonya udah lepas tangan." Detik itu juga Sonya langsung meninggalkan Revan sendirian yang masih terdiam mematung. Sonya sebenarnya belum lelah menghadapi adik sepupunya, namun ia ingin memberikan pelajaran untuk Revan. Revan sendiri kini sedang dilanda kebingungan, bagaimana jika Rena meninggalkannya nanti, bagaimana jika Rena sangat membencinya, bagaimana caranya mengatakan pada Rena jika ia mengalami keguguran. Berbagai spekulasi-spekulasi buruk terus berputar di kepala Revan.

MeetBooks

Dokter tampan itu tidak tau harus berbuat apa sekarang.

# Part 23

Beberapa jam berlalu, kini Rena sudah di pindahkan ke ruang *VVIP* atas perintah Revan. Revan bahkan tak meninggalkan istrinya barang sebentar saja meskipun sejak tadi Rena hanya terdiam dengan tatapan kosong. Rena memang ibu yang buruk, karena ia tak merasa begitu sedih saat kehilangan bayinya. Bahkan ia merasa sedikit lega karena beban yang selama ini ia tanggung akhirnya terlepas juga. Rena memang menyayangi bayinya namun ia juga tak pernah mengharapkan bayi hasil pemerkosaan itu hadir dalam hidupnya, jika bayi itu lahirpun pasti akan membuat Rena semakin gila karena mengingat aksi pemerkosaan yang menimpanya. Rena terlalu stres selama ini, makanya membuat kandungannya begitu lemah, bahkan ia juga sering mengalami mimpi buruk, namun Revan tak pernah mengetahuinya karena Rena sendiri tak pernah menceritakannya pada Revan.

MeetBooks

"Kamu mau makan apa? Biar aku belikan di luar kalau kamu nggak mau makan makanan rumah sakit. Dari tadi kamu belum makan sama sekali." Ucap Revan dengan penuh kehati-hatian. Sejak tadi ia tak pernah melepaskan tangan Rena yang ia

genggam dengan penuh kasih sayang, seolah Revan begitu takut untuk kehilangan istrinya.

"Aku nggak lapar." Jawab Rena lirih, tanpa menoleh ke arah Revan. Sejak tadi ia terus memalingkan wajahnya dari sang suami. Rena begitu malas menatap wajah sok polos yang penuh dengan kepalsuan itu.

"Tapi kamu harus makan, supaya tenaga kamu cepat pulih dan kembali sehat." Desak Revan.

"Kapan kita cerai?" Lagi-lagi, jantung Revan serasa ingin berhenti berdetak saat Rena menanyakan tentang hal itu. Demi Tuhan mereka baru menikah lima bulan, dan sekarang Rena menginginkan sebuah perceraian, yang benar saja. Revan bahkan tak pernah memikirkannya sama sekali.

MeetBooks

"Kamu ini ngomong apa sih? Aku akan pergi buat cari makan dulu, supaya kamu makan dan nggak bicara ngelantur kayak gini." Revan sudah akan beranjak pergi namun langkahnya langsung terhenti.

"Buat apa kita pertahankan pernikahan ini kalau kamu sendiri nikahin aku cuma karena kasihan? Kamu nggak pernah bisa cinta kan sama aku, jadi

buat apa kita terusin semua ini. Lagipula bayi itu udah mati, aku udah nggak hamil lagi, jadi kamu nggak perlu kasihan lagi sama aku. Masalah kita udah selesai, misi kamu untuk menjadi pahlawan buat aku juga udah selesai. Jadi sekarang aku minta lebih baik kamu ceraikan aku secepatnya. Kamu juga lebih suka sama Metta kan? Jadi kamu bisa nikahin dia setelah kita cerai nanti." Jelas Rena dengan mata berkaca-kaca. Nyatanya hatinya memang tak sekuat baja, bertahan disisi Revan dengan cinta sepihak membuat Rena tak bisa meneruskan pernikahan ini lagi.

MeetBooks

"Apa cinta memang begitu penting untuk semua wanita? Nggak cukupkah perhatian dan kebaikan yang aku berikan selama ini buat kamu? Apa cinta memang segalanya buat kamu?" Tanya Revan dengan nada tajam, aura disekitarnya sudah berubah menjadi hitam, Revan benar-benar benci jika harus membahas perceraian.

"Heh, penting kamu bilang?" Rena tertawa remeh, ia tak habis pikir kenapa Revan sampai menanyakan hal seperti itu. Wanita itupun langsung menatap suaminya lekat-lekat. "Bukan cuma wanita, bahkan semua orang pasti butuh cinta. Cuma orang gila dan bodoh yang nggak butuh yang namanya cinta. Mereka yang kebanyakan menikah pasti akan

saling mencintai. Jika pernikahan terjadi nggak berlandaskan atas dasar cinta, maka lama kelamaan pernikahan itu pasti akan hancur. Kamu tau mas re... selama ini aku begitu cinta sama kamu, aku nunggu cinta dari kamu. Tapi kenyataannya? Kamu lebih mementingkan gadis licik itu ketimbang istrimu sendiri. Kamu yang katanya akan jadi ayah yang baik untuk anakku, nyatanya sekarang, kamu yang buat dia meninggal hiks." Tumpah sudah airmata yang sedari tadi Rena tahan kuat-kuat. Rena benar-benar rapuh, cinta Revan sungguh membuat ia terbunuh secara perlahan. "Tolong bebasin aku kalau kamu emang nggak cinta sama aku. Aku mohon... Lebih baik aku pergi, aku nggak bisa terus-terusan hidup bersama orang yang nggak bisa cinta sama aku." Pintanya dengan nada memelas.

MeetBooks

"Jika kamu ingin supaya aku jauh dari Metta, maka aku akan melakukannya. Secepatnya aku akan pecat dia, dan aku janji nggak akan pernah berhubungan sama wanita manapun selain Mbak Sonya. Aku janji akan menuruti semua keinginan kamu. Tapi untuk bercerai, jangan harap kamu akan mendapatkannya. Karena sampai kapanpun aku nggak akan pernah menceraikan kamu meskipun kamu memohon-mohon bahkan berlutut di hadapanku." Setelah mengatakan semua itu, Revan langsung pergi meninggalkan Rena yang semakin

menangis tersedu-sedu. Revan ingin menenangkan pikirannya sejenak, ia tak mau menyakiti Rena dengan kata-kata pedasnya, jadi ia memilih keluar untuk menenangkan diri. Sedangkan Rena kini tengah menangis dan meraung sejadinya, wanita indo itu meratapi nasibnya, mencurahkan segala kesedihan yang ia pendam selama ini. Rena juga menangisi buah hatinya yang telah pergi, meskipun dari hasil pemerkosaan namun Rena sudah mulai sayang dengan bayinya.

"Aku benci kamu mas, aku benci." Gumamnya dengan penuh rasa sakit yang begitu dalam, hatinya benar-benar sakit, rasanya bahkan sampai kebas karena saking sakitnya. Kenapa mencintai Revan harus sesakit ini, padahal Rena hanya ingin bahagia sebentar saja. Ia hanya ingin sedikit cinta dari Revan, apakah begitu sulit bagi Revan untuk mencintainya. Mengapa laki-laki Korea itu masih tetap tak bisa menyadari perasaannya. Apakah perhatian yang ia berikan selama ini kepada Rena hanya semata karena kasihan? Ataukah itu memang cinta yang tak bisa Revan sadari.

MeetBooks

Entahlah.

# Part 24

Sudah tiga hari Rena dirawat di rumah sakit, sudah tiga hari pula ia mogok bicara dengan Revan. Revan sendiri memang beberapa kali meminta maaf pada Rena, namun Rena tak pernah menanggapi permintaan maaf Revan. Ia masih sangat kecewa dengan Revan. Revan begitu menorehkan luka yang sangat dalam terhadapnya. Dan Rena masih belum mampu untuk memaafkannya.

MeetBooks

"Besok kamu udah boleh pulang, jika masih ada keluhan cepat bilang sama aku." Ujar Revan sambil mengupas buah apel untuk istrinya.

"Enggak." Rena hanya menggeleng, tanpa berminat untuk menatap wajah Revan yang sempat menghela nafas kasar beberapa kali.

"Selama menikah, kita belum pernah *honeymoon* kan? Aku akan ambil cuti lagi, dan kita akan pergi berlibur beberapa hari ke Korea. Aku juga ada sedikit acara disana, jadi sekalian aku mau ajak kamu liburan." Ujar Revan.

"Aku mau di rumah aja." Jawab Rena pelan, tidak ada gunanya lagi Revan mengajaknya bulan madu. Toh pernikahan mereka sudah tak bisa dipertahankan lagi, Rena tetap ingin berpisah dari Revan. Revan kembali menghela nafas, ia harus ekstra sabar dalam menghadapi Rena. Ia tau jika Rena tak akan semudah itu untuk memaafkannya dan kembali luluh padanya.

"Atau kamu ingin mengunjungi keluarga kamu? Aku akan antar kamu nanti."

"Enggak, terakhir aku ingin kesana tapi kamu malah ninggalin aku demi gadis itu, aku nggak mau kamu ingkar janji lagi." Jawaban Rena sukses menohok hati Revan, Revan sungguh merasa bersalah karena sudah mementingkan perempuan lain ketimbang istrinya sendiri. Revan benar-benar sudah kehilangan akal untuk membuat Rena bersikap seperti semula, namun rasanya memang sulit karena luka yang ia berikan cukup besar, apalagi wanita itu butuh kepastian, dan sampai sekarang Revan masih belum bisa untuk memastikan perasaannya.

MeetBooks

"Aku minta maaf, tolong beri aku kesempatan sekali lagi. Aku janji nggak akan berhubungan dengan wanita manapun selain kamu

dan keluarga aku sendiri. Aku emang salah karena udah membuat kamu kecewa. Aku..."

"Kamu dengar!" Rena langsung menoleh kearah Revan dan menatap suaminya tajam. "Berapa kalipun kamu minta maaf atas kesalahan kamu, itu nggak akan pernah buat aku puas. YANG AKU BUTUHIN ITU BUKAN MAAF KAMU, AKU CUMA BUTUH CINTA DARI KAMU, APA KAMU MASIH BELUM PAHAM JUGA HA?" Revan langsung terdiam pucat, ia tak menyangka jika Rena yang lemah lembut bisa bersikap seperti ini padanya. Baru kali ini Revan melihat Rena membentaknya. Semua emosi dan kemarahan Rena seolah meluap membuat Revan semakin sedih karena yang membuat istrinya seperti itu adalah dirinya.

MeetBooks

"Ya ampun Ren, ada apa?" Tanya Sonya yang tiba-tiba datang bersama seorang gadis berumur sembilan tahun yang merupakan putri pertamanya.

"Mbak!" Seru Rena dengan nada merengek, Sonya lantas mendekati Rena dan langsung memeluknya.

"Om Revan!" Panggil gadis kecil bernama Shasha tersebut sambil tersenyum manis kearah Revan. Karena tampan dan baik kepadanya, Shasha

begitu menyukai Revan. Namun mereka jarang bertemu karena kesibukan masing-masing. "Jadi ini ya mi, istrinya Om Revan?" Tanyanya pada sang ibu.

"Iya, ini namanya Tante Rena, udah kan? Sekarang kamu pulang ya, papi kamu udah nunggu tuh dibawah. Re kamu bisa tolong anterin Shasha kan? Biar Mbak yang gantian jaga Rena." Ujar Sonya pada Shasha dan Revan.

"Iya mbak." Angguk Revan meskipun ia masih belum rela untuk meninggalkan Rena.

"Ayo Om! Kita kencan dulu yuk ke kantin, Shasha kan udah lama nggak ketemu sama Om Revan." Ajak gadis kecil itu dengan tatapan genit pada Revan, benar-benar mirip Sonya sekali batin Revan.

MeetBooks

"Ayo! Nanti Om traktir." Revan tersenyum tulus sambil menatap Shasha.

"Mi! Shasha pulang dulu ya, bye Tante Rena, kapan-kapan ketemu Shasha lagi ya. Ayo Om!"

"Aku tinggal dulu." Ucap Revan pada Rena, ketika akan mencium dahi sang istri, Rena malah menepisnya, membuat Revan kembali menghela nafas.

"Udah re... Biarin Rena tenang dulu, kamu antar Shasha dulu gih!" Sonya mencoba memberi Revan pengertian.

"Aku tinggal dulu ya mbak."

"Iya." Sonya mengangguk dan tersenyum penuh arti, lalu Revan dan Shashapun segera meninggalkan ruangan Rena. Setelah kepergian Revan dan Shasha, kini hanya tinggal Sonya dan Rena.

"Aku mau pergi Mbak, aku nggak mau pulang ke rumah mas Revan, tolong bantuin aku pergi." Pinta Rena dengan penuh permohonan.

MeetBooks

"Sshh... Iya, Mbak pasti akan bantu kamu, tapi nggak sekarang. Tolong Mbak mohon kasih kesempatan Revan sekali aja, Mbak mau lihat apa dia akan berubah. Dan kalau dia masih sama nggak sadar-sadar, saat itu juga Mbak akan jemput kamu dan bawa kamu pergi dari sana."

"Tapi aku-"

"Sekali aja, *please*..." Bujuk Sonya meyakinkan Rena. Rena yang agak ragupun hanya terdiam, namun lama-lama ia mengangguk setuju. "Makasih, Mbak tau kamu adalah wanita baik dan berjiwa besar." Rena mungkin sudah lelah dengan

semuanya, namun saat ini Revan adalah satu-satunya seseorang yang ia punya. Untuk sementara ia akan memberikan satu kesempatan pada Revan, ia ingin melihat sampai kapan suaminya itu akan berusaha keras untuk menutupi perasaannya dan tak menyadari rasa cintanya. Rena juga akan kembali ke dunianya, menjadi model majalah dewasa supaya Revan semakin membencinya, Rena akan membuat Revan marah dan bosan, Rena akan membuat Revan meninggalkannya dan menuruti permintaannya untuk bercerai.

MeetBooks

# Part 25

*Dua* bulan berlalu setelah kejadian naas yang menimpa Rena. Kini wanita blasteran Amerika itu sudah banyak berubah. Rena bahkan lebih sering menghabiskan waktu di luar dibandingkan dirumah. Rena ternyata merealisasikan keinginannya dengan terjun kembali ke dunia *modeling*, meskipun tanpa seizin dari Revan. Revan sendiri sering marah-marah bahkan melampiaskan semua kekesalannya dengan cara menyetubuhi Rena tanpa ampun dan kasar, namun Rena tetap tidak kapok. Ia malah berubah menjadi semakin berani dan menentang semua perintah Revan, Rena berubah menjadi wanita pemberontak yang susah sekali dikendalikan oleh Revan.

MeetBooks

"Ya ampun non, non mau kemana pakek baju kayak gini malam-malam?" Tanya Ajeng yang melihat Rena turun dari tangga.

"Bukan urusan kamu. Bilang sama Mas re kalau saya pulang tengah malam." Jawab Rena tanpa menatap ke arah ajeng. Ajeng yang melihatnya pun hanya bisa geleng-geleng kepala. Ia benar-benar tak menyangka jika majikannya yang ia

kenal dengan wanita polos bisa berdandan seberani ini, seperti bukan Rena yang biasanya.

"Ta-tapi non nan-"

"Kamu nggak akan pergi kemana-mana." Sahut Revan yang tiba-tiba datang. Ajeng yang terkejutpun langsung membekap mulutnya, dan karena suasana tampak tegang pun Ajeng segera pamit undur diri, ia tak mau ikut campur dengan urusan kedua majikannya.

"Aku mau pergi." Ujar Rena sambil berjalan melewati Revan. Namun Revan segera mencekal tangan istrinya. "Lepas!" Rena langsung menatap Revan dengan tatapan penuh kebencian.

MeetBooks

Revan yang melihatnya benar-benar lelah dan merasa bersalah, ia yang sudah membuat Rena menjadi seperti ini. Tatapan manja dan cinta yang Rena tunjukkan padanya sudah tiada lagi. Revan sungguh merindukan Rena yang dulu. Rena yang lembut dan selalu menurut padanya. Bukan Rena yang kasar dan selalu menantang dirinya seperti ini.

"Apa kamu nggak capek kayak gini terus tiap hari? Kita berantem, kamu pulang pergi seenaknya nggak jelas kemana. Kamu bawa kemana Sharena yang dulu? Kenapa sekarang dia berubah menjadi

wanita pembangkang seperti ini?" Tanya Revan dengan tatapan putus asa.

"Kamu sendiri yang udah bawa dia pergi jauh. Kalau Sharena yang asli emang kayak gini lantas kamu mau apa? Untuk apa lagi aku nurut sama laki-laki yang nggak bisa ngasih aku cinta dan kebahagiaan? Kamu juga nggak mau kan ngasih aku kebebasan dengan sebuah perceraian, jadi jangan salahin aku kalau aku bertingkah kayak gini sama kamu." Rena memang melihat ada yang tidak beres dengan wajah Revan, wajah Revan tampak lelah dan pucat, namun Rena segera menepis semua dugaannya itu. Ia tak boleh kembali luluh dengan perasaannya.

MeetBooks

"Rena..." sebut Revan dengan nada putus asa, lalu ia lumat dengan kasar bibir istrinya yang tengah memberontak itu dengan rakus. Revan bahkan tak peduli jika disana ada orang sekalipun, ia ingin sekali membuat istrinya tetap dirumah dan tidak pergi kemana-mana.

"Emmpphht... lepas!" Rena memukul-mukul tubuh Revan dengan brutal, namun Revan tak bergeming sama sekali, tubuh kecil Rena seakan kalah dengan tubuh Revan yang besar.

"Malam ini kita selesaikan di kamar." Ujar Revan sambil mengangkat tubuh Rena.

"Enggak! Lepasin aku mas re, aku mau pergi. Aku nggak mau lakuin itu sama kamu, aku nggak sudi." Seru Rena yang terus memberontak sambil memukuli tubuh Revan menggunakan tasnya, namun Revan tetap membawa Rena pergi ke kamar mereka, mengangkat istrinya seperti karung beras.

"Udah cukup kamu bertingkah seenaknya selama ini, aku biarin kamu bukannya aku nggak peduli. Tapi aku ingin kamu senang dan melupakan kesedihan kamu. Tapi lama-lama kelakuan kamu udah kelewatan, jadi jangan salahin aku kalau aku akan ambil tindakan." Ucap Revan.

MeetBooks

"Aku benci kamu mas re aku benci banget sama kamu!" triak Rena dengan kencang, namun tetap saja, Revan tak akan pernah melepaskannya dengan begitu mudah. Mungkin kini Revan mulai paham dengan perasaannya namun ia masih belum berani untuk mengungkapkannya pada Rena, Revan benar-benar tak bisa melepaskan wanita itu. Tak akan pernah, dan tak akan mungkin.

# Part 26

Rena menggeram kesal, sebulan telah berlalu setelah kejadian dimana ia disekap oleh Revan dan dihujani dengan milik pria itu tanpa ampun. Revan bahkan mengurung dirinya dirumah seperti tahanan, tak boleh pergi, dan semua keamanan dijaga ketat serta diawasi oleh suaminya yang berubah menjadi otoriter itu. Hidup Rena hampa, rasanya sangat jenuh dan tak berguna. Terkadang ia menangisi nasib sialnya, masa depan indah yang selalu ia impikan bersama Revan seolah sirna. Entah sampai kapan Revan akan menggantungkan perasaannya seperti ini. Jika memang tidak cinta, lantas mengapa Revan masih kekeuh untuk mempertahankan pernikahannya. Bukan malah melepas dan membiarkan Rena bahagia, Revan malah membuat istrinya semakin menderita.

MeetBooks

"Suntuk ya Non?" Tanya Ajeng yang tiba-tiba menghampiri Rena.

"Hm." Rena hanya melirik Ajeng sekilas tanpa minat.

"Non sekarang berubah ya, nggak kayak dulu." Ujar Ajeng dengan hati-hati, takut menyinggung Rena.

"Tuan kamu yang membuat saya berubah kayak gini. Apa kamu kangen sama saya yang lembut dan ramah? Sayang itu semua nggak akan kembali lagi."

"Ajeng yakin kalau den Revan itu sayang dan cinta sama enon, saya bisa lihat da-"

"Tahu apa kamu soal cinta anak kecil, belajar dulu yang bener biar lulus SMA. Udah saya mau lihat tanaman saya di taman dulu." Sahut Rena, lalu iapun segera meninggalkan ajeng menuju taman belakang. Menjelang sore, Rena yang masih berada di taman dikejutkan dengan teriakan Ajeng, entah apa yang sudah terjadi, namun remaja itu tampak berlari tergesa-gesa menghampirinya dengan wajah panik.

MeetBooks

"Ada apa kamu kayak gitu?" Tanya Rena penasaran.

"I-itu non anu... Aden non, pulang-pulang langsung muntah-muntah, badannya panas."

"Apa?" Jawaban Ajeng sontak membuat Rena langsung terkejut, ia tak percaya jika pria yang

tak pernah sakit seperti Revan bisa pulang dengan keadaan seperti itu. "Kamu jangan ngarang ya, mana mu-"

"Kalau non nggak percaya ayo cepat ke depan, den Revan masih muntah-muntah di papah sama mang Asep, Ibuk juga bantuin mapah Aden." Sahut Ajeng. Rena yang penasaran dan panikpun segera berjalan cepat menuju halaman depan. Meskipun ia mulai membenci suaminya, namun tak dapat dipungkiri jika rasa cinta dalam dirinya untuk Revan masih begitu sangat besar. Siapa yang tidak khawatir jika mendengar orang yang masih kita cintai dalam keadaan yang Ajeng sebutkan tadi.

MeetBooks

"Hoek." Itu suara muntahan Revan, dan Rena yang hampir sampai pun bisa mendengarnya dengan jelas. Dokter *Obgyn* itu tampak sempoyongan dipapah oleh Asep dan bi Inah. Tubuh besarnya yang kokoh kini tampak seperti jeli, benar-benar lemas tak bertenaga.

"Kamu kenapa?" Tanya Rena sambil menyentuh lengan Revan yang masih menunduk.

"Tadi saya lihat Aden baru keluar dari mobil, terus langsung lari dan muntah-muntah disini non. Mang Asep datengin dan pegang tangannya panas banget." Jelas Asep.

"Kita ke rumah sakit seka-"

"Enggak! Aku nggak apa-apa, cuma kecapekan. Istirahat aja cukup." Sahut Revan.

"Kecapekan sampai muntah-muntah dan demam tinggi begini kamu bilang nggak apa-apa? Jangan mentang-mentang kamu dokter terus kamu bisa sok tahu sama kondisi kamu sendiri gitu?" Omel Rena sambil menyentuh dahi Revan yang menyengat, demi Tuhan Rena sangat cemas dengan kondisi suaminya. Selama menjadi istri, Rena tak pernah sekalipun mendapati Revan sakit, Revan selalu menjaga kesehatannya dengan baik.

MeetBooks

"*Please*... Aku nggak mau ke rumah sakit, aku cuma butuh kamu." Jika tidak dalam kondisi gencatan senjata dengan Revan seperti ini mungkin wajah Rena sudah memerah padam, namun sayang Rena segera menepisnya, ia tak boleh luluh hanya karena Revan begitu membutuhkannya.

"Tapi aku bukan dokter." Seru Rena.

"Tapi kamu istriku, kamu pasti tau apa yang harus kamu lakukan buat aku. Sshh..." Revan terjengit, muntah-muntah sejak pagi di rumah sakit membuat perutnya begitu melilit. Rena yang melihat

Revan menekan perutnyapun hanya bisa mengalah, ia terlalu cemas, panik, khawatir semua menjadi satu.

"Ya udah ayo! Aku bantu ke kamar. Bi Inah tolong siapin air hangat sama kompres, buatin bubur juga! Mang Asep tolong bantu saya papah mas re ke kamar!"

"Baik non." Jawab mereka kompak.

***

"Duduk sini dulu, aku ambil baju ganti." Ujar Rena setelah mereka berdua masuk ke dalam kamar. Nafas Revan tampak memburu, ia duduk di atas sofa dengan tubuh yang lunglai.

MeetBooks

Revan adalah dokter yang disiplin, ia juga selalu menjaga kesehatannya dengan baik, makan teratur, istirahat cukup dan olahraga setiap Minggu di tempat *Gym* meski kadang ia absen karena terhalang jadwal operasi di rumah sakit. Revan merasa bingung sendiri dengan kondisi tubuhnya, kemarin ia tak makan yang aneh-aneh, jadi ia meragukan jika dirinya terserang masuk angin, Revan juga tidak begadang, karena ia tak pernah melakukan sift malam. Pria tampan itu memejamkan matanya, menikmati rasa meriang yang tiba-tiba menyergap tubuh atletisnya, kepalanya begitu

pusing seperti dihantami oleh martil. Sakit ini begitu mendadak, karena kemarin Revan baik-baik saja, tak ada gejala apa-apa. Tadi bahkan ia tak melakukan apa-apa di rumah sakit, karena ia terus mengeluarkan isi perutnya sejak datang ke rumah sakit, Revan bahkan tak tahan dengan bau obat-obatan yang setiap hari menemaninya. Rasanya perut Revan seperti dikocok saat mencium bau menyengat.

"Buka bajunya! Ganti dulu sama yang lebih santai." Titah Rena sambil melucuti pakaian Revan. Rena bahkan melupakan wajahnya yang memanas karena melihat tubuh suaminya yang sudah polos, hanya menyisakan *Dolce Gabbana* yang melindungi milik suaminya.

MeetBooks

"Tidur disini apa di ranjang?" Tanya Rena yang sudah selesai mengganti pakaian Revan dengan kaos tipis dan celana pendek.

"Disini aja." Jawab Revan singkat sambil menatap lurus istrinya.

"Kamu becanda? Disini tuh sempit, badan kamu aja gede. Nanti kamu bisa pegel-pegel kalo tidur disini." Omel Rena.

"Dimana aja asal kamu temenin." Ujar Revan sedikit merengek, Rena sampai geli mendengarnya. Entah mengapa ia merasa kalau Revan tiba-tiba jadi manja, sangat tidak cocok sekali dengan sifat aslinya.

"Ya udah ayo ke ranjang!" Ajak Rena, lalu iapun segera memapah Revan menuju ranjang mereka. Rena membaringkan suaminya disana. Namun sayangnya Revan langsung menarik tangannya membuatnya jatuh menimpa tubuh Revan. Rena memekik karena terkejut, namun Revan malah memeluknya erat seperti guling.

"Lepas!" Pinta Rena berusaha memberontak.

MeetBooks

"Biarin seperti ini bentar aja. Aku kangen banget sama kamu." Ungkap Revan dengan nada manja.

Rena bahkan sampai heran dengan Revan, hampir setiap hari mereka melakukannya, kangen dari mananya?

# Part 27

Dengan telaten dan penuh perhatian Rena merawat Revan yang tengah terbaring tak berdaya karena demam. Wanita cantik itu mengompres dahi suaminya dengan air hangat dan memijat kaki Revan yang mungkin saja pegal.

"Gosokin perut aku ren, mual banget." Pinta Revan sambil menatap Rena penuh harap.

"Manja banget sih." Cibir Rena, namun ia tetap melakukan apa yang Revan inginkan. "Aku ambil minyak kayu putih dulu." Renapun mengambil minyak kayu putih di laci obat milik Revan yang begitu sangat lengkap. Setelah mengambilnya, Rena segera mengoleskannya ke perut *sixpack* Revan. Rena langsung bersemu merah, tubuh atletis suaminya selalu saja membuatnya terkagum-kagum. Revan begitu kuat dan menggoda. Astaga Rena! Disaat seperti ini masih sempat-sempatnya.

"Abis ini makan ya!" Pintanya.

"Enggak." Revan menggeleng lemah.

MeetBooks

"Ck, kalau kamu nggak makan gimana bisa minum obatnya?" Protes Rena.

"Kangen Rena yang dulu, yang lembut, yang manja. Nggak galak kayak gini." Tiba-tiba Revan mengatakan kata-kata yang membuat Rena langsung *bad mood*.

"Kamu itu emang pantes di galakin. Lagian ini semua kan salah kamu. Kamu yang bikin aku jadi kayak gini, sampai kapan kamu bakalan gantungin aku dan ngebuat aku sedih?"

"Maaf." Ungkap Revan dengan nada penuh penyesalan. Bagaimanapun juga ia tak pernah punya niat untuk membuat hidup Rena menderita dan sedih. Revan hanya ingin Rena selalu ada disisinya, Revan tak ingin jika Rena meninggalkannya.

MeetBooks

"Udahlah jangan bahas ini dulu, yang penting sekarang kamu harus sembuh dulu." Kata Rena sambil beranjak menuju kamar mandi untuk membuang bekas kompresan Revan.

"Rena! Sayang!" Panggil Revan dengan suara lemahnya karena Rena tak kembali-kembali dari kamar mandi.

"Iya kenapa? Ada yang sakit?" Tanya Rena sambil berjalan menghampiri Revan.

"Kamu lama."

"Buang air kecil dulu."

"Kepala aku pusing ren." Keluh Revan.

"Aku suapin ya, abis itu minum obatnya biar nggak pusing."

"Hm." Revanpun mengangguk pasrah, meski perutnya masih mual, namun ia tetap harus makan supaya ia cepat pulih, Revan sangat tidak suka jika ia sakit namun sakit kali ini agaknya membuat hatinya menghangat karena Rena begitu tulus memperhatikannya.

MeetBooks

"Bangun dulu!" Seru Rena sambil membantu Revan bangun. "A!" Rena memberi isyarat supaya Revan membuka mulutnya. Revanpun membuka mulutnya dan menerima suapan Rena, awalnya ia tak yakin bisa menelannya, namun ternyata dugaannya salah, perutnya tidak bergejolak sama sekali sehingga Revan terus menerima suapan Rena.

"Besok libur aja dulu, kamu sakit gini nggak mungkin pergi kerja kan?"

"Nggak bisa, besok aku ada operasi *Caesar* jam sembilan pagi."

"Kan masih ada dokter lain, apa cuma kamu aja dokter *Obgyn* disana." Ucap Rena dengan wajah kesal.

"Masalahnya dia pasien aku, dari awal trimester pertama sampai akhir aku yang periksa. Kalau aku lepas tanggung jawab gitu aja kan nggak bisa."

"Tapi dokter itu juga manusia, bukan robot. Dokter juga bisa sakit kayak kamu gini, masak mau maksain kondisi sih?" Protes Rena.

"Tetep nggak bisa, itu bukan prinsipku, selagi aku masih punya tanggung jawab, seperti apapun kondisiku aku akan tetep menyelesaikannya."

MeetBooks

"Ya udah lah terserah, dibilangin kok susah banget, kalau ada apa-apa aku bakal sukurin."

"Doain dong ren, masak suami sendiri disukurin."

"Abisnya kamu itu kepala batu, jadi orang sok sokan banget. Nih! Minum obatnya! abis itu tidur biar cepet sembuh." Rena menyerahkan dua butir obat kepada Revan. Revanpun menerimanya dan langsung meminumnya

"Kamu sekarang berubah, kamu galak banget." Keluh Revan.

"Aku itu emang galak, apalagi sama orang yang udah buat aku sakit hati." Balas Rena dengan nada kesal.

"Mau kemana?" Tanya Revan sambil menarik baju Rena yang akan pergi membawa mangkok bekas makan Revan.

"Mau ke dapur, naruh ini." Jawab Rena.

"Aku mohon disini aja, temenin aku tidur." Pinta Revan dengan tatapan memelas. Rena memutar bola matanya malas, entah mengapa suaminya ini jadi manja sekali hari ini, ada apa sebenarnya dengan Revan? Apa dokter yang terkenal cuek itu tiba-tiba jadi manja karena habis kepentok alat operasi? Nggak mungkin kan?

MeetBooks

"Tapi aku taruh ini dulu."

"Nanti aja setelah aku tidur. Aku nggak mau kamu pergi." Pinta Revan dengan penuh pengharapan.

"Kamu tuh sebenernya kenapa sih? Kok tiba-tiba jadi manja gini?"

"Aku manja?" Revan menunjuk dirinya sendiri dengan tatapan tak suka pada Rena. "Emang salah ya kalau aku cuma pengen kamu disini nemenin aku tidur. Kalau kamu nggak mau ya udah terserah." Revanpun langsung memeluk guling dan menyelimuti dirinya dengan bed cover. Entah kenapa tiba-tiba ia jadi uring-uringan seperti ini, Revan sendiri bingung, mungkin karena ia sakit dan Rena malah bersikap galak padanya, makanya ia jadi *bad mood*. Rena sendiri merasa heran dengan perubahan sikap Revan yang tampak menggelikan, Revan yang biasa *cool* dan penuh wibawa kini terlihat begitu manja dan gampang ngambek.

MeetBooks

"Oke oke. Aku temenin kamu tidur, nggak usah pakek sok ngambek gitu." Seru Rena sambil menaruh kembali mangkuk yang ia bawa diatas laci. Lalu Rena naik ke sisi Revan yang memejamkan matanya seperti kelelahan, bibirnya juga kering, kulit wajahnyapun masih pucat. Rena menyentuh dahi Revan, ternyata masih hangat, demam Revan belum seratus persen turun, Rena jadi kasihan dan berasa bersalah karena sudah bersikap galak dengan suaminya.

"Badan kamu masih anget." Gumam Rena dengan nada cemas. "Aku kompres pakek plaster ya!" Tanpa ada tanggapan dari Revan, Rena segera

mengambil plaster fever dan menempelkannya ke dahi Revan. Setelah menempelkan plaster, Rena segera mengambil guling yang Revan peluk, Revan sempat kaget sesaat namun saat Rena menggantikan posisi guling itu, hati Revan menghangat. Rena memeluknya kembali setelah sekian lama istrinya itu selalu memunggunginya ketika tidur. Rena sendiri kini mulai sedikit mengalah, Revan sedang sakit dan butuh sekali perhatian darinya. Makanya ia harus menurunkan sedikit egonya, entah sampai kapan ia akan terus bersikap ketus pada suaminya, namun dalam kondisi seperti ini, Rena mana tega. Wajah pucat Revan membuat Rena merasa bersalah dan iba.

MeetBooks

"Sayang..." Panggil Revan sambil menyerukan kepalanya ke leher jenjang Rena.

"Hm?"

"Aku mau bilang sesuatu." Balas Revan.

"Bilang apaan?" Tanya Rena sambil menyisir rambut Revan.

"Aku... Aku..." Revan benar-benar tergagap, rasanya susah sekali hanya untuk menyatakan perasaannya pada Rena. Revan bukan pria romantis yang mudah untuk mengatakan kata-kata manis.

"Aku apa sih?" Tanya Rena dengan tatapan heran, tak biasanya Revan berbelit-belit seperti ini.

"A-aku... A-"

"Ck, udah besok aja. Kamu lagi demam ini, jadi sebaiknya cepet tidur biar demamnya turun." Ujar Rena memotong ucapan Revan. Revan yang gagal mengungkapkan perasaannya pun akhirnya mengalah, ia ingin sekali mengakui jika saat ini perasaannya benar-benar sudah sepenuhnya milik Rena. Namun rasanya susah sekali untuk mengungkapkannya. Revan juga takut jika Rena tidak mempercayainya karena kelakuannya yang sudah banyak menyakiti perasaan Rena. Mungkin besok atau lusa kalau ia sudah sehat, maka ia akan membuat makan malam romantis dan menyatakan seluruh isi hatinya pada Rena. Mungkin sekarang momennya kurang pas, jadi Revan harus lebih bersabar lagi.

MeetBooks

# Part 28

Rena tak tau harus merasa senang atau sedih melihat benda pipih yang sedang ia pegang saat ini. Karena tak sengaja melihat *testpack* di laci obat milik Revan, akhirnya wanita cantik itu memberanikan diri untuk melakukan tes kehamilan menggunakan benda itu. Dan hasilnya benar-benar mengejutkan, testpack itu menunjukkan dua garis merah yang artinya ia tengah mengandung lagi saat ini, mengandung anak dari Revan pastinya. Rena benar-benar terkejut dan tak percaya, pasalnya ia baru saja mengalami keguguran, jadi tidak mungkin jika ia bisa hamil secepat ini. Mungkin saja alat tesnya kadaluarsa, namun sayang masa kadaluarsanya masih lama. Jadi ini artinya Rena benar-benar tengah mengandung, antara senang dan tak percaya, Rena benar-benar merasa bingung.

MeetBooks

"Kenapa bisa? Aku baru aja keguguran? Tapi kenapa bisa hamil?" Tanyanya entah pada siapa, Rena langsung menyentuh perutnya, merasa curiga dengan perilaku suaminya kemarin, apakah ada hubungannya dengan kehamilannya saat ini. "Apa... Ugh... aku harus gimana? Kalau aku hamil, mana bisa aku minta cerai?" Keluhnya sambil menggigiti

jarinya. Rena tak habis pikir kenapa ia bisa hamil sedangkan dirinya baru saja mengalami keguguran sekitar tiga bulan yang lalu. Jika tau akan hamil seperti ini, maka ia akan menolak dengan keras hubungan badan dengan Revan. Namun betapa bodohnya ia sampai kecolongan seperti ini, ia pikir ia tak akan bisa hamil makanya ia pasrah saja ketika Revan menidurinya dengan sesuka hati. Tapi lihat hasilnya sekarang, didalam rahimnya sudah terisi oleh anak Revan.

"Non! Non kemana aja sih non? Dari tadi Ajeng panggil nggak denger-denger?" Seru Ajeng yang tiba-tiba datang membuyarkan lamunan Rena. Sontak Rena langsung menyembunyikan testpack yang ia bawa.

MeetBooks

"I-iya ada apa kamu panggil-panggil saya?" Tanyanya dengan gugup, dan untung saja anak dari pembantunya itu tak menaruh curiga sama sekali terhadap Rena.

"Itu di depan ada Bu Sonya nganterin Aden pulang." Ujar Ajeng dengan wajah panik membuat Rena langsung cemas.

"Mas Revan pulang sama mbak Sonya? Kenapa bisa?"

"Kayaknya Aden sakit lagi deh non, lebih baik non lihat aja sendiri."

"Hm." Rena mengangguk setuju, lalu iapun segera beranjak untuk melihat keadaan suaminya. Setibanya di ruang tengah, Rena melihat Revan yang tengah duduk bersandar pada sofa dengan tubuh yang lemas. Sedangkan Sonya entah pergi kemana.

"Katanya ada operasi, kenapa baru jam sepuluh pagi udah pulang ke rumah?" Tanya Rena yang sudah duduk di samping Revan. Rena menyentuh tangan suaminya dengan tatapan cemas.

MeetBooks

"Sejak tiba di rumah sakit, aku muntah terus. Makan nggak bisa, minum sedikit muntah lagi. Kepala aku pusing banget, rasanya mau pecah." Keluh Revan dengan nada frustasi, entah karena ia terlalu banyak pikiran atau apa sampai ia tak menyadari jika sakit yang ia alami saat ini ada kaitannya dengan kehamilan istrinya.

"Kan aku udah bilang, lebih baik kamu libur aja dulu, jangan maksain diri. Dokter itu juga manusia biasa, bisa sakit juga. Kenapa kamu itu susah banget sih dibilangin." Tutur Rena dengan mata berkaca-kaca. Mengetahui kehamilannya dan melihat kondisi Revan yang mengenaskan seperti ini membuat Rena benar-benar merasa kesal dan sensitif.

"Kalau kamu emang susah dibilangin dan nggak mau nurut sama aku, lebih baik mulai sekarang kita jalanin hidup masing-masing aja, terserah kamu mau ngelakuin apapun aku udah nggak peduli." Imbuhnya dengan nada frustasi. Rena lantas bangkit dan mau meninggalkan suaminya, namun Revan dengan tenaga yang tersisa segera menarik tangan istrinya, sehingga Rena langsung jatuh ke pangkuan Revan.

"Maafin aku, aku pasti udah nyusahin kamu. Kamu jangan begini, jangan jauh-jauh dari aku, aku minta maaf karena udah buat kamu kesal. Aku nggak mau jalanin hidup masing-masing, aku mau kita sama-sama jalanin hidup kita berdua." Ungkap Revan sambil memeluk Rena dari belakang. Saat memeluk istrinya dari belakang insting dokter *Obgyn*-nya mulai merasa ada yang aneh dengan perubahan tubuh Rena, namun karena tak terlalu fokus, akhirnya Revan menghiraukannya.

MeetBooks

"Makanya kamu tuh nurut sama aku, jangan mentang-mentang dokter lantas kamu bisa sembuhin diri kamu sendiri tanpa bantuan orang lain. Kalau kamu sakit begini emang siapa juga yang repot? Kalau aku nggak peduli, mungkin aku udah biarin kamu dari kemarin. Tapi sayangnya aku nggak bisa,

aku takut kamu kenapa-kenapa, aku panik aku cemas ak-"

"Ssstt... Iya-iya, aku yang salah, aku minta maaf karena udah buat kamu khawatir. Mulai sekarang aku janji akan nurut sama kamu, kamu dokternya bukan aku, aku pasiennya. Aku nggak mau lakuin hal sendiri, aku mau kamu yang ngurusin aku. Jangan sedih lagi, aku minta maaf. Rena... Aku ci-"

"Awas aja kalau kayak gini lagi, aku tinggal pergi baru tau rasa kamu." Sahut Rena membuat Revan menghela nafas berat, kenapa selalu begini, susah sekali menyatakan perasaannya pada Rena, ada saja kendalanya.

MeetBooks

"Enggak sayang, enggak. Aku nggak akan bantah kamu lagi, aku akan nurut terus sama kamu." Ucap Revan sungguh-sungguh. Ia benar-benar merasa bodoh karena sudah membantah Rena kemarin malam, jika ia ingin menaklukan hati istrinya, harusnya ia lebih bersabar dan menuruti semua perkataannya. Namun bodohnya Revan yang tetap ngeyel dan akhirnya membuat Rena marah.

"Ayo ke kamar! aku buatin susu hangat sama bubur, kalau aku yang nyuapin pasti kamu nggak bakal muntah." Ajak Rena yang ingin beranjak,

namun sayangnya Revan memeluk pinggangnya dengan erat, seolah tak membiarkan Rena pergi kemana-mana.

"Aku mau kamu dulu ren, aku kangen kamu." Ungkap Revan sambil meremas dada Rena, membuat Rena langsung memerah dan kelabakan.

"Kamu jangan begini, nanti dilihat bi Inah sama yang lainnya." Rena berusaha menyingkirkan tangan Revan, namun tenaganya kalah kuat dengan lelaki itu.

"Tapi aku mau kamu." Revan menyerukkan kepalanya dileher jenjang Rena, membuat Rena mulai terangsang karena Revan menggigiti cupingnya. Rena benar-benar tak habis pikir, efek kehamilannya membuat Revan berubah 180 derajat seperti ini, laki-laki dingin itu berubah jadi manja dan mesum.

MeetBooks

"Kemarin malam kan udah, lagian kamu lagi sakit, jadi lebih baik istirahat dulu, nan-"

"Atau kita lakuin aja disini kalau kamu terus aja ngelak kayak gini."

"Akh!" Rena langsung memekik karena tangan nakal suaminya sudah berada di dalam pusat kemaluannya. "Ya-ya-ya, terserah kamu. Tapi aku

nggak mau di-ah... Aku nggak mau disini." Tubuh Rena bergetar hebat, gairah dalam tubuhnya sudah memuncak ingin dipuaskan. Revan selalu saja bisa membuatnya terbakar gairah seperti ini, pria itu tau bagaimana caranya menyenangkan istri.

"*Woman on top*." Pinta Revan.

"Enggak, ak-

"Atau kita lakuin di-"

"Iya-iya. Puas kamu!" Renapun akhirnya pasrah, Revan selalu bisa mendapatkan apapun yang ia minta.

MeetBooks

"Aku kangen banget sama kamu ren, aku mau kamu puasin aku hari ini." Ujar Revan sambil mengangkat tubuh Rena, hilang sudah rasa lemas dalam tubuhnya membuat Rena langsung mencibir dalam hati.

*'kalau masalah ranjang aja, nggak ada lemes-lemesnya.'*

Dan tanpa mereka berdua sadari ternyata sejak tadi Sonya sudah berdiri dibelakang sofa.

"Dasar pasangan gila, yang hamil siapa, yang manja siapa? Revan juga begonya setengah mati,

lulusan Magister, tapi istri hamil aja nggak sadar-sadar. Dokter *Obgyn* macam apa dia?" Gumam Sonya sambil menggeleng-gelengkan kepala tak habis pikir. Lalu iapun segera pergi meninggalkan rumah Revan, melanjutkan pekerjaan sang adik yang terbengkalai karena *morning sickness* yang ia alami.

MeetBooks

# Part 29

*Dua* hari berlalu dengan Revan yang memutuskan untuk ambil cuti guna memulihkan kondisi tubuhnya. Namun alih-alih ada kemajuan, Revan merasa ada kejanggalan karena sakit yang ia derita tak kunjung sembuh. Setiap hari ia selalu mual dan muntah, tak peduli pagi, siang ataupun malam. Ia tak bisa makan jika bukan Rena yang memasak dan menyuapinya. Revanpun mulai curiga dengan apa yang ia alami saat ini, apa mungkin... apa mungkin... tapi Rena kan baru saja keguguran, tapi kegugurannya sudah tiga bulan yang lalu, dan selama itu Revan sering melakukan hubungan suami istri dengan Rena tanpa pengaman. Jika kondisi Rena sehat dan kandungannya pulih dengan cepat, maka bisa dipastikan jika saat ini istrinya tengah mengandung, mengandung darah dagingnya.

MeetBooks

"Shit!" Revan mengumpat sambil merutuki kebodohannya. Tanpa ia tespun, ia dapat menyimpulkan jika istrinya tengah mengandung saat ini. Jika tidak, lantas mengapa ia mengalami semua hal aneh ini. Dalam kasus wanita hamil, jika sang suami ikut mengalami *morning sickness* adalah hal yang wajar namun jarang sekali terjadi. Mungkin

Revan terlalu bersemangat untuk menginginkan supaya Rena bisa hamil anaknya, akhirnya ialah yang mengalami seluruh tanda-tanda kehamilan ini. Entahlah.

"Aku harus periksa Rena tap-" belum sempat Revan melanjutkan ucapannya, ia sudah buru-buru membekap mulutnya karena perutnya kembali bergejolak. Dokter tampan itu lantas segera menuju toilet untuk menuntaskan masalahnya.

***

Rena sedang asyik memasak sesuatu untuk Revan, hari ini suaminya itu masih mengambil cuti karena merasa belum pulih benar. Rena tersenyum tipis sambil mengusap perut datarnya, alangkah bahagianya karena saat ini ia sedang mengandung buah hati milik Revan, pria yang begitu ia cintai sekaligus ia benci. Namun yang membuatnya sedih adalah karena sampai sekarang Revan tak kunjung memberikannya kepastian, suaminya itu masih saja menggantungkannya. Entah sampai kapan Revan akan membuat Rena terus berharap, atau memang Revan tak akan pernah bisa untuk mencintai Rena. Hal itu sungguh membuat hati Rena resah dan sedih.

MeefBooks

"Maaf non, diluar ada yang nyariin Aden." Ujar Asep pada Rena.

"Nyariin mas re? Siapa?" Tanya Rena penasaran.

"I-itu non, anu... yang datang Mbak Metta." Jawaban Asep sontak langsung membuat mata Rena mendelik tajam, mau apa lagi gadis licik itu datang kemari. Bukannya urusan mereka sudah selesai, bukannya Revan sudah tak punya hubungan apapun lagi dengan Metta.

"Ngapain lagi dia kesini?" Tanya Rena entah pada siapa. "Ya udah biar saya aja yang samperin." Ucap Rena dibalas anggukan paham oleh Asep. Dengan menahan rasa kesal dan amarah Renapun segera pergi menemui Metta yang entah mau apa datang mencari suaminya. Apakah Revan belum memecat Metta sesuai janjinya, jika benar begitu, maka tak ada gunanya lagi Rena terus berada dirumah ini.

MeetBooks

"Mau apa lagi kamu datang kesini?" Tanya Rena dengan tatapan sinis.

"Aku cuma mau jenguk mas Revan." Jawab Metta dengan wajah sok polosnya.

"Mas Revan nggak mau di ganggu, lagian dia butuh istirahat jadi dia nggak menerima kunjungan dari siapapun."

"Aku ini asistennya, aku cuma ingin mastiin kalau dia baik-baik aja. Lagian kita udah lama sama-sama, kamu nggak berhak larang aku untuk ketemu sama dia." Metta mulai terpancing emosi, ucapan Rena benar-benar membuatnya kesal.

"Bukannya mas re udah pecat kamu! Jadi kamu nggak perlu lagi datang untuk nemuin dia. Aku peringatkan lagi sama kamu ya, jangan pernah ganggu suamiku, atau aku akan buat hidup kamu menderita." Entah mendapat kekuatan dari mana, Rena mendadak bisa bicara kasar seperti itu membuat dirinya bangga.

MeetBooks

"Tapi mas Revan nggak pernah mecat aku, aku ini masih sah jadi pegawai di rumah sakitnya. Kalau nggak percaya kamu tanya aja sama dia. Mas Revan nggak akan pernah tega buat aku sedih, karena sebenernya yang dia cintai itu aku bukan wanita jalang kayak kamu." Rena sudah tidak peduli lagi, dengan tatapan berapi-api, iapun langsung menarik rambut Metta membuat gadis itu memekik kesakitan.

"Kamu dengar ya gadis gila, kamu salah kalau memilih untuk cari masalah sama aku, aku nggak akan nyerah gitu aja untuk mempertahankan apa yang aku punya. Gadis malang kayak kamu harusnya sadar diri, kalau Mas Revan emang cinta sama kamu, harusnya dia yang nikahin kamu bukan aku." Seru Rena sambil menjambak rambut Metta, Rena sudah tidak peduli lagi jika kepala Metta akan botak karena aksi yang ia lakukan. Metta sendiri tampak ketakutan melihat kemurkaan Rena, baru kali ini ia melihat wanita yang ia kira lemah bisa berbuat kejam seperti ini.

"Stop Ren, kamu itu apa-apaan sih?" Seru Revan yang tiba-tiba datang, karena mendengar keributan dari lantai nol, akhirnya Revan memutuskan untuk turun kebawah, dan betapa terkejutnya ia ketika melihat istrinya sedang menjambak Metta. Rena sendiri langsung melepaskan tangannya dari rambut Metta dan mendorong gadis itu namun Revan langsung menangkap Metta membuat hati Rena memanas. Ternyata suaminya masih begitu peduli dengan gadis yang sudah membuat bahtera rumah tangganya goyah.

MeetBooks

Cukup sudah, Rena sudah tidak tahan lagi, awalnya ia mulai luluh dengan sikap Revan, tapi

sekarang, jangan harap suaminya itu akan bisa mendapatkan maaf darinya lagi.

"Jadi ini pilihan kamu? Ok aku nyerah." Ujar Rena membuat Revan tak mengerti, ia tak punya maksud apa-apa selain hanya ingin menolong Metta. Namun Rena menganggap bahwa itu sebagai pilihan Revan. Revan yang menyadari kesalahannyapun segera melepaskan Metta dan menghampiri Rena.

"Maksud kamu apa ren kamu jangan begi-"

"Stop!" Rena langsung menepis tangan Revan dengan kasar. Wanita itu menatap wajah suaminya dengan tajam. "Kita selesai sampai disini. Aku udah nggak mau lagi hidup sama laki-laki yang nggak pernah cinta sama aku. Hidup aja sama gadis licik kesayangan kamu itu. Mau apapun kalian, aku udah nggak peduli lagi." Ucap Rena dengan nada bergetar, susah payah ia menahan airmata supaya tak terlihat lemah dimata Revan.

MeetBooks

"Apa cuma segini aja rasa cinta kamu sama aku? Apa hanya sampai disini perjuangan ka-"

"Kalau aku bilang iya emangnya kenapa? Kamu pikir berjuang sendiri itu gampang? Pikir dong pakai otak." Setelah mengatakan hal itu Renapun segera pergi meninggalkan Revan, hatinya sudah

mantap untuk pergi dari kehidupan pria Korea itu. Rena tak ingin disakiti lagi, Rena akan pergi dengan membawa bayinya, dan ia akan membesarkan anaknya sendiri tanpa Revan. Ia yakin ia akan bisa.

"RENA BERHENTI! AKU BILANG BERHENTI!" seru Revan dengan suara lantangnya, namun Rena tetap tak peduli, ia tetap pergi meninggalkan Revan menuju kamar untuk mengambil semua barang-barangnya.

"Tolong pergi dari sini! Aku nggak mau lihat muka kamu lagi. Aku udah pecat kamu, ngapain lagi kamu datang nemuin aku?" Ujar Revan pada Metta yang tampak menunduk takut.

MeetBooks

"Ta-tapi aku... aku cinta sama kamu mas." Ungkap Metta lirih menahan rasa sakit dihatinya.

"Atau kamu mau aku pecat juga papi kamu dan mencabut ijin prakteknya supaya dia nggak bisa bekerja dirumah sakit manapun?" Ancam Revan dengan sungguh-sungguh.

"Ja-ja-jangan, tolong jangan bawa-bawa papi, disini yang salah emang aku. Tolong mas re jangan pecat papi. Aku mohon."

"Kalau begitu pergi! Jangan pernah ganggu rumah tanggaku lagi, kalau kamu balik lagi, aku

nggak akan segan-segan untuk nyeret dokter Rudy kedalam masalah ini."

"I-iya mas, aku janji aku akan pergi jauh. Aku nggak akan ganggu kalian lagi. Maafin aku mas. Aku bener-bener minta maaf. Selamat tinggal." Setelah mengatakan itu, Mettapun langsung pergi meninggalkan rumah Revan dengan berlinangan air mata, cinta sepihak memang tak bisa dipaksakan, sekeras apapun ia mencoba untuk mendapatkan Revan, tapi tetap saja ia tak bisa mendapatkan Revan beserta hatinya, sampai kapanpun Revan tak akan pernah bisa untuk mencintainya, karena hati Revan sudah dikuasai oleh Rena sepenuhnya.

MeetBooks

"Rena berhenti kamu! Kamu mau kemana? Jangan tinggalin aku Rena!" Seru Revan sambil mengejar Rena yang entah sejak kapan sudah turun dari lantai dua dengan membawa koper dan tas.

"Lepas!" Rena langsung menghempaskan tangan Revan dengan kasar. Karena kondisi Revan yang masih sakit dan lemas, maka dengan mudahnya Rena bisa melepaskan cekalan Revan begitu saja. "Kita udah selesai, nggak ada lagi yang perlu aku pertahanin lagi disini. Kamu udah jelas-jelas lebih ngebela gadis itu dibanding aku."

"Aku nggak ngebela dia, aku cuma nolongin dia karena aku nggak suka sama sikap kamu yang kasar."

"Terserah. Tapi aku anggap kalau kamu lebih milih dia dibanding aku. Aku nggak mau sakit lagi, aku nggak mau hidup sama laki-laki pengecut kayak kamu." Renapun langsung pergi tanpa mempedulikan tatapan memelas Revan. Hatinya sudah terlanjur sakit, Rena sudah lelah menghadapi sikap Revan.

"Jangan pergi Rena! Jangan bawa pergi anakku, kamu nggak bisa pergi gitu aja dengan membawa anakku. RENA! Satpam! Tolong jangan biarin Rena pergi!" Revan tersungkur karena tubuhnya yang kelewat lemas dan suhu tubuhnya yang mendadak menjadi panas. Ia benci menjadi lemah seperti ini, ia benci menjadi lemah.

MeetBooks

"Rena... Aku cinta sama kamu, dari kemarin aku mau bilang kalau aku cinta sama kamu sayang." Gumam Revan dengan airmata yang entah sejak kapan menetes begitu saja. Rena sudah pergi, bahkan satpam saja tidak bisa mencegah kepergian wanita cantik itu. Hati Revan rasanya sangat sakit, kosong, hampa, dan hancur, rasanya bahkan lebih sakit dari pengkhianatan Kalina dulu. Rena pergi dengan membawa janin yang tengah tumbuh di

perutnya. Revan menangis tergugu, merutuki semua kebodohan dan kesalahan yang ia lakukan pada istrinya. Entah kemana ia harus mencari Rena. Apakah istrinya itu masih mau menerimanya setelah semua kesalahan yang ia lakukan? Baru saja ia berbaikan dengan Rena, tapi sekarang istrinya itu malah pergi meninggalkannya.

MeetBooks

# Part 30

Sonya murka, ia memarahi semua penghuni di rumah Revan karena tak mampu mencegah kepergian Rena. Sonya tak hanya marah, ia juga panik dan cemas dengan kondisi Revan yang semakin tidak baik.

"Ma-maapin saya Bu, ta-tadi saya mau nyegah non Rena, tapi pas saya pegang tangannya saya langsung di tampar." Tutur Tejo, satpam yang berjaga di rumah Revan.

MeetBooks

"Kalian semua emang nggak becus. Nyegah wanita satu aja nggak bisa." Gerutu Sonya sambil memijit pangkal hidungnya.

"Kamu juga bi Inah, Ajeng, Asep. Kalian tuh kemana aja? Sampai Rena bisa kabur dan Revan pingsan di depan rumah, kerja kalian semua tuh ngapain aja sih ha?"

"Sayang udah, jangan marah-marah terus sama mereka. Aku udah utus beberapa orang suruhan aku buat cari Rena." Ujar Randy sambil mengusap punggung istrinya guna menenangkannya.

"Kamu nggak tau betapa takutnya aku, aku takut Revan kayak dulu lagi." Ungkap Sonya dengan mata berkaca-kaca, lalu iapun segera berlalu menuju kamar Revan untuk mengecek keadaannya yang masih belum sadar.

"Tapi kamu juga harus tahan emosi kamu jangan marah-marah terus kasian mereka." Randy turut berjalan mengikuti Sonya dari belakang. Setelah tiba di kamar Revan, Sonya segera menghampiri adik sepupunya yang masih terbaring tak berdaya diatas ranjang. Sonya kembali memeriksa suhu tubuh Revan menggunakan termometer infrared, dan hasilnya tetap sama seperti tadi, demam Revan masih tinggi.

MeetBooks

"Padahal udah aku kompres dan aku suntik pakai obat penurun panas tapi demamnya masih aja tinggi." Keluh Sonya sambil menyentuh kening Revan. Bibir pria itu begitu pucat dan kering seperti orang yang tengah sakit keras. Airmata Sonya bahkan sudah mengalir deras karena prihatin melihat kondisi sang adik. "Semenjak Om Karim meninggal, cuma aku yang Revan punya, cuma aku yang peduli sama dia. Keluarga yang lain bahkan nggak suka sama dia karena dia anak adopsi, apalagi Om Karim mewariskan seluruh hartanya untuk

Revan. Setelah dikhianati sama Kalina, Revan ditinggal pergi sama Om Karim, dan sekarang dia ditinggalin lagi sama orang yang dia cinta." Sonya menangis hingga tersedu-sedu mengingat nasib malang Revan. Tak ada yang tau nasib Revan yang sesungguhnya, mereka hanya tau jika Revan adalah dokter tampan dengan kekayaan yang melimpah, mereka hanya tau jika Revan adalah seorang dokter *Obgyn* terbaik dengan segudang prestasi. Mereka tak pernah tau jika Revan adalah anak adopsi, kedua orangtua kandungnya sudah lama meninggal, ia dibawa dari Korea ke Indonesia dan diadopsi oleh almarhum dokter Karim.

MeetBooks

"Aku nggak tau kalau Revan sampai sebegininya cinta sama Rena, sayangnya dia itu nggak pernah sadar sama perasaannya. Revan itu... Aku tuh kesel banget sama dia, tapi aku juga kasian, aku nggak tega." Sonya kembali menangis, ia mengusapi lelehan airmatanya dengan pilu.

"Udah-udah, jangan sedih lagi. Revan itu kuat, dia pasti nggak kenapa-napa. Aku yakin kalau orang suruhan ku pasti akan bisa nemuin Rena dan bawa dia pulang." Randypun berlutut di depan istrinya sambil menggenggam tangan Sonya.

"Pokoknya kita nginap disini, biar anak-anak juga ikut tinggal disini. Aku nggak mungkin ninggalin

Revan, aku mau jagain dia sampai Rena kembali." Pinta Sonya dengan nada merajuk.

"Iya-iya, terserah kamu, nanti aku akan bawa anak-anak kesini."

"Kalau sampai nanti malem Revan masih demam, aku mau bawa dia ke rumah sakit meskipun aku harus maksa dia. Revan bahkan mulai kelihatan kurus, perutnya kosong, dia pasti muntah terus dari kemarin. Dia itu paling nggak suka sakit, apalagi harus opname di rumah sakit. Kalau dia sampai tau kita bawa ke rumah sakit, dia pasti marah dan pengen pulang."

MeetBooks

"Kenapa nggak kamu infus di rumah aja?" Tanya Randy.

"Aku pikir juga gitu tadi, tapi aku takut kalau Revan sam-"

"Sssttt... Sayang, Revan pasti nggak kenapa-kenapa dia itu pria yang kuat. Sakit gitu aja pasti bukan masalah buat dia." Sahut Randy.

"Tapi tekanan darahnya cuma 80/60 makanya dia sampai pingsan dan demam tinggi."

"Sayang, Revan cuma darah rendah sama *morning sickness*. Dia bukan kena penyakit jantung

atau kanker, jadi kamu jangan mikir yang aneh-aneh, jangan mikir negatif, mikir positif aja. Nggak mungkin Revan selemah itu, dia pasti sembuh... kamu yang tenang dong, jangan panik. Kamu kan juga dokter, harusnya lebih bisa tenang dan nggak terbawa emosi." Tutur Randy sambil ikut membersihkan lelehan airmata Sonya.

"Iya..." Sonya mengangguk mengerti. Ia bahkan merasa malu pada suaminya karena sudah bersikap berlebihan seperti ini, itu karena ia terlalu menyayangi Revan. Revan sudah ia anggap seperti adik kandungnya sendiri, makanya jika terjadi apa-apa dengan Revan, Sonya langsung panik.

MeetBooks

"Revan pasti baik-baik aja. Rena pasti ketemu, aku janji akan temuin Rena dan bawa dia pulang untuk adik kamu." Randy memeluk istrinya dengan erat, pria itu bahkan begitu pengertian dengan apa yang istrinya rasakan. Randy bahkan tak pernah cemburu sedikitpun dengan kedekatan antara Sonya dan Revan, karena ia tau jika hubungan keduanya hanya sebatas hubungan antara adik dan kakak tak lebih.

"Cepet temuin Rena, aku mohon, dia harus tau kalau Revan begitu sangat cinta sama dia. Aku pengen lihat mereka hidup bahagia. Aku nggak mau

kalau sampai mereka berdua berpisah." Pinta Sonya sembari membalas pelukan Randy.

"Iya aku janji, aku pasti akan bawa Rena pulang untuk Revan."

"Aku percaya sama kamu."

MeetBooks

# Part 31

*Revan* terbangun tengah malam dengan kepala yang begitu pusing seperti akan pecah. Ia bahkan tidak sadar jika saat ini sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Pria tampan itu hanya mengingat bagaimana caranya ia bisa mencari istrinya sekarang juga. Tanpa peduli dengan kondisi tubuhnya yang belum cukup stabil, Revan langsung menyambar jaketnya, membawa ponsel dan mengambil kunci mobil. Revan berlari-lari kecil dengan susah payah, perutnya bahkan berdenyut sangat nyeri membuat pergerakannya terganggu, namun ia tak mempedulikannya sama sekali meskipun beberapa kali ia sempat meringis kesakitan. Efek kehamilan Rena benar-benar dahsyat, namun meskipun Revan yang menanggung semua ini, tapi dokter *Obgyn* itu tak merasa menyesal sama sekali, justru ia akan khawatir jika Rena yang mengalaminya disaat kondisi mereka sedang seperti ini.

MeetBooks

"Re! Mau kemana kamu?" Seru Randy dengan lantang dari kejauhan, sontak langsung menghentikan langkah Revan.

"Mas Randy." Gumam pria Korea itu dengan nada lirih, ia tak tau sejak kapan suami dari kakak sepupunya itu ada di rumahnya. Jika Randy ada disini, berarti Sonya juga pasti berada disini.

"Mau kemana kamu malam-malam begini? Kamu kan masih sakit." Ujar Randy yang saat ini sudah berdiri dihadapan Revan.

"Mas Randy ngapain disini? Sejak kapan mas nginep dirumah aku?"

"Tentu aja sejak mbakmu telepon mas suruh nginep disini karena kamu pingsan dan demam tinggi. Anak-anak juga mas bawa kesini karena mbakmu nggak tega ninggalin kamu sendirian disini. Alhasil kita semua nginep disini." Jelas Randy.

MeetBooks

"Aku bukan anak kecil lagi mas, aku bisa ngurus diriku sendiri, Mbak Sonya nggak perlu berlebihan kayak gini. Aku baik-baik aja. Sekarang aku mau pergi, aku mau cari istriku."

"Nggak untuk malam ini, Mbak nggak ijinkan kamu untuk kemana-mana dulu sebelum kondisi kamu pulih." Seru Sonya yang tiba-tiba datang menghentikan langkah Revan.

"Aku baik-baik aja mbak, aku harus cari Rena, aku mau jelasin semuanya sama dia." Revan tetap

kekeuh, ia melanjutkan langkahnya meskipun Sonya melarangnya.

"Maju selangkah lagi! Mbak nggak akan segan-segan untuk melakukan berbagai cara untuk ngebuat Rena jauh dari kamu. Apa kamu lupa siapa suami mbak? Mbak bisa suruh mas Randy untuk menjauhkan Rena dari kamu, supaya kamu menderita untuk selamanya." Ancam Sonya membuat langkah Revan langsung terhenti. Revan langsung terdiam membisu, tentu saja ia tahu siapa Randy Sastra Wiguna, seorang pengusaha kaya raya yang mempunyai banyak Intel dan mata-mata dimana-mana. Bahkan Randy akan melakukan apa saja demi kebahagiaan istrinya, termasuk menuruti semua keinginan Sonya tanpa terkecuali. Tentu Revan akan merasa kalah dengan segala bentuk kekuasaan Randy. Revan memang punya beberapa orang suruhan dan detective, namun masih kalah dengan apa yang Randy miliki.

MeetBooks

"Mbak mohon, nurut sama mbak. Mbak pasti akan bantu kamu untuk cari Rena, Mbak pasti akan bantu untuk ngebuat kalian bersama lagi. Tapi Mbak pengen kamu sembuh dulu, kamu masih sakit re." Bujuk Sonya seperti seorang ibu yang tengah membujuk anaknya.

"Kapan sembuhnya Mbak? Aku ini sakit karena efek kehamilan Rena, jadi kalau nunggu sampai sembuh, emang kapan sembuhnya? Apa harus nunggu sampai anak aku lahir dulu baru aku cari dia? Apa mbak pikir aku sekuat itu?" Revan menatap Sonya dengan tatapan memelas membuat Sonya tak tega melihat adiknya menderita seperti ini.

"Aku memang salah, tapi aku juga berhak dapat maaf. Dulu Rena yang berjuang, tapi sekarang, aku yang harus berjuang untuk meyakinkannya. Aku nggak bisa kehilangan lagi, nggak untuk yang kesekian kalinya. Apalagi kehilangan istri dan calon anakku, aku bisa lebih depresi dari waktu itu, nggak, bahkan aku bisa gila." Revan limbung, namun Randy langsung sigap menahan tubuhnya. Kepalanya kembali pening, bahkan serasa berputar-putar. Pria malang itu kembali menangis tanpa suara, membuat Sonya tak kuasa untuk tak memeluk adik tercinta.

MeetBooks

"Mbak tau apa yang kamu rasakan re, Mbak paham, emang selama ini siapa yang selalu ada untuk kamu? Tapi Mbak mohon, tolong malam ini kamu istirahat dulu sampai kondisi kamu pulih, kamu juga harus makan, perut kamu kosong, mana bisa kamu pergi nyari istri kamu kalau kamu nggak punya pasokan energi." Jelas Sonya membuat Revan akhirnya mengalah.

"Mbakmu benar, kalau kamu mau ikut, besok kamu bisa ikut sama orang suruhan mas buat cari istri kamu. Tadi mas langsung kontak mereka untuk nyari tempat dimana istri kamu biasa pergi, mas juga udah dapat alamat rumah keluarganya, jadi besok kalian bisa kesana, siapa tau dia ada disana." Revan langsung menatap Randy dengan tatapan penuh harap, ia sangat bersyukur karena dikelilingi oleh orang-orang seperti Sonya dan Randy, meskipun tak ada ikatan darah diantara mereka, tapi Sonya dan Randy begitu tulus menyayanginya seperti saudara kandung.

"Makasih banyak mas." Ucap Revan dengan tulus.

MeetBooks

"Sama-sama re. Kamu itu adik Sonya, itu artinya kamu juga adik mas. Kalau Mas nggak bantuin kamu, mas bisa babak belur dihajar sama mbakmu."

"Nggak ada jatah sekalian, biar tau rasa kamu." Seru Sonya membuat Randy langsung bergidig.

"Tuh kan galaknya keluar." Randy menoel dagu istrinya gemas, membuat Sonya langsung memekik dan memukul bahunya kesal.

"Apa sih kamu tuh, masih sempat-sempatnya becanda disaat begini. Lihat tuh Revan pasti sedih lagi karena inget istrinya."

"Nggak apa-apa kok mbak, santai aja." Balas Revan dengan senyuman samar.

Ia ikut senang melihat keharmonisan rumah tangga kakak sepupunya, ia jadi membayangkan dirinya bersama Rena. Jika tak ada kejadian seperti ini, mungkin ia dan Rena bisa bahagia seperti pasangan Randy dan Sonya.

"Ya udah sekarang kamu makan dulu, tadi Mbak udah masakin bubur ayam. Kamu juga baru datang kesini lagi, pasti laper kan? Aku udah masakin buat kamu."

MeetBooks

"Siap Bu boss." Jawab Randy dengan tatapan genitnya.

"Tapi aku nggak bisa makan kalau nggak ada Rena." Ujar Revan dengan nada sedih. "Biasanya dia masakin aku dan suapin aku semenjak aku sering muntah."

"Ini nih repotnya kalau yang ngidam si suami, apalagi kamu manjanya kebangetan. Berasa jadi bumil kan kamu sekarang?" Ucap Sonya dengan tatapan geli.

"Hm." Revan hanya tersenyum tipis. "Aku malah bersyukur karena yang morning sickness itu aku bukan dia, aku nggak pernah suka sakit dan jadi lemah, tapi sekarang aku malah bersyukur karena yang sakit itu aku bukan Rena."

"Kamu juga kemana aja selama ini? Kenapa sampai nggak tau kalau istri kamu tuh hamil, bukannya kamu udah sakit sejak seminggu yang lalu?"

"Iya mbak, aku yang teledor, aku nggak sadar, aku terlalu terbuai sama kebersamaan kami. Aku baru sadar kemarin pas Rena pergi ninggalin aku. Aku curiga karena sakitku nggak sembuh-sembuh."

MeetBooks

"Sayang udah dong tanyanya, kapan makannya kalau kamu wawancarai Revan terus." Keluh Randy membuat Sonya langsung merasa bersalah.

"Iya-iya, maaf ya. Ya udah ayo makan dulu!" Ajak Sonya, lalu Randypun segera membantu Revan untuk berjalan menuju ruang makan.

***

Di sebuah Apartemen mewah tampak seorang wanita cantik tengah berbaring dengan

wajah yang sembab, sejak tadi ia tak bisa tidur karena memikirkan nasib pernikahannya. Setelah pergi dari kediaman Revan, Rena memutuskan untuk menginap di apartemen miliknya yang jarang sekali ia tempati. Mau pulang ke rumah keluarganya ia masih belum berani, mau menginap di rumah kakak laki-lakinya yang sudah menikah juga tidak enak, ia tak mau menambah-nambahi beban kepada saudaranya. Alhasil iapun memutuskan untuk menginap di apartemennya yang berada di pusat kota. Tabungannya masih sangat banyak, uang dari Revan juga jarang ia pergunakan, jadi ia tak khawatir sama sekali jika akan kekurangan uang. Bahkan tabungannya masih bisa ia gunakan untuk membeli *Lamborghini* jika ia mau.

MeetBooks

"Kamu harus kuat, karena kekuatan satu-satunya yang Mama miliki saat ini hanyalah kamu. Kita akan hadapi semua ini sama-sama meskipun tanpa Papa kamu." Gumam Rena dengan lelehan air mata yang kembali mengalir deras. Ia sebenarnya masih begitu mencemaskan Revan, namun agonya mengalahkan semua rasa cemas dan khawatirnya. Karena ia tak mengalami tanda-tanda kehamilan sama sekali, maka ia yakin jika Revan lah yang mengalaminya. Ia pernah mengalami mual dan muntah yang sangat melelahkan, ngidam ini itu dan sakit-sakitan karena *hyperemesis*. Lantas jika Revan

yang mengalami itu semua, maka sanggupkah suaminya itu melaluinya sendiri tanpa kehadirannya? Sanggupkah Revan mengurus dirinya sendiri? Jika makan saja harus Rena yang buatkan, bahkan tak bisa makan jika bukan Rena yang menyuapi. Rena tak yakin jika Revan akan sanggup menjalaninya, namun egonya yang tinggi kembali mengingatkannya supaya tak mempedulikan sang suami yang sudah berkali-kali menyakiti hatinya.

MeetBooks

# Part 32

*Seumur* hidup Revan, ia tak pernah merasakan sakit yang rasanya semenyakitkan ini ketika harus kehilangan seseorang yang ia cintai. Dulu saat ia masih kecil, ia pernah kehilangan kedua orang tua kandungnya, rasanya memang sakit namun ia tak menyangka jika saat ini ia harus kembali berada dalam posisi itu untuk yang kesekian kalinya bahkan lebih menyakitkan karena kesakitan yang ia rasakan adalah bentuk dari kesalahannya sendiri.

MeetBooks

"Udah? Ditunggu anak buah masmu di depan." Ucap Sonya saat melihat Revan baru keluar dari toilet untuk menuntaskan acara morning sicknessnya.

"Iya bentar, aku ambil ponsel sama dompet dulu."

"Bentar deh re, kamu yakin mau ikut?"

"Yakin Mbak, emangnya kenapa?"

"Mbak takut kamu pingsan di jalan, kamu susah banget makannya. Di infus juga kamu nggak mau kan semalem." Sonya menghela nafas lelah.

"Aku masih kuat kok mbak, aku nggak selemah yang Mbak pikir."

"Tapi tekanan darah kamu rendah banget re. 80/60 dengan kamu kuat berdiri aja itu udah super banget, padahal normalnya tekanan darah itu berkisar antara 90/60 *mmHg* sampai 120/80 *mmHg*. Jantung, otak sama bagian tubuh kamu yang lain nggak akan dapet cukup darah dengan tekanan segitu, kondisi kamu itu udah masuk kasus *Hipotensi*." Jelas Sonya menerangkan. "Coba Mbak lihat denyut nadi kamu." Sonya langsung menyambar tangan Revan, dan benar saja, denyut nadi Revan begitu sangat lemah membuat Sonya mengembuskan nafas kasar. "Kamu dokter re, kamu bisa rasakan sendiri kondisi kamu, kamu biasanya ngelarang pasien kamu yang kena hipotensi untuk nggak berkegiatan dan melakukan aktivitas berat, kamu juga nyuruh dia untuk makan makanan yang bergizi, konsumsi mineral dan sodium yang cukup untuk mengembalikan tekanan darahnya. Tapi kamu sendiri apa? Kamu cuma makan bubur sedikit abis itu kamu muntahin, kamu ngaca dong re, tubuh kamu itu udah mulai kurus, Mbak sampai pengen

MeetBooks

nangis terus lihat kamu kayak gini re." Sonya kembali menangisi Revan, tak kuasa melihat perubahan derastis yang dialami oleh adik sepupunya. Revan sendiri ikut tak tega melihat kakak sepupunya seperti ini, mencemaskannya dan mengkhawatirkannya hingga ia lupa dengan dirinya sendiri karena terlalu sibuk mengurusi Revan. Revan kini sadar jika ia tak boleh egois, ia harus sembuh dulu, meskipun belum sembuh, namun setidaknya ia harus sedikit fit supaya bisa ikut untuk mencari keberadaan istrinya.

"Ya udah aku nggak jadi ikut, aku istirahat aja dirumah, aku mau di infus tapi di rumah aja, aku nggak mau opname separah apapun kondisiku." Ujar Revan dengan tatapan pasrah, ia tak ingin memaksakan tubuhnya yang lemah untuk terus bergerak tanpa asupan sesuka hatinya. Jika ia memaksakan diri, ia bisa lebih drop dan tak bisa bergerak seperti ini lagi. Dokter yang tengah patah hati itu berjalan sempoyongan menuju halaman belakang untuk merilekskan tubuh dan pikirannya. Sedangkan Sonya hanya terdiam membisu sambil melihat punggung rapuh itu perlahan menjauh dari pandangannya. Ada sedikit rasa lega dalam hatinya karena Revan akhirnya mau mengalah dan tak memaksakan kondisi tubuhnya. Namun Sonya juga merasa semakin sedih dan miris melihat adik

MeetBooks

sepupunya yang jarang sakit itu kini terlihat sangat terpuruk dan lemah.

***

Ditempat Rena, wanita itu kini tengah menimang-nimang apakah ia akan menghidupkan ponselnya apa tidak, karena sejak kabur dari rumah suaminya, Rena langsung menonaktifkan ponselnya. Waktu bergulir begitu lambat bagi Rena, padahal masih tiga hari ia berada di apartemen, namun rasanya sudah seperti tiga tahun. Setiap malam ia tak bisa tidur karena terus memikirkan Revan, terakhir kali ia meninggalkan suaminya dalam kondisi sakit karena *morning sickness*, jadi tak menutup kemungkinan jika saat ini Revan masih mengalaminya karena kandungan Rena masih masuk trimester pertama

MeetBooks

"Mama rasanya mau pulang sayang, karena feeling Mama nggak baik, Mama cemas sama kondisi Papa kamu. Tapi Mama masih marah sama dia." Ungkapnya sambil mengelus perutnya yang masih rata. Rena bahkan masih belum percaya jika saat ini ia kembali hamil setelah keguguran tiga bulan yang lalu, oh betapa suburnya dia. Karena jarang-jarang ada wanita yang kembali hamil secepat ini setelah ia mengalami keguguran. Rena

yang semakin cemaspun akhirnya mengalah, ia memutuskan untuk kembali mengaktifkan ponselnya untuk melihat pesan yang masuk. Benar saja, saat ponselnya menyala dan menunggu beberapa saat, Rena melihat begitu banyak chat yang masuk ke media sosialnya, terutama dari Revan dan Sonya, kebanyakan dari Revan, mungkin ada seratus lebih dan iapun langsung membukanya.

---

*"Sayang kamu dimana? Aku nggak bisa cari kamu, aku sakit."*

*"Anak buah suami mbak Sonya udah cari kamu tapi kamu nggak ketemu-ketemu, aku pengen ikut nyari kamu tapi aku nggak bisa, aku selalu mual, kepalaku pusing, bahkan Mbak Sonya infus aku dirumah sekarang."*

MeetBooks

*"Demi Tuhan aku kangen banget sama kamu, aku nggak bisa makan, aku nggak bisa tidur karena nggak ada kamu. Kamu dimana sayang? Tolong pulang, kasih aku kesempatan sekali lagi. Aku janji akan bahagiain kamu, aku nggak akan kecewain kamu lagi."*

*"Aku udah pecat Metta, dia bohong soal dia masih kerja dirumah sakitku, dia udah lama aku*

*pecat, aku nggak pernah punya maksud untuk belain dia. Tolong pulang sayang..."*

*"Aku nggak bisa hidup tanpa kamu, aku cinta sama kamu Sharena, itu yang pengen aku bilang dari kemarin. Aku akui aku bodoh karena baru sadar sekarang. Maafin aku sayang, maafin aku..."*

*"Aku cinta kamu, aku sakit."*

*"Pulang Rena... kamu lagi hamil, aku tau itu meski belum periksa kamu, dan bodohnya aku baru sadar kalau kamu hamil, padahal aku morning sickness udah seminggu lebih. Aku pengen periksa kamu sama anak kita, aku mau tau keadaan kalian."*

MeetBooks

*"Kalau kamu pulang, aku janji akan nurut sama kamu, aku akan jadi apapun yang kamu mau. Aku nggak akan berhubungan sama wanita manapun kecuali sama kamu, sama mbak Sonya dan sama pasienku. Aku mohon sayang."*

*"Sakit sendirian tanpa istri ternyata nggak enak banget, aku nggak bisa kayak gini terus ren, aku nggak kuat kalau harus jauh dari kamu."*

*"Nyalain hpnya, please..."*

Rena menangis tergugu setelah membaca beberapa pesan dari Revan, betapa kejam dan bodohnya ia membiarkan suaminya menanggung semua sendirian sedangkan ia sendiri tak mengalami morning sickness sama sekali, ia bisa dengan bebas memakan apapun yang ia inginkan, sedangkan suaminya tak bisa makan dan minum seperti orang normal lainnya. Ya Tuhan, bagaimana kondisi Revan sekarang? Suaminya itu bahkan sampai di infus, itu artinya jika kondisi Revan semakin parah. Renapun mulai bingung, ia bimbang antara memilih pulang kerumah Revan atau tetap berada disini dulu sampai hatinya sembuh. Ia harus bagaimana?

MeetBooks

Apa yang harus Rena lakukan?

# Part 33

Randy berlari tergesa memasuki rumah sakit Citra Pratama untuk menemui istrinya yang sedang melakukan jadwal praktek dan menggantikan posisi Revan untuk sementara. Saat akan tiba di poli *Obgyn*, Randy yang ingin masuk langsung dihadang oleh seorang perawat.

"Maaf pak, bapak tidak boleh masuk seenaknya. dr. Sonya sedang ada pasien, saya harap bapak daftar dan mengambil nomor antrian dulu." Ujar perawat perempuan itu.

MeetBooks

"Saya Randy Sastra Wiguna, ini kartu nama saya." Randy langsung memberikan kartu namanya kapada perawat tersebut. "Anda pasti tau siapa saya, saya benar-benar ada perlu penting dengan Sonya. Dan ini menyangkut adiknya, dr. Revan." Imbuhnya. Perawat itupun tampak menciut setelah Randy memperkenalkan dirinya, dan siapa juga yang tidak tau jika Randy adalah suami dari dr. Sonya, salah satu dokter *Obgyn* di rumah sakit Citra Pratama.

"Ka-kalau begitu, bapak tunggu saja disini, biar saya panggilkan dr. Sonya dulu." Perawat itupun segera beranjak masuk kedalam poli *Obgyn*

untuk memanggil Sonya. Sedangkan Randy hanya diam, lalu ia berjalan menuju sebuah sofa dan duduk disana. Beberapa ibu hamil yang masih antri bahkan diam-diam menatap dirinya dengan tatapan memuja membuat Randy sedikit risih namun tak ia pedulikan. Jika bukan karena Shasha yang menelponnya karena keadaan Revan yang tiba-tiba kembali drop dan anak buahnya yang telah berhasil melacak keberadaan Rena, maka Randy tak akan datang menemui istrinya di jam praktek seperti ini, apalagi ponsel Sonya pasti tengah di silent, makanya ia hubungi sejak tadi namun tak diangkat-angkat oleh istrinya itu.

MeetBooks

"Mas, ada apa kamu kesini?" Seru Sonya yang tiba-tiba sudah berdiri di depan Randy, cepat sekali.

"Tadi aku ada meeting sama karyawan, tapi terpaksa aku langsung cabut karena Shasha telpon aku. Aku telpon kamu berkali-kali tapi nggak kamu angkat-angkat. Shasha juga telpon kamu."

"Maaf, ponsel aku silent soalnya kan aku lagi praktek. Emang ngapain Shasha telpon kamu? Ada masalah di sekolahnya?"

"Bukan, kamu kan tau kalau Shasha lagi semester pulangnya pagi, setelah pulang kamu suruh dia untuk jagain Revan, Nando tadi dijemput sama

Mama mau dibawa ke kebun binatang katanya. Terus Shasha telpon aku dia takut karena Revan muntah terus sampai sekarang, badanya juga menggigil. Anak buahku juga baru dapet info soal Rena, makanya aku buru-buru kesini." Jelas Randy pada sang istri.

"Ya ampun Revan, kalau gitu biar aku pulang ke rumah Revan sekarang."

"Sama aku juga, kalau ada apa-apa kamu pasti nggak akan sanggup sendirian. Revan udah kayak gini apa kamu masih bisa biarin dia dirawat di rumah terus?"

MeetBooks

"Aku juga bingung mas, kalau aku mau bawa Revan ke rumah sakit dia selalu ngancem aku mulu. Aku nggak tau harus ngapain lagi buat bujuk dia." Ungkap Sonya dengan nada frustasi.

"Rena pasti bisa, sekarang kita temuin Rena dulu dan bawa dia pulang, Rena pasti mau pulang setelah kamu ceritain tentang kondisi Revan saat ini. Dan Revan pasti mau dibawa ke rumah sakit kalau Rena yang bujuk dan rawat dia."

"Tapi gimana kondisi Revan sekarang? Aku ta-"

"Makanya kita harus cepet temuin Rena sayang, nanti kita *video call* Shasha buat lihat kondisi Revan." Sahut Randy.

"Makasih sayang." Sonya langsung memeluk suaminya dengan airmata haru. "Aku nggak tau harus gimana lagi kalau nggak ada kamu, kamu selalu ada buat aku dan keluargaku. Makasih karena udah mau bantuin Revan."

"Keluarga kamu adalah keluarga aku juga, adik kamu berarti adik aku juga. Jadi kamu nggak perlu berterima kasih, ini udah jadi kewajiban aku untuk nolong Revan."

MeetBooks

"Tap-"

"Maaf ya sayang, bukannya aku nggak mau kamu peluk begini, tapi aku malu dilihatin sama pasien kamu." Sahut Randy membuat Sonya langsung melepaskan pelukannya seketika.

"Ups, ya ampun..." Sonya langsung salah tingkah, ia melirik beberapa pasiennya yang tengah tersenyum-senyum melihatnya.

"Kalau gitu aku mau bicara dulu sama perawatku biar dia hubungi dokter pengganti untuk gantiin aku." Imbuhnya.

"Iya, aku tunggu. Jangan lama."

"Iya." Sonyapun kembali masuk kedalam poli *Obgyn* untuk menemui perawat yang membantunya. Ia juga harus meminta maaf kepada para pasiennya yang sejak tadi sudah antri untuk memeriksakan kandungannya.

***

Rena sudah berpikir semalaman untuk memutuskan apakah ia akan pulang atau tidak, dan jawabannya saat ini adalah ia sudah berdiri di depan rumah Revan dengan jantung yang tak berhenti berdegup kencang sejak tadi. Nyatanya perasaannya terhadap Revan mampu mengalahkan segala egonya, cintanya yang begitu besar kepada suaminya membuat Rena memilih untuk mengalah. Apalagi ia tak akan bisa untuk lama-lama menjauhkan buah hatinya dari sang ayah. Revan berhak tau tentang anaknya, dan ia tak boleh egois dengan hanya mementingkan perasaannya. Mungkin jika tidak dalam keadaan hamil, Rena pasti sudah pergi jauh meninggalkan Revan untuk menyembuhkan luka hatinya, namun sayangnya saat ini ia tengah berbadan dua, ia tak bisa lebih jauh lagi dari suaminya. Rena tampak masih ragu, antara mau masuk atau tidak, rasa sakit itu ternyata masih ada,

MeetBooks

mengingat bagaimana Revan lebih memilih untuk membela wanita lain ketimbang dirinya membuat Rena kembali merasakan sesak. Berjuang sendiri itu sungguh menyakitkan, apalagi jika orang yang kita perjuangkan lebih memilih untuk membela wanita lain ketimbang istrinya sendiri. Karena kembali mengingat kejadian pahit itu, akhirnya Rena memutuskan untuk kembali pulang ke apartemennya, ia belum siap untuk kembali bertemu dengan Revan. Mengingatnya saja sudah membuat luka dalam hatinya menganga lebar. Namun saat akan berbalik pergi tiba-tiba ada yang menarik tangannya dan membawa tubuhnya kedalam sebuah pelukan. Pelukan yang begitu erat, dan deru nafas panas yang menerpa lehernya, membuat Rena terdiam mematung.

MeetBooks

"Akhirnya... Akhirnya kamu pulang juga."

# Part 34

Shasha panik bukan main, bocah sembilan tahun itu kaget saat kembali ke dalam kamar Revan, namun tak mendapatinya disana, di kamar mandi tidak ada, di toilet juga tidak ada. Apalagi infusnya masih tergantung dipinggir ranjang yang artinya Revan pasti sudah melepasnya dengan paksa. Shasha tadi memang sempat memberitahu Revan jika ia melihat ada seorang wanita sedang berdiri didepan gerbang rumah Revan seorang diri, jika dilihat dari lantai dua memang gerbang dan jalan raya bisa terlihat dari atas. Shasha memang tak begitu jelas saat melihat wanita itu dari jendela, namun bisa dipastikan jika Revan pasti mengenalinya. Bocah perempuan itupun langsung mencari ponsel milik pamannya dan segera menghubungi sang ayah untuk kembali memberitahukan perihal kondisi di rumah Revan. Ia harus menyuruh ayah dan ibunya agar cepat pulang ke rumah Revan supaya bisa menolong pamannya yang tengah dalam kondisi tidak baik itu, apalagi ditambah dengan kehadiran wanita yang tak ia kenali.

MeetBooks

"Papi cepetan pulang pi! Om Revan sekarang lagi sama wanita di luar, pokoknya papi sama mami cepet pulang." Gadis kecil itupun langsung menutup telponnya setelah berbicara singkat dengan sang ayah, ia yakin jika ayahnya pasti mengerti meskipun ia tak menjelaskan secara detail.

***

"Kenapa kamu teh diam saja? Kenapa nggak ngejar si Aden? Nanti kalau Aden kenapa-kenapa teh pasti Bu Sonya bisa marah besar kayak waktu itu." Ujar Asep pada Tejo yang sedang berdiri sambil mengamati Revan dan seorang wanita.

MeetBooks

"Ssshhh... lambemu itu Lo, ndak lihat apa kalau Aden lagi berdua sama non Rena. Gimana mau ngejar lha wong yang ditunggu-tunggu Aden dari kemarin akhirnya pulang juga." Balas Tejo.

"Serius kamu Jo?" Asep tampak tak percaya.

"No kono! Lihaten sendiri siapa yang lagi dipeluk sama Aden sekarang." Tejo langsung menggiring Asep dan memperlihatkan bagaimana majikannya tengah memeluk istrinya dengan begitu intens dan erat, seolah tak peduli lagi dengan siapapun yang melihat keduanya.

"Alhamdulillah... Hatur nuhun Gusti, akhirnya yang ditunggu-tunggu..." Ungkap Asep dengan penuh rasa syukur. Tejo turut bersyukur melihatnya. Karena semua pembantu di rumah Revan selalu berdoa setiap hari supaya istri dari majikan mereka segera kembali ke rumah.

***

Dengan memeluk istrinya, Revan masih berusaha untuk mengatur nafasnya, rasanya oksigen disekitarnya seperti lenyap entah kemana, membuat Revan bernafas sampai tersengal-sengal. Jika dalam kondisi normal, mungkin ia akan biasa saja, namun saat ini ia dalam kondisi fisik yang lemah, tentu saja berlari dari lantai dua sampai depan gerbang membuatnya langsung tersengal-sengal, apalagi ia tak memakan apapun sejak Rena pergi, ia hanya minum air supaya tidak dehidrasi. Dan untung saja air itu bisa bekerja sama dengan lambungnya, sehingga ketika ia minum, ia tak pernah memuntahkannya lagi. Rena sendiri jantungnya serasa ingin lepas dari peraduan, ia sungguh tak menyangka jika suaminya bisa separah ini, padahal baru empat hari ia tinggalkan, tapi keadaan Revan sudah seperti mayat hidup. Dengan perlahan, Rena mencoba untuk melepaskan pelukan Revan, ia ingin melihat wajah suaminya. Namun saat sudah

MeetBooks

melepaskan pelukannya, betapa terkejutnya wanita indo itu ketika melihat wajah Revan yang jauh dari kata baik-baik saja, Rena langsung membekap mulutnya, airmatanya langsung tumpah seketika karena saking *shock*-nya. Revan tersenyum samar sambil menatap wajah istrinya, berharap jika semua ini bukan hanya sekedar mimpi yang selama ini selalu menghampiri tidurnya. Sedangkan yang ditatap kini malah menangis tersedu-sedu karena melihat wajah sepucat mayat itu. Rena benar-benar tak menyangka jika sosok yang ia lihat saat ini adalah suaminya, suami yang masih terbilang baik-baik saja ketika ia tinggal pergi. Ia tak mengira jika kepergiannya bisa berdampak besar bagi Revan. Untung saja ia pulang, Untung saja ia bisa mengalahkan egonya, jika ia menuruti egonya untuk kembali pergi tadi, maka entah apa yang akan terjadi pada Revan selanjutnya. Ia tak bisa membayangkannya, ia tak sanggup.

MeetBooks

"Ka-kamu... Kamu kenapa bi-bi-bisa begini?" Tanya Rena disela isak tangisnya.

"Ini ulah kamu, kamu yang udah buat aku begini. Udah tau suami lagi sakit, tapi kamu malah pergi seenaknya." Jawab Revan dengan airmata yang turut mengalir, entah sejak kapan.

"Ma-ma-maaf." Rena kembali terisak melihat suaminya menangis, jika seorang lelaki tengah menangis, itu artinya sakit yang ia derita memang sudah diambang batas kekuatannya.

"Ta-ta-tangan kamu berdarah." Rena langsung menyambar tangan suaminya yang berdarah-darah karena mencabut infus dengan paksa. "Biar aku obatin na-" Mulut Rena langsung berhenti bicara ketika Revan menempelkan bibirnya pada bibir Rena, Rena bisa merasakan hembusan nafas itu begitu panas dan bibir Revan juga terasa kering. Revanpun semakin memperdalam ciumannya, tak peduli dengan kondisi dan tempat, dan tak peduli dengan Rena yang akan memberontak, namun diluar ekspektasinya, istrinya itu malah pasrah dan menerima segala sentuhan yang ia berikan.

MeetBooks

"Kamu demam." Gumam Rena disela-sela cumbuan yang mereka lakukan, namun Revan seolah tuli, ia tak mempedulikan ucapan Rena. Yang jelas saat ini ia hanya ingin menikmati ciuman mesra dengan istri yang sudah empat hari meninggalkannya.

"*I love you Sharena, I love you more than everything*'." Ungkap Revan dengan sungguh-sungguh sambil menatap kedua mata Rena dengan intens. Rena sendiri langsung tersenyum haru, ia

melihat kedua mata suaminya yang teduh, tak ada keraguan lagi disana, yang ada hanyalah kesungguhan dan ketulusan. Dan inilah yang ia harapkan selama ini, cinta dari Revan, dokter yang selama ini sudah menolong dan menikahinya atas dasar kasihan.

"Maafin aku kalau perjuanganku kurang memuaskan kamu, tapi aku sendiri juga nggak bisa apa-apa, berlari kesini aja rasanya udah ngebuat tulang-tulangku rontok semua karena aku nggak bisa bangun dari tempat tidur selama tiga hari. Tapi yang namanya kekuatan cinta itu memang benar adanya ya, buktinya aku bisa bangun dan berlari saat Shasha ngasih tau aku kalau dia lihat ada wanita yang sedang berdiri di depan gerbang. Dan saat itu aku yakin kalau itu kamu, kamu pulang, kamu pulang kan sayang? Kamu nggak akan pergi ninggalin aku lagikan?" Airmata Revan kembali jatuh membuat Rena ikutan menangis. "Aku udah kayak gini, apa kamu masih tega juga?" Tanya Revan dengan nada memelas membuat Rena langsung menggelengkan kepalanya. Rena kemudian menangkup wajah suaminya, menghapus air mata Revan yang tak bisa berhenti mengalir sejak tadi.

MeetBooks

"Iya aku pulang, aku nggak akan pergi-pergi lagi. Ka-kalau ditinggal empat hari aja kamu udah

kayak gini, gimana kalau aku tinggal terus dan nggak balik lagi."

"Mungkin aku udah gantung diri."

"Hush! nggak boleh ngomong begitu. Pamali." Revan tersenyum simpul, ia kembali memeluk istrinya yang tengah berbadan dua itu dengan penuh kerinduan, rasanya sungguh lega luar biasa, karena alasannya untuk tetap bertahan sudah kembali ke pelukannya. Dan mulai sekarang ia berjanji akan memperbaiki semuanya, mencintai Rena, dan membuat istrinya selalu bahagia untuk selamanya.

MeetBooks

***

"Udah dong sayang nangisnya, harusnya tuh kamu tersenyum bahagia, ini ada adiknya akhirnya bisa ketemu lagi sama istrinya kamu malah sedih." Ujar Randy pada sang istri dengan senyuman mengejek, sedari tadi mereka berdua tengah menyaksikan pertemuan mengharukan antara Revan dan Rena dari kejauhan.

"Kamu tuh ya mas kebiasaan nggak bisa bedain mana orang nangis karena sedih sama mana orang nangis karena terharu. Sebel aku hari ini sama kamu." Omel Sonya membuat Randy langsung

gelagapan, kalau nyonyanya sudah ngomel-ngomel begini, awas aja nggak akan ada jatah untuk nanti malam.

"Maaf deh, kan aku nggak tau. Abis ini kita praktekkin yang kayak Revan sama Rena ya... sekalian buat adik untuk Nando, Nando kan udah lima tahun, udah saatnya dia punya adik." Bujuk Randy dengan tatapan nakalnya.

"Nggak ada adik-adikkan, sebagai warga negara yang baik, aku mau ikut aturan pemerintah, dua anak cukup." Ujar Sonya dengan nada ketus sambil meninggalkan Randy yang masih berdiri di samping mobilnya.

MeetBooks

"Yah... Nggak bisa bikin kesebelasan deh..." Keluh Randy dengan wajah memelasnya. Emang enak.

# Part 35

*Revan* terbangun dengan kepala yang amat pusing luar biasa, di depannya samar-samar ia melihat ruangan yang agak asing baginya, lebih dominan warna putih dan... Ada selang infus yang tergantung di sampingnya. Pria itupun langsung terbangun dengan spontan sambil memegangi kepalanya, ia merasa panik dan gelagapan karena tak menemukan Rena disisinya. Ia takut jika pertemuan mereka tadi hanyalah mimpi, namun saat akan bangun dan melepaskan infus, tiba-tiba kegiatannya terhenti karena seruan seseorang yang begitu ia cintai.

MeetBooks

"Eh-eh... Tunggu mau ngapain kamu?" Seru Rena dengan wajah paniknya sambil menahan tangan Revan.

"Rena." Ujar Revan lirih, sontak perasaannya langsung dilingkupi kelegaan ketika melihat sosok sang istri.

"Tiduran aja, kamu nggak boleh bangun dulu. Atau mau sandaran? Bentar aku benerin dulu ya." Renapun segera menekan tombol yang ada di remote supaya brankarnya bisa bergerak secara

otomatis. "Udah, gimana? Enak kan?" Tanya wanita itu dengan senyuman manisnya membuat Revan tertegun dan tak bisa berhenti untuk memandanginya.

"Ini beneran kamu?" Tanya dokter *Obgyn* itu dengan tatapan sendu, membuat Rena merasa bersalah karena sudah meninggalkan suaminya begitu saja.

"Segitu kangennya ya sama aku sampai kamu kayak gini?" Rena duduk disisi tempat tidur Revan, ia tatap wajah suaminya dengan penuh cinta dan ia bingkai dengan kedua tangannya.

MeetBooks

"Hm." Revan hanya mengangguk dengan wajah melas membuat Rena tak kuasa untuk memeluk tubuh yang tak berdaya itu.

"Aku janji nggak akan pergi-pergi lagi, tapi ada untungnya juga kan aku pergi, kalau aku nggak pergi kamu mana bisa sadar-sadar sih sama perasaan kamu. Emangnya digantungin terus itu enak kayak jemuran?" Rena menghirup bau badan Revan dengan seksama, meskipun bau asem tapi bayinya menyukai bau badan sang ayah.

"Aku minta maaf kalau selama ini udah terlalu lama gantungin kamu dan nggak sadar-sadar

sama perasaan aku. Karena aku punya trauma, makanya aku nggak mau cepat-cepat berspekulasi." Revan mengelus kepala Rena penuh sayang.

"Iya, tapi yang penting sekarang aku udah tau kalau kamu cinta sama aku, yang lalu biarlah berlalu, aku nggak mau ungkit-ungkit lagi masalah itu."

"Iya sayang. Anak kita gimana? Kamu nggak morning sickness kan? Boleh aku periksa perut kamu?"

"Iya boleh nih aku bukain, dia kangen banget sama kamu makanya bikin kamu begini." Rena menyingkap *blouse* yang ia kenakan sampai perutnya terlihat, Revan tersenyum senang dan meraba perut istrinya dengan antusias. Airmatanya kembali mengalir, mengingat jika didalam perut istrinya ada anak kandungnya membuat Revan benar-benar bahagia.

MeetBooks

"Dia sehat kan? Nggak buat kamu repot?" Tanya Revan sambil mengelus perut Rena yang masih rata dengan penuh kasih sayang, rasanya lebih-lebih bahagia ketimbang kehamilan sebelumnya yang memang bukan anak kandungnya.

"Dia anteng kok, malah aku yang sering laper terus, sebentar-sebentar makan." Jawab Rena sambil menghapus air mata Revan, melihat suaminya menitikkan air mata, membuat Rena juga turut mengeluarkan airmata bahagia, ia tak menyangka jika Revan sampai seperti ini, menangis karena dirinya.

"Besok-besok jangan pakai celana ketat lagi, pakai pakaian longgar aja, aku nggak suka kalau perut kamu ketekan gini." Tegur Revan sembari mencubit pipi Rena gemas.

"Iya pak dokter, aku minta maaf aku lupa, nggak ada kamu aku jadi bertingkah sembarangan. Nggak ada yang nasehatin sama ngingetin aku." Rena menggenggam tangan Revan dan menciuminya dengan sayang, melihat Revan tak berdaya begini membuat hatinya sakit.

MeetBooks

"Jadi calon ibu itu nggak boleh asal sayang, segala sesuatu itu harus diperhatikan apalagi kamu hidup nggak cuma sendiri. Kehamilan adalah sesuatu yang luar biasa bagi seorang wanita, semenjak dia dinyatakan hamil, sejak itu pula dia nggak boleh egois. Apalagi sebelumnya kandungan kamu lemah." Jelas Revan membuat bibir Rena mengerucut.

"Iya-iya maaf, aku janji akan lebih teliti setelah ini, nggak egois lagi."

"Nggak apa-apa nanti aku ingetin kamu terus kalau kamu bandel."

"Iihhh yang bandel itu kamu bukan aku." Rena mencubit pipi Revan gemas. Revan hanya bisa tersenyum penuh kelegaan, akhirnya semuanya telah kembali seperti semula. Istrinya sudah kembali, dan lebih menggembirakan lagi, sebentar lagi ia akan menjadi seorang ayah.

"Maaf ya... Gara-gara aku kamu jadi begini, aku nggak nyangka kalau kamu bisa sekurus ini gara-gara muntah terus. Aku pernah rasain hal ini, tapi aku lihat kalau hal yang kamu rasain jauh lebih parah dari aku. Kok bisa sampai begini ya?"

MeetBooks

"Aku juga nggak ngerti. Emang sebagian suami ada yang mual muntah pas istrinya hamil, tapi aku nggak nyangka aja kalau sampai separah ini. Aku bahkan sampai kena *Hipotensi*, rasanya nggak enak banget, tiap jalan selalu kayak berputar-putar, nggak bisa berdiri tegak, harus pegangan sesuatu dulu. Aku bahkan cuma bisa minum air doang karena semua makanan yang aku makan selalu aku muntahin lagi, kecuali masakan kamu. Aneh tapi nyatakan?"

"Hm. Rasanya jauh lebih menderita dari yang aku rasain." Ungkap Rena dengan mata yang kembali berair, ia peluk tubuh suaminya itu dengan sayang. "Kamu sekarang mau aku suapin nggak? Tadi aku masakin ayam rica-rica kesukaan kamu, nasinya aku tim karena kata mbak Sonya kamu belum boleh makan yang kasar, ayamnya juga nggak aku kasih cabe." Tawar Rena.

"Nggak usah ditawar lagi, dari kemarin-kemarin aku udah kangen banget sama masakan kamu, aku kelaparan sampai mau mati rasanya."

"Nggak usah ngomong gitu aku nggak suka. Ya udah aku ambilin dulu makanannya." Renapun melepaskan pelukannya dari Revan, lalu bergegas untuk menyiapkan makanan bagi suaminya. Setelah itu iapun kembali duduk disamping Revan. "Bismillah, ayo a!" Rena mulai menyuapi Revan yang membuka mulutnya dengan antusias.

MoetBooks

"Hm." Revan mengangguk-angguk senang, wajahnya berbinar penuh bahagia karena bisa kembali merasakan masakan istrinya. "Enyak." Gumamnya dengan suara tak jelas karena sambil menikmati makanan yang Rena suapkan. "Baru kali ini makan doang bisa senikmat ini." Ucap Revan membuat Rena kembali banjir oleh airmata.

"Aku jadi merasa makin bersalah karena udah ninggalin kamu, hiks... Maafin aku..." Rena akhirnya terisak, namun ia tetap menyuapi Revan yang makannya seperti pengemis yang tidak makan selama berhari-hari.

"Ssshhh... Jangan nangis sayang, aku nggak apa-apa kok. Apa aku emang terlihat sebegitu menyedihkannya ya sampai kamu nangis terus dari tadi?" Revan mencoba untuk menenangkan sang istri dengan memberinya sebuah kecupan di pipi.

"Iya, kamu kayak pengemis yang nggak makan berhari-hari sampai makan aja kayak seneng banget begitu, padahal cuma makan nasi doang."

MeetBooks

"Namanya juga orang kelaparan, ya wajar kan."

"Hm, ya udah ayo lanjutin makannya, sampai kamu bener-bener kenyang."

"A! Suapin lagi sayang!"

"Manjanya..." Ujar Rena gemas, lalu kembali menyuapi suaminya yang tengah kelaparan itu.

# Part 36

*Lima* hari telah Revan lalui sebagai pasien di rumah sakitnya sendiri dengan begitu mengesankan, ia pikir akan membosankan tapi ternyata tidak sama sekali, justru ia begitu sangat senang karena Rena selalu menemaninya dan memperhatikannya. Istrinya begitu telaten mengurus dirinya yang tengah terbaring tak berdaya, bahkan Rena tak malu ketika harus menungguinya ditoilet. Rena berubah menjadi wanita yang posesif dan protektif ketika suaminya tengah sakit. Dan itu justru membuat Revan merasa senang. Baru kali ini ia merasakan ketulusan dari seorang wanita yang memang benar-benar mencintainya tanpa pamrih, sekali lagi ia merasa begitu menyesal karena sudah menyia-nyiakan wanita seperti Rena. Pria bodoh seperti dirinya sungguh beruntung karena bisa memiliki istri luar biasa seperti Rena.

MeetBooks

***

"Mi!" Panggil Shasha pada sang ibu yang tengah membantu Rena mengemasi baju Revan dan Rena.

"Apa sayang?"

"Kalo Om Revan sembuh dan udah ada Tante Rena, berarti kita udah nggak nginep dirumah Om Revan lagi dong?" Tanya Shasha dengan nada sedih.

"Ya iyalah, kitakan punya rumah, jadi ngapain kita nginep terus di rumah Om Revan. Kasian nanti Om sama Tante keganggu gara-gara ada kamu yang suka resek."

"Yah Mami... Tapi Shasha masih pengen tinggal di rumah Om Revan. Shasha jenuh di rumah terus, Mami sih... Di ajakin *Honeymoon* sama Papi nggak mau, Shasha kan pengen adek cewek Mi, Nando tuh nggak bisa Shasha dandanin, Mami kan tau kalo Shasha itu suka banget sama *Make Up*." Ucapan Shasha barusan langsung membuat Revan dan Rena terkikik, sedangkan Sonya langsung menatap tajam kearah putrinya.

MeetBooks

"Masih kecil ngomong apa sih kamu? Malu didenger om sama Tante, diajarin sama papi kamu ya?" Tanya Sonya dengan nada ketus membuat Shasha langsung tersenyum malu.

"Pokoknya Shasha mau adek cewek titik, nanti Shasha bilangin Papi kalo Mami nggak mau nurutin permintaan Shasha, biar Papi nggak ngasih

uang bulanan ke Mami." Ujar Shasha dengan wajah sewot.

"Shasha apa-apaan sih kamu nih! Jangan ngomong sembarangan deh." Seru Sonya dengan tatapan tajamnya.

"Shasha mau makan dulu, Mami nggak asyik." Bocah SD itupun akhirnya memutuskan untuk makan daripada berdebat terus dengan sang ibu.

"Maaf ya Ren, kamu jadi denger hal yang enggak-enggak dari tuh anak. Ajaran Papinya tuh yang ngebet banget punya anak lagi." Ungkap Sonya pada Rena dengan nada sungkan.

MeetBooks

"Hehe nggak apa-apa kok mbak, santai aja." Balas Rena dengan senyuman lembut.

"Emang Mbak kenapa nggak mau hamil lagi? Nando kan udah gede, udah siap untuk punya adek." Ujar Revan.

"Mbak trauma re, kamu kan tau kalau kehamilan kedua Mbak itu begitu sulit, apalagi waktu itu masmu sering banget ninggalin Mbak, dia terlalu sibuk sama kerjaannya. Jadi Mbak nggak mau hamil lagi, dua anak cukup, Mbak ikut program pemerintah aja. Lagian Mbak baru ganti alat KB, Mbak pakek IUD, baru setahun. Udah ah Mbak

nggak mau bahas masalah anak, anak dua aja udah repot." Revanpun tak lagi melanjutkan obrolannya, ia tak mau terlalu jauh ikut campur dengan masalah rumah tangga kakak sepupunya. Biarlah Sonya melakukan segala sesuatu dengan keputusannya. Revan sebagai saudara hanya bisa menjadi pendengar dan pendukung.

***

Bahagia, satu kata yang dapat menggambarkan perasaan kedua insan yang tengah dimabuk cinta itu. Revan dan Rena sudah sampai di rumah setelah pulang dari rumah sakit dan mampir sebentar ke supermarket untuk belanja.

MeetBooks

"Mau makan apa?" Tanya Rena pada sang suami yang sejak tadi tak mau melepaskan genggaman tangannya.

"Kamu nggak capek ya? Kan ada bi Inah, selama ini kamu sibuk ngerawat aku tanpa peduli sama kondisi kamu." Revan menyentuh pipi sang istri, suhu tubuh istrinya yang tidak normal membuat Revan cemas seketika.

"Kan kamu nggak bisa makan kalau bukan masakanku."

"Sekarang kayaknya aku udah bisa makan apa aja deh yang penting ada kamu disisi aku."

"Kamu udah pinter gombal ya sekarang."

"Loh beneran sayang, aku mana bisa gombal-gombal sih orangnya. Kamu meriang nggak? Tubuh kamu anget soalnya." Revan kembali memeriksa kening, leher dan tengkuk istrinya.

"He em." Rena mengangguk. "Udah sejak tadi pagi makanya aku nggak berani mandi, tapi *it's oke*, mungkin cuma kecapekan aja. Dibuat istirahat nanti pasti juga sembuh." Rena tersenyum lembut, mencoba untuk menenangkan sang suami.

MeetBooks

"Kenapa kamu nggak bilang dari tadi? Aku jadi ngerasa bersalah sama kamu, kamu terlalu sibuk ngurusin aku sampai kecapekan kayak gini. Kamu juga lagi hamil dan daya tahan tubuh kamu di trimester awal masih rendah. Mulai sekarang kamu harus istirahat total, nggak boleh ngapa-ngapain, aku akan periksa kamu dulu, ayo!" Ajak Revan sambil mengkat tubuh Rena ala *brydal style*. Rena langsung memekik karena terkejut.

"Kamu ngapain pake ngangkat aku segala sih? Kamu kan baru sembuh, nanti kalau sakit lagi gimana?"

"Aku nggak selemah itu sayang, tubuhku udah fit karena istriku ngerawat aku dengan baik. Sekarang gantian aku yang harus ngerawat kamu. Bi Inah pasti udah masakin kita, masak kita pulang nggak ada makanan, nanti kita makan dikamar, kita berdua juga harus istirahat."

"Hm, ya udah deh, aku juga capek banget, rasanya pengen mandi air hangat tapi kok kayak dingin." Rena menyandarkan kepalanya di dada Revan, menikmati aroma favoritnya yang keluar dari tubuh sang suami.

"Nanti aja aku seka pakai air hangat, setelah makan dan minum obat, tubuh kamu pasti nggak meriang lagi. Atau kamu mau aku suntik aja?"

MeetBooks

"Suntik? Emang boleh ibu hamil di suntik?" Tanya Rena dengan nada polos membuat Revan tersenyum geli.

"Bukan suntik yang itu sayang, tapi suntik yang bikin enak."

"Emang ad-ap-apaan sih?" Wajah Rena langsung memerah seperti tomat saat menyadari jika ucapan Revan barusan sudah menjurus ke hal-hal berbau sex.

"Waktu hamil pertama dulu, siapa yang paling ngebet minta having sex terus? Tapi kenapa hamil yang sekarang kayak nggak ada gairah gitu kamu? Kok aku jadi sedih ya?"

"Kamu pengen ya?" Tanya Rena dengan tatapan menggoda.

"Kalau aku sih pengennya kapan aja." Revan tersenyum genit membuat Rena langsung mencubit pipi suaminya gemas. Revan yang dulunya kaku kini sudah berubah menggemaskan.

"Hmmm tapi aku lagi nggak enak badan gini." Keluh Rena.

MeetBooks

"Kalau kamu udah fit aja, besok atau lusa pasti udah baikan lagi."

"Maaf ya, ditunda dulu."

"Hm, aku tuh sabar banget kok orangnya." Ucapan Revan langsung membuat Rena tertawa geli.

"Uluh-uluh... Sabar dari Hongkong." Mereka berduapun tertawa dengan lepas, bercanda dengan istri seperti ini benar-benar terasa menyenangkan ternyata bagi Revan. Hari-harinya jadi lebih berwarna dan tak monoton. Ia juga baru tau jika istrinya itu senang bercanda dan begitu asik. Sikap

tegas dan kakunya selama ini membuat Rena takut dan sering menjaga ucapannya.

Namun sekarang Rena begitu lepas, menjadi dirinya sendiri dan tak takut lagi dengan Revan.

MeetBooks

# Part 37

Waktu begitu cepat berlalu, usia kandungan Rena bahkan sudah melewati trimester pertama. Tak terasa sudah lima bulan lebih ia mengandung, dan itu membuat Rena merasa sangat bahagia. Terutama Revan, Revan yang jauh lebih protektif, lebih perhatian, lebih sabar, lebih banyak waktu, dan lebih manja tentunya. Rena bahkan jarang bermanja-manja dengan sang suami, justru Revanlah yang sering membuat Rena sebal dan gemas karena sifat manjanya.

MeetBooks

***

"Maaf Bu Nia, ada dokter Rudy yang akan menggantikan saya, saya benar-benar ada urusan mendadak dirumah." Ujar Revan pada sang pasien yang akan melakukan operasi *Caesar* dan dijadwalkan hari ini. Namun karena tadi istrinya menelfon dan ingin memakan sesuatu, alhasil Revanpun cepat-cepat ingin pulang. Padahal Rena tak pernah mempermasalahkan jika ia tak bisa menuruti permintaannya, Rena malah jauh lebih kalem dan pengertian di kehamilan kali ini. Namun justru Revanlah yang ingin selalu menuruti apapun

keinginan sang istri, ia benar-benar tak mau jika hal sebelumnya akan terulang lagi.

"Tapi kan dok, selama ini dokter yang nanganin saya, saya nggak mau sama dokter Rudy, dia kan udah tua." Ujar wanita tiga puluh lima tahun itu dengan nada sebal membuat sang suami yang ada disampingnya langsung geleng-geleng kepala.

"dr. Rudy sama saya sama-sama bagus kok Bu, ibu nggak perlu khawatir. Saya sungguh minta maaf karena nggak bisa nanganin *Caesar* ibu." Ucap Revan dengan penuh rasa sungkan.

MeetBooks

"Udah lah Ma... Ngalah aja, jangan maksa dokter Revan, dokter siapa aja terserah yang penting anak kita lahir dengan selamat." Ujar suami wanita tersebut sambil mengusap bahu istrinya.

"Tapi kan pa... Mama pengen banget di rawat sama dr. Revan."

"Nanti aja kalau anak ke enam, biar ditangani sama dr. Revan."

"Iihh papa, ini yang terakhir, Mama nggak mau punya anak lagi. Emangnya Mama pabrik anak apa? Hamil aja sendiri sana, dipikir hamil sama lahiran itu gampang apa?"

"Iya deh iya..." Sang suami pun mencoba mengalah meski dalam hatinya berkata lain.

"Ya udah deh, saya mau di tangani sama dr. Rudy." Akhirnya Bu Niapun mengalah, membuat Revan bisa bernapas lega.

"Makasih banget ya Bu, nanti saya kasih hadiah kalau anak ibu udah lahir."

"Beneran dok?"

"Iya, masak saya bohong."

"Hore... Makasih ya dok."

MeetBooks

"Hm. Kalau begitu saya permisi, ibu langsung tunggu aja di ruang rawat, nanti biar suster yang antar, saya kasih ruang *VIP* gratis sampai ibu pulang dari sini."

"Omg, beneran dok?" Wanita hamil tua itu tampak girang karena Revan memberikan fasilitas kamar rawat *VIP* dengan cuma-cuma, tak terkecuali suaminya yang terlihat senyum-senyum sendiri.

"Iya Bu saya serius, nanti saya akan hubungi bagian administrasi, kalau begitu saya permisi dulu, semoga *Caesar*-nya lancar dan anak ibu serta bapak lahir dengan selamat."

"Makasih banget ya dok! Nggak rugi saya langganan disini." Ujar Bu Nia dengan penuh rasa puas, sedangkan kini Revan sudah pergi meninggalkan rumah sakit guna memenuhi permintaan istri kesayangannya.

***

Rena tengah bersantai di halaman belakang dengan beberapa camilan dan minuman, sejak tadi pagi ia belum memakan makanan berat karena tiba-tiba selera makannya menghilang. Sejak hamil anak Revan, Rena merasa lebih santai dan kalem, tak mudah cengeng dan sangat pengertian. Beda halnya dengan kehamilan pertama yang begitu berat dan lemah, kehamilan kali ini benar-benar berjalan lancar dan tak ada keluhan sama sekali.

MeetBooks

"Non diluar ada tamu!" Seru bi Inah pada Rena.

"Siapa bi?" Tanya Rena penasaran.

"Bibi juga nggak tau non, soalnya bibi nggak kenal, dia perempuan seumuran bibi tapi masih cantik banget non, modis dan kaya, dia bilang mau ketemu sama enon."

"Siapa?" Rena tampak berpikir keras, lalu kemudian ia teringat akan sesuatu, setelah itu iapun langsung buru-buru berjalan dengan cepat menuju ruang tamu tanpa menghiraukan seruan bi Inah yang menyuruhnya hati-hati. Saat sudah sampai di ruang tamu, Rena benar-benar sangat terkejut dengan kehadiran wanita paruh baya yang selama ini ia rindu-rindukan, wanita yang telah melahirkannya dan membesarkannya hingga ia menjadi seorang model.

"Mommy!" Seru Rena dengan suara bergetar.

"Re-rena." Nadia langsung menatap putrinya dengan berlinangan air mata, Putri satu-satunya yang selama ini ia tinggalkan begitu saja kini telah berdiri dihadapannya.

MeetBooks

"Mo-Mommy kenapa bisa disini?" Tanya Rena tak percaya sambil berjalan menghampiri Nadia yang sudah merentangkan kedua tangannya bersiap untuk memeluk sang putri.

"Maafin Mommy sayang maafin Mommy, Mommy salah karena selama ini udah ninggalin kamu, waktu itu Mommy terlalu emosi sampai-sampai Mommy bilang kalau kamu bukan anak Mommy lagi, Mommy nggak sungguh-sungguh bilang kayak gitu sayang, Mommy egois Mommy

jahat sama kamu... Maafin Mommy, kamu pasti udah menderita selama ini, maafin Mommy sayang, maafin Mommy." Nadia memeluk putrinya dengan erat tanpa menyakiti calon cucunya, betapa rindunya ia pada sang buah hati karena sudah hampir satu tahun tak bertemu.

"Aku udah maafin Mommy, aku kangen banget sama Mommy." Rena menangis sesenggukan, namun rasa lega langsung melingkupi hatinya ketika ia akhirnya bisa kembali bertemu dengan sang ibu.

"Mommy juga kangen banget sama kamu sayang, selama ini Mommy mau nyariin kamu tapi Daddy kamu nggak ngebolehin. Mommy tersiksa banget, Mommy nggak bisa jauh dari kamu."

MeetBooks

"Terus Mommy tau dari mana kalau aku ada disini? Ayo duduk Mom!" Rena mengajak Nadia untuk duduk di sofa.

"Mommy nggak nyangka, kalau kamu bisa menikah sama pemilik rumah sakit Citra Pratama, awalnya Mommy bener-bener kaget dan nggak percaya saat suami kamu datang dan bilang kalau kamu sekarang udah jadi istrinya, dua hari yang lalu dia datang ke rumah dan menjelaskan semuanya, termasuk menjelaskan jika anak yang kamu kandung dari hasil pemerkosaan sudah nggak ada, dan

sekarang kamu lagi hamil anak Revan. Mommy bener-bener *speechless* saat dia menjelaskan semuanya, tentang kesalahannya dan tentang kebodohannya karena nggak bisa jagain kamu, dia bahkan minta maaf dan minta restu dari Mommy. Mommy mana mungkin nggak ngerestuin kalian berdua? Sekarang mommy nggak mau egois lagi, karena kebahagiaan kamu ada ditangan kamu sendiri. Untung aja ada dia, kalau nggak ada dia selama ini gimana nasib kamu?" Rena tak menyangka jika suaminya akan memberikan kejutan sebesar ini, bisa kembali kepada keluarganya lagi adalah impian Rena selama ini. Rena sungguh merasa bahagia, satu persatu kebahagiaan kian menghampirinya yang selama ini hidup dengan penuh derita.

MeetBooks

"Dia bahkan udah menganggap anak hasil pemerkosaan itu sebagai anaknya sendiri, tapi sayangnya takdir berkata lain, kandunganku lemah dan aku sering pendarahan, makanya aku keguguran saat kandunganku hampir berusia empat bulan. Dan sekarang aku lagi hamil anak mas Revan." Jelas Rena.

"Kami semua udah tau sayang, suami kamu sudah menjelaskan semuanya. Mommy juga udah jelasin semuanya ke Daddy dan kakak kamu, awalnya Mommy mau kesini bareng-bareng sama

mereka, tapi Mommy rasanya udah nggak sabar pengen cepet-cepet ketemu kamu. Mereka sekarang lagi di Istanbul, lusa baru pulang."

"Aku juga kangen banget sama daddy sama kak Marvel." Ungkap Rena.

"Nanti kalau mereka udah pulang, Mommy pasti akan ajak mereka kesini. Daddy kamu pasti seneng banget ketemu kamu. Kami salah Rena... Maafin kami sebagai orangtua kamu yang udah ninggalin kamu gitu aja." Nadia kembali menangis tersedu-sedu mengingat kesalahannya waktu itu, ia begitu menyesal, selama ini putrinya pasti hidup menderita.

MeetBooks

"Mommy!" Panggil Revan yang tiba-tiba sudah datang dengan membawa sesuatu, Rena yang sadarpun langsung menoleh kearah suaminya dengan wajah terkejut. Baru pukul sepuluh pagi tapi suaminya sudah pulang, padahal dua jam yang lalu suaminya baru saja berangkat ke rumah sakit, ada operasi *Caesar* pula, tapi sekarang Revan malah pulang ke rumah tanpa mengabari Rena sama sekali.

"Revan!" Nadia tampak senang karena melihat menantu tampannya datang.

"Sejak kapan Mommy disini? Katanya lusa aja kesini nunggu Daddy pulang." Ucap Revan sambil berjalan mendekat kearah istrinya lalu menyalami Nadia. Rena yang melihatnya semakin terharu, ia tak menyangka jika suaminya bisa seakrab ini dengan sang ibu.

"Mommy udah nggak sabar pengen ketemu Rena, makanya Mommy kesini sendiri. Oh ya, ini Mommy bawain makanan buat kalian berdua." Nadia memberikan tas berisi makanan kepada Revan, dan Revan langsung menerimanya dengan senang hati. "Dijaga kandungannya ya sayang, kamu jangan capek-capek, makan yang banyak, istirahat yang cukup." Nadia mengelus perut buncit Rena dengan sayang, rasa bersalah didalam hatinya kian membesar, ia merasa gagal menjadi seorang ibu karena sudah tega meninggalkan sang putri begitu saja ketika putrinya dalam keadaan terpuruk.

MeetBooks

"Iya Mom, aku... Sebenarnya pengen Mommy disini sampai aku lahiran." Pinta Rena dengan wajah memelas.

"Mommy juga pengen sayang, tapi Mommy nggak mau ganggu moment kalian berdua, sebulan sebelum lahiran, Mommy janji akan nginep disini, nggak apa-apa kan Van?"

"Silahkan Mom, pintu rumah ini selalu terbuka untuk Mommy, kapanpun dan selama apapun Mommy ingin disini, pasti Revan ijinkan." Ujar Revan dengan setulus hati.

"Makasih sayang, kamu emang menantu idaman. Oh ya, sekarang mommy sama Daddy juga orangtua kamu, jadi kamu nggak perlu sungkan untuk minta bantuan kami kalau ada apa-apa." Nadia mengusap lengan Revan dengan tatapan lembut dan penuh keibuan.

"Iya Mom makasih." Revan sampai kehilangan kata-kata, ini terlalu membahagiakan, sosok keluarga yang ia rindukan sejak lama akhirnya bisa ia miliki kembali.

MeetBooks

"Jagain Rena ya, Mommy janji akan sering-sering kesini jengukin kamu. Sini peluk dulu." Nadia merentangkan tangannya menyambut pelukan sang putri, ibu dan anak itu kembali berpelukan dan menangis haru, setelah sekian lama tak bertemu, akhirnya kini bisa dipertemukan kembali.

"Rena sayang sama Mommy." Ungkap Rena sembari menangis tersedu-sedu. Tangisan pertamanya semenjak hamil trimester kedua.

"Mommy juga sayang sama kamu. Baik-baik sama suami kamu ya, Mommy balik dulu, lusa Mommy kesini lagi sama Daddy sama Marvel." Nadia melepaskan pelukannya dan menghapus airmata putrinya.

"He em." Angguk Rena paham.

"Mommy balik ya Van, nggak usah dianter ke depan, kamu disini aja tenangin istrimu."

"Iya mom, hati-hati." Balas Revan. Setelah kepergian Nadia, kini hanya tinggal Revan dan Rena, Rena masih menangis tergugu sambil menghapus airmatanya yang tak berhenti mengalir.

MeetBooks

"Sayang... Udah ya sedihnya, lusa Mommy kesini lagi." Revan duduk disamping Rena, lalu membawa istrinya kedalam pelukannya.

"A-aku masih kangen..."

"Tapi lusa kan bisa ketemu lagi, kita buka makanan dari Mommy yuk! Akhir-akhir ini kamu kan lagi demen makan, aku juga bawain lobster asam manis yang kamu pengen tadi." Revan membatu membersihkan airmata dan ingus Rena dengan tissue.

"Kamu kenapa nggak bilang kalau ke rumah mommy, kamu... Kamu... Sukses buat aku terkejut, aku-aku seneng banget, aku bahagia karena udah ketemu sama Mommy, mommy udah nggak marah sama aku." Rena memeluk pinggang Revan dengan erat, menghirup aroma maskulin kesukaannya.

"Aku emang pengen buat kejutan buat istri kesayanganku. Aku pengen lihat semua masalahnya tuntas." Revan menciumi kepala Rena dengan lembut.

"Makasih sayang, makasih..." Ungkap Rena sambil menatap kearah wajah Revan.

MeetBooks

"Sama-sama sayang." Balas Revan dengan senyuman manis, lalu ia tempelkan hidungnya ke hidung sang istri, meraba perut Rena dengan sayang. "Nggak ada keluhan hari ini Nyonya? Dia anteng kan?"

"Dia nendang terus, kangen sama dr. Revan, tapi katanya dr. Revan ada operasi, tapi kok udah pulang?"

"Katanya tadi pengen lobster asam manis, makanya pak dokter langsung cabut. Operasinya aku alihin sama dr. Rudy, awalnya Bu Nia nggak

mau, tapi aku kasih kamar *VIP* gratis makanya dia langsung mau."

"Lagian kamu ngapain pakek pulang segala, kan kasian pasiennya. Pengennya kamu yang nanganin operasinya."

"Pekerjaan bisa nomor dua, yang penting itu kamu sama si kecil, nanti kalo ngiler gimana?"

"Alesan aja kamu, bilang aja kangen sama aku pengen itu kan?" Goda Rena membuat Revan tersenyum geli.

"Itu apa ya maksud kamu? Kok aku nggak paham?"

MeetBooks

"Idih pura-pura nggak ngerti, nggak aku kasih jatah baru tau rasa kamu."

"Ancamannya nggak asik ah, sayaaang..." Revan menempelkan kepalanya diperut Rena sambil mengelus nya. "Papa mau jenguk nih, *baby* lagi tidur apa melek?" Tanyanya pada sang calon buah hati, tendangan halus langsung ia rasakan membuat Revan langsung tersenyum lebar.

"Ayo siap-siap! Dia mau aku jenguk." Ungkapnya pada Rena yang hanya bisa geleng-geleng kepala, setiap hari Revan seolah tak pernah

lelah menyetubuhinya, ada saja alasan yang pria itu gunakan supaya bisa bercinta dengan sang istri.

"Tapi aku mau makan dulu laper." Pinta Rena sambil mengusap rambut Revan.

"Ya udah ayo! Mumpung masih hangat nanti keburu dingin makanannya." Revanpun berdiri, namun saat Rena akan ikut berdiri, tiba-tiba Revan langsung mengangkat tubuhnya.

"Kebiasaan deh, aku kan bisa jalan sendiri." Protes Rena.

"Tapi kamu seneng kan sampai merah gitu pipinya." Godaan Revan membuat Rena semakin malu, rasanya sangat senang dan bahagia, Revan sungguh perhatian dan selalu mementingkan nya. Revan begitu mencintainya.

MeeraBooks

"Aku cinta sama kamu mas re." Ungkap Rena seraya memeluk leher Revan, mendekatkan bibir suaminya kearah bibirnya.

"Aku juga cinta sama kamu lebih dari apapun." Balas Revan sebelum memagut dan melumat bibir istrinya dengan penuh rasa cinta. Tak ada yang lebih membahagiakan lagi bagi mereka berdua selain cinta yang mereka rasakan selama ini. Revan yang tersakiti dan trauma karena masa lalu akhirnya kini bisa hidup bahagia dengan wanita yang tak ia duga sama sekali. Rena juga benar-benar

tak menyangka bisa menikah dengan dokter *Obgyn* seperti Revan, ia pikir hidupnya akan berakhir setelah kasus pemerkosaan yang ia alami. Tapi Tuhan berkehendak lain, rencana-Nya jauh lebih indah dari yang manusia sangka-sangkakan.

~End~

MeetBooks

# Epilog

*Dua* sejoli itu tengah berbahagia sekarang karena sebentar lagi mereka berdua akan dikaruniai seorang putri yang telah Revan tunggu-tunggu. Betapa senangnya revan karena sebentar lagi akan memiliki seorang putri yang selama ini ia idam-idamkan, memang baginya jenis kelamin itu tidaklah penting yang penting anaknya bisa lahir dengan selamat dan tak kurang satu apapun, tapi jika Tuhan berkehendak lain dengan memberikannya seorang anak dengan jenis kelamin perempuan maka ia akan semakin bersyukur dan berterimakasih karena selama ini ia begitu menginginkan anak perempuan.

MeetBooks

"Capek ya?" tanyanya pada sang istri setelah melakukan senam hamil di rumah. Rena sangat beruntung memiliki seorang suami dokter *Obgyn* serba bisa seperti Revan, bahkan untuk menjadi instruktur senam hamil bagi istrinya saja Revan bisa melakukannya.

"Capek banget, aku haus pengen minum yang dingin-dingin." Ujar Rena sambil menikmati perhatian Revan yang tengah mengelap keringatnya dengan handuk.

"Boleh minum dingin tapi tanpa gula."

"*No*! Aku mau jus *Strawberry* dingin pakek susu."

"Tapi-"

"*Please*... aku udah kayak gini apa kamu masih tega nggak nurutin permintaanku." Rengek Rena sambil mengelus perutnya yang membesar berharap simpati dari Revan.

"Hmmmhhh... kamu itu paling bisa ya bikin aku ngalah." Ujar Revan sembari turut membelai perut istrinya, namun belaian tangan Revan langsung memancing gerakan sang bayi dan membuat Rena langsung meringis kesakitan.

MeetBooks

"Awh..." rintih wanita cantik itu sambil menggigit bibir bawahnya. "Anak kamu kebiasaan, kalau diusap Papanya langsung nendang-nendang."

"Tendangannya kenceng banget, kayaknya sebentar lagi dia udah mau keluar. Perut kamu juga udah sering kenceng dan kontraksi palsu." Revan mengelus dan menciumi perut istrinya untuk menenangkan sang jabang bayi yang begitu aktif bergerak didalam perut Rena.

"Tapikan HPL masih seminggu lebih."

"Tapi bisa juga maju bisa juga mundur sayang, terserah anaknya mau keluar kapan, tapi biasanya kebanyakan kalau anak cewek itu maju dari HPL." jelas Revan membuat Rena gelisah.

"Kalau maju dari HPL berarti sebentar lagi dong." keluh Rena dengan wajah pucat.

"Kamu kenapa?" Revan kembali mengelap keringat di pelipis Rena.

"Aku takut." ungkap Rena dengan nada gelisah.

"Takut kenapa kan ada aku, aku yag akan nanganin persalinan kamu, kita berdua udah usaha semaksimal mungkin supaya nanti kamu bisa lahiran secara normal, aku juga akan upayakan sebisa mungkin supaya kamu nggak sampai *Caesar*. Jadi apa yang perlu kamu takutkan lagi sayang?"

MeetBooks

"Aku... aku udah pernah kehilangan sebelumnya, aku cuma takut kalau aku sampai nggak kuat, aku... aku... gimana kalau aku nggak bisa lahirin bayinya karena aku nggak kuat? Melahirkan itu pasti sakit banget dan ak-"

"Ssshhh... sayang..." Revan langsung memeluk istrinya dan membawa kepala Rena ke dada bidangnya. "Aku yakin kamu adalah wanita yang kuat, semua wanita itu pada dasarnya sudah diciptakan untuk menjadi makhluk yang kuat karena mampu untuk mengandung selama sembilan bulan dan berjuang untuk melahirkan malaikat-malaikat kecil ke dunia, tak terkecuali kamu. Kamu percaya ya sama aku, aku janji akan usahakan yang terbaik

buat kalian berdua, kamu nggak usah takut dan terlalu stres, melahirkan itu udah biasa bagi perempuan jadi kamu harus siap." jelas Revan panjang lebar membuat Rena akhirnya bisa tenang dan tak gelisah lagi.

"Iya sayang aku ngerti kok, cuma inikan yang pertama kali buat aku, makanya aku ngerasa takut kalau aku sampai nggak kuat."

"Aku percaya kalau kamu pasti kuat kok, kamu adalah wanita yang hebat dan tangguh, kamu adalah istriku, jadi aku yakin kalau kamu pasti bisa untuk melahirkan anak kita dengan normal dan selamat, dua-duanya harus sehat dan selamat."

MeetBooks

"Iya aku janji bakalan kuat, makasih ya udah tenangin aku. Tapi nanti aku pengen mbak Sonya juga bantuin kamu buat nanganin persalinan aku, aku nggak mau kalau cuma kamu doang yang ada disana, nanti kamu nggak bisa disamping aku buat dampingin aku." pinta Rena sambil mengusap-usap dada Revan.

"Ya udah nanti biar aku ngomong sama mbak Sonya."

"Beneran?" Rena tampak senang dan langsung menatap wajah suaminya dengan antusias.

"Iya sayang, apapun yang kamu inginkan akan aku turutin asalkan kamu seneng."

"Makasih mas re, kamu selalu tau apa yang aku mau, aku bahagia banget karena kamu udah berubah, kamu selalu mentingin aku diatas segalanya."

"Tentu aja, karena aku cinta sama kamu makanya aku selalu mentingin kamu sayang."

"Aku juga cinta, cinta banget sama kamu sampai gemes gini." Rena langsung menghujani wajah suaminya dengan kecupan-kecupan lembut membuat Revan kegelian.

"Aku belum mandi sayang bau... emang kamu nggak mual apa nyium bau aku?"

MeetBooks

"Nggak ah, aku malah suka nyium keringat kamu, baunya enak."

"Bumil emang suka aneh-aneh ya, ya udah ayo mandi bareng abis itu kita sarapan." ajak Revan sambil membopong tubuh istrinya.

"He'em." dan Renapun mengangguk dengan antusias sembari memberikan senyuman manis kepada sang suami yang turut tersenyum kearahnya.

***

Rena seperti perangko yang selalu menempeli suaminya kemanapun Revan pergi,

entah itu sedang bekerja atau sedang ada seminar di luar kota, Rena selalu ikut kemaapun suaminya pergi. Seperti saat ini, padahal kandungan Rena sudah memasuki bulan melahirkan tetapi dia masih saja ingin mengikuti segala kegiatan suaminya. Padahal Revan sudah melarangnya tetapi Rena selalu saja menangis dan beralasan jika ia tak bisa jauh-jauh dari Revan membuat Revan akhirnya mengalah dan menuruti permintaan sang istri.

"dr. Revan! Itu Ibu Rena kayaknya kontraksi, dari tadi nahan sakit tapi nggak berani bilang." ujar salah satu perawat pada Revan yang tengah menangani sejumlah pasien poli *Obgyn*.

MeetBooks

"Dimana dia sekarang sus?" tanya Revan dengan wajah panik.

"Didepan dok, saya antar kesini karena tadi saya lihat Ibu lagi jalan-jalan di taman." jawab suster tersebut.

"Ya udah saya kesana, tolong kamu urus dulu semuanya. Maaf ya bu saya tinggal dulu, istri saya mau melahirkan." Pamit Revan pada sang pasien dengan terburu-buru.

"Iya dok nggak apa-apa." Ibu hamil tersebut hanya-hanya mengangguk-ngangguk saja karena turut merasakan kepanikan Revan.

Revan yang tampak cemas dan panikpun sesegera mungkin menghampiri istrinya yang kini tengah menunggunya didepan ruangan Poli.
"Sayang! Kenapa nggak nunggu diruanganku aja?" tanya Revan sambil memapah tubuh istrinya yang sudah sempoyongan, banyak para pasien yang tampak memperhatikan interaksi antara mereka berdua namun Revan tampak menghiraukannya.

"Aku bosen nunggu, makanya aku jalan-jalan ke taman. Tapi dari tadi perut aku kenceng-kenceng terus, rasanya hilang timbul seperti yang kamu bilang, makanya aku langsung kesini minta antar suster yang tadi." jelas Rena sambil sesekali meringis sakit.

MeetBooks

"Perut kamu keras banget, shhh... sayang jangan buat Mama sakit ya, *baby* mau keluar ya?" Revan terus mengelus perut Rena yang tampak mengeras karena kontraksi.

"Ssshhh... aw! Aduh... bagian bawah rasanya ngilu banget mas re, buat jalan rasanya udah susah banget aku nggak kuat." rintih Rena sambil meremas tangan Revan.

"Iya-iya tenang sayang, sshh... kamu harus tenang ya! Ayo aku gendong ke ruang bersalin biar aku periksa kamu udah bukaan berapa." ujar Revan sambil mengangkat tubuh sag istri yang sudah merintih kesakitan.

"Punggung aku juga ngilu banget, ughhh... kadang sakit kadang enggak." keluh Rena seraya mencengkram bahu Revan dengan kencang guna menyalurka rasa sakitnya.

"Kamu bisa sayang, kamu harus bisa tahan rasa sakitnya kalau mau lahiran normal, bayi kita juga posisinya bagus, air ketuban kamu juga cukup, jadi tinggal kesiapan kamu aja."

"Aku mau normal aja, aku takut operasi."

"Makanya kalau mau normal kamu harus tahan sakitnya ya! Sakitnya cuma diawal aja kok, nanti kalau bayinya udah keluar rasa sakitnya pasti langsung hilang semua."

MeetBooks

"Iya, tapi kamu nanti tungguin aku jangan kemana-mana."

"Tentu. Emang aku mau kemana? Tentu aja aku pasti akan nemenin kamu sampai anak kita lahir. Abis ini aku akan telepon mbak Sonya biar dia segera datang."

"Iya."

Revanpun segera membawa istrinya ke ruangan bersalin untuk memeriksa keadaan Rena kira-kira sudah pembukaan berapa, kelahiran pertama membuat Rena agak takut sedangkan

Revan tampak begitu antusias karena yang akan ia tangani nanti adalah kelahiran anak kandungnya sendiri, rasanya jauh lebih mendebarkan dari biasanya.

***

Beberapa jam berlalu, entah itu suatu keajaiban atau memang anak Revan ingin segera keluar melihat indahnya dunia, baru lima jam tapi pembukaan Rena sudah dinyatakan lengkap. Sedari tadi Revan terus mendampingi sang istri, mengelus punggung dan perutnya guna meredam rasa sakit yang Rena rasakan, meskipun apa yang Revan lakukan sebenarnya tak mempunyai pengaruh sama sekali karena seluruh bagian tubuh Rena rasanya mau rontok meskipun Revan sudah mengelus dan memijatnya.

MeenBooks

"Ini udah lengkap Re, kamu dampingi istri kamu aja, biar mbak yang nanganin. Posisi kepala bagus, denyut jantung keduanya normal, tensi istri kamu juga normal, semuanya normal nggak ada masalah. Kamu bantu istrimu ngatur nafas, biar mbak yang bantu ngeluarin anak kamu." seru Sonya sembari membuka paha Rena lebar-lebar.

"Kamu duduk! Biar aku sangga dibelakang." pinta Revan pada Rena yang sudah mati-matian menahan sakit.

"Aku udah nggak kuat gerak, sakiiit..."

Antara bingung dan panik melihat rintihan sang istri Revan benar-benar lamban membuat Sonya tampak begitu kesal melihatnya.

"Kamu ngapain nyuruh istri kamu duduk sih Re? Langsung aja angkat tubuhnya sedikit terus kamu duduk dibelakangnya buat nyangga tubuh Rena. Kamu jangan ikutan panik dan lelet gini deh Re, jangan sampai kehilangan konsentrasi cuma karena rasa panik. Ini kelahiran anak pertama kamu." tutur Sonya membuat Revan menghela nafas berat, rintihan dan wajah kesakitan istrinya membuat Revan sungguh tak tega. Ia ingin agar semua ini cepat berlalu supaya segala rasa sakit yang Rena rasakan segera hilang.

MeetBooks

"Kamu jangan panik mas, aku bisa kok, aku yakin aku pasti bisa ngelewatin ini semua asalkan kamu juga percaya dan yakin sama aku. Jangan panik." Ucap Rena dengan nada meyakinkan meskipun ia sendiri merasa tak yakin, namun jika Revan juga ikutan panik dan takut, lantas bagaimana ia bisa melewati ini semua dengan baik?

"Maaf sayang, aku cuma nggak bisa kalau lihat kamu yang kesakitan kayak gini, aku emang udah biasa nanganin orang melahirkan, tapi saat ini yang melahirkan itu istriku sendiri, aku rasanya jadi bingung dan *blank* saat lihat kamu begini." aku Revan sambil memeluk tubuh istrinya dari belakang. "Kamu harus kuat, kamu nggak boleh nyerah dan

ninggalin aku." imbuhnya seraya menciumi kepala istrinya.

"Rena sehat kok Re, kamu jangan lebay, dia nggak akan mungkin ninggalin kamu secepat ini, udah ini kepala anak kamu udah mau keluar nanti aja mellow-mellow-nya." seru Sonya dengan wajah kesal, disaat seperti ini, adik sepupunya masih sempat-sempatnya untuk bingung dan hilang konsentrasi, ia maklum sekaligus tak percaya dokter berpengalaman seperti Revan bisa kehilangan akal ketika menangani istrinya melahirkan.

"Duuuhhh... sakiiit mbak!" keluh Rena sambil menyengkram tangan Revan.

MeetBooks

"Atur nafasnya Re! Istrimu udah ngerasa mules." ujar Sonya sambil melihat jalan lahir Rena.

"Tarik nafas sayang! Bantu dia dorong pelan-pelan supaya jalan lahirnya nggak sobek." titah Revan seraya memilin puting Rena dengan tangannya untuk memperoleh rangsangan.

"Enghhh... Nggak bisa pelan dia kayak ngedorong sendiri ah! Aku nggak bisa nahan."

"Bagus Ren! Kepalanya udah hampir keluar, No! Ren jangan angkat pantatnya!" ujar Sonya.

"Jangan diangkat pantatnya sayang, sssttt... nanti robeknya sampai kebawah."

"Nggak bisa ini sakit banget, aku... enghh..."

"Gimana mbak? Kepalanya udah keluar?" tanya Revan dengan wajah antusias.

"Udah, mau lihat?" tawar Sonya.

"Nggak nanti aja, aku nggak tega lihat Rena kayak gi-"

"Aduuuhhh..." pekik Rena ketika rasa mulas itu kembali menyerang, ia tarik rambut Revan dengan kencang sehingga Revan juga turut memekik kesakitan.

MeetBooks

"Atur nafasnya lagi Re! Anak kamu lincah banget, baru beberapa menit udah mau keluar semuanya, ini termasuk cepet banget padahal persalinan pertama." ucap Sonya sambil menahan tawa karena kelakuan adik iparnya.

"Tahan pelan-pelan sayang. Ambil nafas lalu keluarkan! Begitu seterusnya, ambil nafas pendek-pendek!" titah Revan lalu ia cium kening istrinya yang sudah bersimpah keringat dingin. "Kamu bisa. Sedikit lagi."

"Aku enghh... aku nggak bisa pen-eenghhhhh..."

Oek
Oek

Oek

Lenguhan panjang menjadi pertanda berakhirnya seluruh penderitaan Rena, perutnya yang buncit kini terasa plong karena sang putri sudah sepenuhnya keluar dari dalam tubuhnya.

"Alhamdulillah... beneran cewek Re, cantik banget. Matanya sipit kayak Papanya, bibirnya, alisnya, semuanya cerminan kamu Re." ujar Sonya sambil mengangkat bayi Rena dan memperlihatkannya kepada Revan dan Rena yang tampak tersenyum penuh haru. "Tinggal Plasentanya ya Ren, mbak tekan perut kamu pelan-pelan. Kamu pegangin anak kamu Re!"

MeetBooks

"Anak Papa." gumam Revan sambil mengambil alih bayinya dari gendongan Sonya, pria tampan itu sampai menangis karena tak kuasa menahan rasa haru.

"Tahan sedikit, mules dikit kok." Sonya menekan perut Rena dengan pelan untuk mengeluarkan plasenta Rena, setelah Plasenta nya keluar kini tinggal tugas Revan untuk menggunting tali pusat sang bayi. "Tinggal potong tali pusatnya Re, ini tugas kamu."

"Iya Mbak." Revan pun memotong tali pusat sang putri dengan penuh haru, rasanya sungguh tak bisa diungkapkan dengan kata-kata, ia begitu merasa sangat bahagia saat ini.

"Ini Sus! Tolong dibersihin ya!" pinta Sonya seraya menyerahkan bayi Rena kepada Suster supaya dibersihkan.

"Baik dok." dan suster itupun segera membawa bayi Rena untuk dibersihkan.

"Robek nggak mbak?" tanya Revan.

"Robek dikit kok, abisnya Rena ngangkat pantatnya. Tapi nggak masalah, sekarang biar aku benerin, kamu temenin istri kamu. Elus apanya kek biar nggak kesakitan soalnya kan ini tanpa bius."

"Iya mbak." Angguk Revan paham, lalu iapun segera berjalan menghampiri Rena yang masih lemas. "Sekarang tinggal jahit sedikit karena Vagina kamu ada yang robek, kamu harus tahan ya! Rasanya akan sakit banget karena tanpa bius." Revan memegang tangan istrinya, mengecup bibir Rena penuh cinta dan membelai rambutnya dengan sayang seolah menunjukkan betapa ia begitu sangat mencintai istrinya.

MeetBooks

"Iya." angguk Rena paham. "Anak kita dimana?" tanyanya pada Revan.

"Anak kita lagi dibersihin sama Suster."

"Ah!" Rena merintih kesakitan ketika Sonya menjahit bagian bawah tubuhnya tanpa bius, rasanya jauh lebih sakit daripada melahirkan.

"Lemas Ren lemas! Jangan tegang! Mbak susah buat masukin jarumnya kalau kamu nggak rileks." seru Sonya.

"Tenang sayang, cuma dua atau tiga jahitan aja kok. Jangan tegang! Sshhh... rileks ya!" ujar Revan sambil mengelus pipi Rena.

"Rasanya jauh lebih sakit." ungkap Rena seraya menggigit bibir bawahnya.

"Abis ini udah nggak sakit kok, tahan sedikit ya! Abis ini kita lihat Kirana."

"Kirana?"

MeetBooks

"Iya Kirana putri kita, Kirana Putri Pratama. Kita udah sepakat pakai nama itu kan?"

"Hm, Iya." Angguk Rena ditengah rasa sakitnya. "Aku suka kok nama Kirana."

"Makasih karena kamu udah mau berjuang untuk melahirkan anak kita, makasih karena kamu udah mau bertahan dan melewati semuanya dengan... aku sampai nggak nyangka kalau kamu bisa secepat ini lahirin Kirana, latihan kita selama ini nggak sia-sia, semuanya berjalan dengan normal dan cepat jauh dari perkiraan." jelas Revan.

"Iya aku juga nggak nyangka bisa secepat ini, baby Kirana emang pengen cepet-cepet ketemu

sama kita makanya dia kayak nerobos gitu aja." ungkap Rena dengan senyuman yang ia paksakan karena menahan rasa sakit.

"Iya sayang, kontraksinya bagus banget, kalian bener-bener hebat. Sekali lagi terimakasih, kamu udah menyempurnakan kebahagiaanku. *I love you Sharena, I love you more than everything.*"

*"I love you too mas re..."*

Cup

Dengan penuh rasa cinta Revan memagut bibir istrinya yang masih menahan rasa sakit, Revan merasa sangat bahagia sampai tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Seumur hidupnya baru kali ini ia merasakan kebahagiaan yang begitu besar dan lengkap. Selama ini ia sudah sering merasakan penderitaan dan rasa sakit yang datang secara silih berganti. Semua ini berkat Sharena, istri yang begitu sangat ia cintai. Revan bersyukur dan beruntung sekali memiliki pendamping seperti Rena yang selalu sabar dan tulus mencintainya apa adanya.

MeetBooks

*The End*

# Tentang Penulis

Cuma seorang emak-emak beranak dua yang demen banget sama dunia penulisan sejak dibangku sekolah menengah pertama, Dokter Cintaku merupakan karya ke empatku setelah Adik untuk Jevin, Armand Baby dan Rajendra. Terimakasih karena sudah mengoleksi karya-karyaku, semoga kalian terhibur dan nggak pernah bosen untuk baca seluruh karya-karyaku yang lain.

SweetBooks

Salam cinta...

Roxxi94

*Contac person* :
**Ig** - roxxi_94
**Watty** - roxxi94
**Wa** - 085854904480